Perfect Husband

Ayu Tarigan

PERFECT HUSBAND

Copyright © 2020, Ayu Tarigan

Cetakan pertama, Juni 2020
265 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : .....

Editor : Suzie Rain
Desain Cover : Nayasmita
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama, terima kasih kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmatnya hingga saya bisa menyelesaikan novel ke tiga ini.

Terima kasih kepada keluarga, terutama suami dan my baby girl yang selalu menjadi semangat saya.

Tak lupa untuk teman-teman semua serta para pembaca tersayang yang selalu support, please jangan bosan untuk memberi kritik dan saran yang membangun agar karya saya semakin baik lagi.

Terakhir, terima kasih kepada Karos Publisher yang telah menjembatani karya saya hingga bisa sampai di tangan pembaca.

Love

Ayu Tarigan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 4
PROLOG 5
SATU 7
DUA 14
TIGA 20
EMPAT 26
LIMA 33
ENAM 40
TUJUH 47
DELAPAN 55
SEMBILAN 61
SEPULUH 68
SEBELAS 75
DUA BELAS 81
TIGA BELAS 90
EMPAT BELAS 97
LIMA BELAS 105
ENAM BELAS 111
TUJUH BELAS 118
DELAPAN BELAS 125
SEMBILAN BELAS 131
DUA PULUH 138
DUA PULUH SATU 144
DUA PULUH DUA 151
DUA PULUH TIGA 157
DUA PULUH EMPAT 162
DUA PULUH LIMA 168
DUA PULUH ENAM 174
DUA PULUH TUJUH 180
DUA PULUH DELAPAN 185
DUA PULUH SEMBILAN 191
TIGA PULUH 197
TIGA PULUH SATU 203
TIGA PULUH DUA 209
TIGA PULUH TIGA 215
TIGA PULUH EMPAT 222
TIGA PULUH LIMA 230
TIGA PULUH ENAM 240
TIGA PULUH TUJUH 250
TIGA PULUH DELAPAN 256
EXTRA PART 261

PROLOG

"Tapi gue hamil anak lo, Ren." Zuhra berteriak melampiaskan kekecewaannya.

"Gue tahu, Ra. Gue tahu. Tapi gue gak bisa." Reno menjambak kasar rambutnya, merasa frustasi.

"Lo tega, Ren. Lo tega sama gue."

"Ra, *sorry*. Gue janji setelah kuliah gue selesai, gue bakal jemput lo, oke?"" Reno mencengkeram bahu Zuhra, "sekarang gue harus berangkat, lo baik-baik di sini."

"Lo berengsek, Ren. Ini anak lo tapi lo mau lepas tangan gitu aja? Lo bilang cinta ke gue, mana, Ren? Mana?" Zuhra meronta saat Reno menariknya ke pelukan pria itu.

"Gue beneran sayang sama lo, Ra. Tapi, *sorry* gue harus tetep berangkat demi nyokap bokap gue. Gue bakal jemput lo suatu saat nanti."

"Terus gue gimana, Ren? Anak ini gimana?" Zuhra menunjuk perutnya yang masih terlihat rata sambil tersedu-sedu.

"Ra, lo bisa gugurin, kan?"

Bagai disambar petir, kata-kata Reno seperkian detik

lalu membuat tubuh Zuhra menegang, isakannya tiba-tiba terhenti. Dipandangnya wajah pria di hadapannya itu, benarkah ini pria yang selama tiga tahun belakangan dia cintai? Sekejam itukah pria yang selama ini dibanggakannya?

"Ini anak lo, Ren. Lo tega?" Zuhra menjerit histeris. Suaranya gemetar menahan amarah.

"Gak ada cara lain, Ra. Gue harus pergi!" Reno balas membentak Zuhra.

"Lo berengsek! Bajingan! Pecundang!!" Zuhra memaki membabi buta.

Satu suara khas pertemuan telapak tangan dengan kulit pipi terdengar.

"Ren, lo ...." Zuhra seketika terdiam.

Dia menatap tak percaya pada Reno, seraya memegangi pipinya yang terasa perih.

Sementara Reno menatap tangannya yang terasa gemetar, tapi dia menguetkan hatinya.

"Gue pergi, Ra. Jaga diri lo baik-baik, gue pasti balik," ucapnya sebelum berbalik.

Pria itu melangkah meninggalkan Zuhra dengan tangisannya yang makin menjadi.

'Suatu saat lo akan tahu kenapa gue lakuin ini, Ra.'

SATU

Langkah Zuhra terasa berat saat memasuki rumah yang hampir empat tahun ini ditinggalinya bersama ayah dan bundanya.

"Assalamualaikum," ucap Zuhra seceria mungkin.

"Wa'alaikumsalam."

"Dari mana saja kamu?" tanya Ayah Zuhra, terlihat sekali pria paruh baya itu sedang menahan amarah.

"Da-dari rumah teman, Yah," jawab Zuhra gugup.

Tentu saja dia gugup, ayahnya pasti akan sangat marah karena anak gadis satu-satunya tidak pulang semalam dan baru kembali pagi ini.

"Duduk," perintah Pak Albar -Ayah Zuhra- tegas.

Dengan gelisah Zuhra menuruti perintah ayahnya. Gadis itu duduk di hadapan ayah dan bundanya seperti seorang tersangka. Masih ada satu lagi yang tidak boleh disepelekan. Tatapan tajam pria yang duduk di sebelah sang bunda, Randy Marcello, abang tercintanya.

"Ada apa, Yah?" tanya Zuhra berharap bisa menghentikan tatapan menyelidik ayahnya.

Bunda Zuhra menyodorkan sebuah benda pipih berwarna putih yang menyerupai sebuah stik, ada dua garis merah di sana.

"Bisa kamu jelaskan?" tanya bunda Zuhra dengan suara bergetar.

Zuhra tidak bisa berkata apa-apa, rasa terkejut menyebar menguasainya. Pembuluh darahnya seakan berhenti bekerja. Sekujur tubuh Zuhra seakan tersiram bongkahan es yang membekukan.

Zuhra menyesal tidak langsung membuang benda itu kemarin. Dia meletakkannya begitu saja di kamar mandi saking syoknya melihat dua garis yang muncul. Zuhra terburu-buru menemui seseorang yang menyebabkan kekacauan ini di apartemennya. Namun jawaban yang diberikan pria itu sungguh membuat dunia Zuhra semakin hancur.

"It-itu ...." Sungguh lidahnya terasa kelu. Tubuh gadis itu bergetar hebat.

Dengan sisa kekuatan, Zuhra bersimpuh di kaki sang bunda. "Maafin Zuhra, Bun. Zuhra salah, Bun. Zuhra salah," ucapnya di sela tangisan.

Dapat dirasakannya tubuh sang bunda ikut bergetar. Zuhra bahkan tidak mampu untuk mengangkat kepala. Sungguh dia tidak akan sanggup melihat bundanya menangis karena kebodohannya.

Ya, Zuhra sadar ia terlalu bodoh. Semalaman ia menangisi keputusan pria berengsek itu. Namun seberapa banyak air mata yang dikeluarkan, tidak akan mampu mengubah kenyataan apa pun. Kenyataan bahwa dirinya hamil tanpa seorang suami. Kenyataan bahwa masa depannya hancur. Kenyataan bahwa dirinya telah melukai hati ayah dan bundanya.

"Apa ini ulah pria bajingan itu?" desis Randy geram.

Zuhra semakin terisak, apalagi kali ini ia menyadari keterdiaman ayahnya. Zuhra yakin ayahnya pasti sangat kecewa sehingga untuk berbicara pun enggan.

Randy Marcello adalah orang yang sedari dulu paling menentang hubungan antara Zuhra dan Reno.

Reno yang terkenal sebagai seorang *bad boy* membuat Randy tidak menyukainya Apalagi mengetahui bahwa Reno adalah anak tunggal dari seorang pengusaha kaya raya yang hobinya menghambur-hamburkan uang.

"Aku akan menghajar pria itu," ucap Randy seraya beranjak dari duduknya.

"Jangan, Mas," cegah Zuhra.

"Lo ngelindungin dia?" Randy mulai kehabisan kesabaran.

Zuhra menggeleng lemah. "Bukan gitu, Mas."

"Terus apa?" Randy menatap tajam adiknya, "pokoknya gue harus kasih pelajaran si berengsek itu," tandasnya.

"Dia udah pergi." Ucapan Zuhra yang serupa bisikan itu nyatanya mampu menyurutkan langkah Randy.

"Apa maksud kamu?" Kali ini Ayah Zuhra yang angkat bicara. Gurat-gurat kekecawaan masih terpancar jelas dari wajahnya.

Zuhra tidak mampu untuk membuka mulut barang sedikit pun. Kenyataan bahwa dirinya hamil di luar nikah saja sudah barang tentu menjadi tamparan keras bagi keluarganya. Ditambah fakta bahwa lelaki itu pergi tanpa tanggung jawab, pastilah menjadi aib yang sangat besar.

"Jawab, Nak." Kali ini suara bundanya mulai melembut.

Zuhra tergugu. "D-dia pergi, Bun." Lagi-lagi gadis itu terisak. "Dia berangkat ke Inggris kemarin sore."

Zuhra terkesiap.

Randy dengan kasar menghancurkan guci di sebelahnya.

"BERENGSEK!!" Teriaknya geram.

"Maafin Zuhra, Yah." Isak gadis itu saat melihat ayahnya mulai tertunduk dengan bahu bergetar.

Hanya tangisan dan kata maaf yang bisa dia ucapkan, karena rasa kecewa ayah dan bundanya pastilah teramat besar.

Zuhra menyesali kebodohannya sendiri yang terbuai oleh janji-janji manis Reno. Harusnya sedari dulu dia mendengarkan nasihat abangnya untuk menjauhi pria itu. Namun sayangnya sebuah alasan klise membuatnya buta. Cinta!

Suara ketukan di pintu terdengar hati-hati.

"Ra, gue boleh masuk?" Suara sapaan itu membuyarkan lamunan Zuhra.

"Masuk aja, gak dikunci, Nad." jawabnya parau.

Nadia muncul dari balik pintu, tanpa aba-aba gadis itu langsung merengkuh tubuh mungil Zuhra.

"Yang sabar, ya," bisiknya lembut.

Zuhra mengangguk kecil. Air matanya terus mengalir meski gadis itu mencoba tetap tersenyum.

Apakah ini ujian bagi hidupnya, atau sebuah karma?

Entahlah, Zuhra terlalu lelah untuk menerka-nerka semuanya.

"Terus ke depannya gimana?" tanya Nadia setelah

melepas pelukan.

Zuhra menggeleng pelan. "Gue gak tahu."

Nadia terdiam sejenak, menimbang-nimbang pertanyaannya.

"Lo nggak coba hubungin keluarganya Reno?" tanyanya hati-hati.

Zuhra menarik napas dalam-dalam, "Gue gak punya akses ke sana."

"Maksud lo?"

"Dia nggak pernah ngenalin gue ke keluarganya, Nad," jawabnya lesu.

"Ya lo kan bisa ngenalin diri, tunjukin foto-foto kebersamaan lo bareng Reno, siapa tahu usaha lo berhasil."

Zuhra menatap langit-langit kamar seperti menerawang sesuatu.

"Renonya aja nggak mau tanggung jawab, Nad, apalagi orang tuanya." Zuhra diam sejenak, "Apa gue gugurin aja kali ya?" gumamnya yang lantas membuat Nadia terperanjat kaget.

"Jangan yang aneh-aneh deh, Ra. Dosa lo ngelakuin itu aja belum lo tebus, sekarang malah mau nambah dosa lagi," omelnya.

Zuhra terdiam sambil meremas jemari saking frustasinya. Dia tahu apa yang dikatakan Nadia itu benar, dirinya sadar betul kalau dosanya kali ini sangatlah besar, tetapi sekarang dia benar-benar merasa buntu. Tidak ada satu hal pun yang terpikir untuk pemecah masalahnya saat ini.

"Gue bukannya sok suci, Ra, tapi apa lo tega ngebunuh anak lo sendiri? Darah daging lo, Ra. Darah daging lo."

"Terus gue harus apa?" lirihnya.

"Berdoa semoga Yang Maha Kuasa kasih jalan.

Sekarang lo istirahat, gue mau keluar nemuin bunda, dia juga pasti syok berat, kan?"

Zuhra mengangguk patuh.

"Inget, banyak yang sayang sama lo, jadi jangan mikir yang aneh-aneh." Pesan Nadia sebelum gadis itu benar-benar keluar dari kamar Zuhra.

Sepeninggal Nadia, Zuhra kembali termenung. Tanpa sadar, sebelah tangan mengusap perut datar miliknya dengan lembut.

Zuhra masih tak menyangka bahwa sekarang ada kehidupan lain di sana.

✏✏✏

Pagi-pagi sekali Zuhra dikejutkan dengan berita yang disampaikan oleh orang tuanya. Mereka berencana menikahkan Zuhra dengan anak teman ayahnya.

"Tapi, Yah, Zuhra nggak kenal sama pria itu, gimana kami bisa menikah?" tolak Zuhra keras.

"Dia baik, itu cukup, kan? Pengenalan itu bisa setelah kalian menikah, yang terpenting anak kamu punya status jelas, Ra," tutur ayahnya tegas.

"Tapi, Yah–""

"Kamu harus nurut kali ini, karena ini demi kebaikan kamu dan bayi kamu juga," putus ayahnya tak terbantah.

"Bun ...." Zuhra berharap bundanya mau membantu.

"Turuti saja, Nak. Menurut Bunda juga itu yang terbaik."

Lenyap sudah harapan Zuhra, ayah dan bundanya sudah sepakat untuk menikahkan dirinya dengan seorang pria yang menurut mereka baik dan cocok untuk Zuhra. Tentu saja Zuhra menolak, bukan apa-apa, siapa laki-laki yang mau menikahi seorang perempuan yang sedang hamil

dengan orang lain tanpa imbalan. Pasti ada yang tidak beres di sini, kalau bukan karena imbalan sudah pasti karena pria itu punya kelainan. Gay, misalnya.

Oh, tidak. Membayangkan saja Zuhra tidak sanggup, apalagi menjalaninya.

DUA

Zuhra duduk dengan gelisah di sebelah bundanya, kedua jarinya terpaut di atas pangkuan. Sesekali gadis itu akan meremas jari tangan, mencoba mengurangi risau.

Di hadapannya duduk seseorang pria yang tengah berbincang hangat dengan ayahnya, lebih tepat Ayah Zuhra yang mencoba akrab dengan pria itu. Karena sedari tadi dia perhatikan, pria itu hanya sedikit berbicara, menjawab apa yang ayahnya tanyakan tanpa bertanya kembali. Tipikal pria yang sangat irit bicara.

Zuhra kembali meneliti penampilan pria itu, tidak ada yang spesial. Cara berpakaiannya sama dengan eksekutif muda lainnya, karena yang Zuhra tahu pria ini memang seorang pengusaha.

"Jadi, kapan keluarga Nak Dirgam bisa datang ke rumah?" tanya Pak Albar tanpa basa basi.

Mendengar nama pria itu saja sudah membuat Zuhra merinding, apalagi membayangkan dirinya harus hidup serumah dengan pemilik nama tersebut selamanya.

Catat ... selamanya!

Zuhra pasti akan mati ketakutan.

Beberapa menit lalu bahkan Zuhra hampir pingsan saat pria itu menjabat tangannya sembari menyebutkan nama Dirgam.

Entahlah, Zuhra merasakan aura kelam yang menyelimuti pria itu. Wajahnya yang selalu menampilkan raut datar membuat Zuhra bertanya-tanya, apa yang ada di pikiran pria itu.

"Zuhra, Nak Dirgam-nya mau pulang, anterin gih ke depan," bisik bundanya membuyarkan lamunan Zuhra.

Ternyata sedari tadi dia melamun hingga tak sadar bahwa ayahnya dan Dirgam sudah selesai berbicara.

Zuhra mengangguk lalu berdiri mengantar calon suaminya itu hingga serambi rumah.

"Hati-hati di jalan, Nak, jangan ngebut," ujar Ayah Zuhra mengingatkan.

Jangan berharap banyak pria itu akan menjawab panjang lebar, karena nyatanya pria itu hanya mengangguk sebagai balasan.

Melihat sikap pria itu membuat Zuhra mencibir tanpa sadar. Tetapi saat tak sengaja matanya menangkap tatapan menghujam pria itu ke arahnya, Zuhra refleks mengatupkan bibir rapat-rapat. Pandangan pria itu benar-benar menakutkan.

"Jadi, lo udah ketemu sama cowok itu?" tanya Nadia antusias.

"Cowok mana?"

"Calon suami lo," sahut Nadia gemas.

"Dia pria bukan cowok."

"Ish, apa bedanya sih?"

"Ya beda, lah."

"Okelah, terserah. Jadi, lo udah ketemu sama p-r-i-a itu belum?" tanya Nadia penuh penekanan pada kata pria.

"Udah tadi pagi, mungkin sebelum dia berangkat ke kantor," jawab Zuhra acuh.

"Terus gimana?" Nadia terlihat semangat sekali bertanya.

Tadi saat Zuhra memberitahu bahwa orang tuanya berencana menikahkan gadis itu dengan seorang pria anak kenalan ayahnya, Nadia langsung cepat-cepat menyelesaikan urusannya dan bergegas menemui sahabatnya itu. Baginya itu kabar yang cukup menggembirakan, walaupun agak aneh karena seorang pria mau bertanggung jawab atas sesuatu yang bukan kesalahannya.

"Gimana apanya?"

"*Please* deh, Ra, jangan ngeselin bisa?" sungut Nadia mulai kesal.

Zuhra terkekeh kecil. "Ya, gitu. Nggak ada yang spesial kok."

"Ganteng nggak?"

"Lumayan sih, tapi serem." Zuhra bergidik layaknya orang ketakutan.

"Serem. Lo kira hantu?"

"Bukan hantu, tapi iblis," sahut Zuhra mendramatisir.

"Lebay lo."

"Ntar juga lo tahu sen–"

Kalimatnya terpotong oleh suara pintu yang di buka

tiba-tiba. Randy berdiri di sana sambil ngos-ngosan.

"Abang kenapa?" tanya Zuhra.

"Kata Bunda lo dijodohin?" selidik Randy.

Selalu begitu, Randy hanya ber-aku kamu di waktu tertentu saja. Saat di hadapan orang tua mereka misalnya.

"Bunda bilang apa aja?" tanya Zuhra balik.

"Jawab dulu pertanyaan gue," tuntut Randy.

Zuhra mencebik sebal. "Memangnya bisa disebut perjodohan kalau kondisi Zuhra begini?"

Randy menarik napasnya berat, "Gimana keadaan Baby?" tanya Randy sembari duduk di sebelah Zuhra.

Zuhra mengusap lembut tepat di perutnya. "Baby sehat, Om," jawabnya lucu.

Randy menatap sendu adik kesayangannya. "Lo baik-baik aja, kan?"

Zuhra mengangguk kecil sambil tersenyum. "Zuhra nggak apa-apa, Bang. Jangan khawatir."

Bohong! Namun Zuhra bisa apa? Dia hanya tidak ingin orang-orang yang disayanginya semakin khawatir.

Nyatanya gadis itu tidak baik-baik saja, menangis tengah malam pun kini menjadi rutinitasnya.

Setiap pagi dia harus cepat-cepat mengompres mata agar tidak terlihat membengkak.

"Lo nggak ada ngidam apa gitu?" tanya Nadia di tengah kebisuan mereka.

Zuhra menggeleng sambil mengingat-ingat. "Mungkin dia tahu keadaan bundanya," jawab Zuhra sambil tersenyum getir.

Nadia meringis merutuki kebodohannya, ternyata pertanyaan itu membuat Zuhra kembali bersedih.

Mereka bilang seorang wanita itu dilihat dari masa lalunya, sedangkan pria dilihat dari masa depannya. Lantas bagaimana jika masa lalu kita terlanjur buruk? Perbaiki mulai hari ini, tapi bukankah hari ini juga akan jadi masa lalu?

Zuhra duduk bersandar di atas kasur kesayangan, tapi pandangannya menerawang jauh seakan mampu menembus dinding kamar.

Berkali-kali dirinya menarik napas dan mengembuskannya kasar. Banyak pertanyaan yang terlintas di benaknya, akan tetapi tak ada satu pun yang mampu ia jawab walaupun sudah berjam-jam dipikirkan.

"Lagi mikirin apa, Anak Bunda?" Suara lembut Bu Ratna -Bunda Zuhra- menyadarkan gadis itu dari lamunan.

Zuhra mengulas senyum lembut, "Nggak ada kok, Bun."

"Mau bantu Bunda?" tanya Bu Ratna sembari mengusap halus kepala putrinya.

"Bantu apa, Bun?"

Bu Ratna berpikir sejenak. "Ehm ... Bunda mau masak arsik sama rendang, dan beberapa cemilan untuk selingan."

"Loh, memangnya ada acara apa, Bun? Bunda ada pengajian?" tanya Zuhra bingung.

"Bukan, rencananya calon suami kamu bersama keluarganya akan bertamu malam ini," ucap Bu Ratna seraya mengulas senyum.

Senyum yang sedari tadi Zuhra sunggingkan perlahan menghilang. "Bun ...."

"Sayang, Dirgam itu pria baik. Dia itu anak temannya ayah, dan selama ini yang Bunda tahu dia nggak pernah neko-neko," tutur bundanya halus.

"Tapi, Bun, Zuhra nggak kenal pria itu, sifatnya gimana, dia sukanya apa, malah jangan-jangan dia udah punya istri lagi."

"Hus, nggak boleh ngomong gitu, toh nanti juga kamu akan kenal kok, apalagi setelah menikah kalian punya banyak waktu berdua untuk saling mengenal," ucap sang bunda memberi pengertian.

"Tapi, Bun–"

"Pikirin bayi kamu. Kamu mau bayi yang nggak bersalah ini jadi korban keegoisan orang tuanya?" Zuhra bungkam, merasa ucapan bundanya barusan tepat mengenai hatinya.

"Kamu harus kuat, Bunda tahu sulit untuk membuat Dirgam menjadi sosok yang kamu mau, tapi percayalah, Nak, setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Jangan jadikan kekurangan Dirgam itu sebagai alasan kamu menolak. Bunda yakin, apa pun alasan Dirgam melakukan ini, pastilah sudah menjadi rencana indah yang sudah ditetapkan Allah untuk kamu."

Zuhra memeluk bundanya erat. "Maafin Zuhra ya, Bun. Zuhra udah egois, Zuhra nggak tahu terima kasih. Harusnya Zuhra bersyukur ada yang mau menikahi Zuhra dalam keadaan begini," ucap Zuhra lirih.

Bu Ratna membelai lembut rambut Zuhra. "Jadi, bisa bantu Bunda?"

Zuhra melepaskan pelukannya.

"Siap laksanakan, Bunda," jawabnya dalam posisi hormat layaknya seorang prajurit sembari tersenyum manis.

TIGA

Langit cerah kota Jakarta mulai memudar dan digantikan pekatnya malam. Meski begitu, ada banyak bintang yang bertabur acak menghiasi gelapnya cakrawala, di sela-selanya terselip senyum lembut yang berasal dari bulan berbentuk sabit.

Zuhra Kalinka, menatap lurus bayangan dirinya yang sedang duduk di kursi panjang halaman belakang rumah. Tidak ada pemandangan menarik di depannya, hanya rumput hijau yang dengan rutin dipapras dan beberapa tanaman bunga milik bundanya yang terlihat di keremangan.

Melalui posisinya saat ini Zuhra masih bisa mendengar suara riuh canda tawa dari dalam rumah, mungkin yang paling keras adalah suara ayahnya. Meskipun Zuhra tahu masih ada terselip bahagia palsu dalam tawa itu.

"Bagaimana keadaannya?"

Zuhra serta merta menoleh ke samping di mana suara itu berasal. Cukup lama mereka berdiam diri tanpa ada satu pun yang membuka suara. Zuhra seakan melupakan keberadaan lelaki yang sedari tadi duduk di sebelahnya.

Awalnya Zuhra bingung ke mana arah pertanyaan pria

itu, namun melihat tatapan Dirgam yang mengarah pada perut datarnya membuat Zuhra mengerti.

"Baik," jawab Zuhra lirih.

Hanya sebatas itu karena pria yang Zuhra ketahui bernama lengkap Digram Arhab itu kembali diam, pandangannya kembali lurus ke depan.

Zuhra meremas-remas jarinya resah. "K-kenapa Mas mau menikahiku?" cicitnya.

Sebenarnya Zuhra sangat takut menanyakan ini pada Dirgam, apalagi melihat pria ini yang pelit sekali berbicara. Namun Zuhra juga tidak bisa tinggal diam. Dirinya tidak mau rumah tangganya nanti berada dalam ketidakjelasan. Bisa saja nanti Dirgam berniat membunuh atau menjualnya. Terlihat berlebihan memang, namun hal itu kerap terjadi dalam novel yang sering dia baca.

Dirgam melirik Zuhra sekilas. "Karena saya ingin," sahutnya singkat.

Zuhra yang terperangah dengan jawaban itu hanya mampu mengatupkan bibirnya kaku. Sepertinya pria ini memang berpotensi menguras kesabaran.

"Kenapa Mas ingin?" Gadis itu tidak ingin menyerah.

Zuhra menahan napas saat Dirgam tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Apa begitu sulit menjawab pertanyaan darinya?

Dirgam menghela napasnya seraya melirik Zuhra lagi. "Karena kamu butuh saya, saya butuh kamu."

Zuhra merasa ini adalah kalimat terpanjang yang pernah didengarnya terucap dari bibir Dirgam, karena saat pertemuan pertama mereka pria itu hanya menjawab seadanya ucapan Ayah Zuhra.

Entah mengapa, meski suara yang terucap oleh pria itu

begitu datar dan tanpa rasa, namun Zuhra dapat menangkap keseksian dari suara tersebut. Gadis itu memutarkan bola mata, menyalahkan rasa kantuk yang mulai menyerang dan mengakibatkan kerusakan fatal pada kinerja gendang telinga Zuhra. Entah apa yang dipikirkannya tadi.

"Kenapa Mas butuh Zuhra?" Pertanyaan ketiga Zuhra kali ini sukses membuat bola mata Dirgam menatap tajam ke arahnya.

"M-maksud Zuhra, di luar sana pasti banyak yang ingin jadi istri Mas, kenapa Mas milih Zuhra yang–"

"Karena kamu butuh saya," tukas Dirgam.

Zuhra menundukkan kepalanya, merasa kesal sendiri dengan jawaban Dirgam yang berputar-putar.

"Zuhra merasa aneh Mas mau bertanggung jawab dengan keadaan Zuhra ini," desisnya lirih."

"Saya ini seorang pria matang, saya butuh istri untuk mengurusi keperluan saya. Saya tidak meminta kamu untuk menjadi pembantu karena saya bisa menggaji sepuluh untuk itu, tapi saya butuh kamu untuk mendampingi saya. Saya sekarang nggak bisa janjikan cinta, tapi saya akan berusaha membimbing kamu sekuat yang saya bisa."

Ungkapan sederhana Dirgam mampu membungkam keinginan Zuhra untuk menyela, tanpa alasan yang jelas ada rasa hangat menjalar di hatinya berkat ucapan Dirgam barusan.

"Uhm ... Bisakah Mas tidak terlalu formal? Kita ... bukan rekan bisnis, kan?" Zuhra berkata gugup.

"Akan saya coba," jawabnya pendek.

Zuhra mengembuskan napasnya sedikit keras, dia pikir kalimat panjang Dirgam tadi menunjukkan bahwa pria itu mulai murah bicara, ternyata tidak sama sekali.

"Saya punya persyaratan."

Sudah Zuhra duga, mana mungkin pria itu mau menikahinya tanpa syarat sama sekali.

"Syarat apa?" tanya Zuhra lemah. Dia mulai menduga-duga, syarat apa yang akan diajukan pria itu? Apakah syarat seperti 'dia boleh menikah lagi', atau 'Zuhra tidak boleh mencampuri urusannya', begitu?

"Kejujuran adalah yang pertama dalam pernikahan kita."

Zuhra menatap aneh Dirgam, jelas-jelas pria itu yang tidak jujur di sini. Zuhra bahkan sampai menggeleng tidak percaya karena ucapan pria itu.

"Lalu?" tanya Zuhra mengesampingkan ketidakpercayaannnya.

Dirgam menggeleng kecil. "Selebihnya kita bicarakan nanti."

Zuhra merasa ada banyak rahasia yang disimpan oleh Dirgam. Pria itu nampaknya adalah tipe orang yang tertutup. Zuhra jadi ragu, apakah nantinya dia mampu mengimbangi kepribadian Dirgam? Karena biar bagaimanapun, tak lama lagi dia akan menjadi istri Dirgam, seorang pria yang kikir bicara.

Apakah Zuhra sanggup?

Setelah pertemuan dua keluarga itu berlangsung, maka tercapailah kesepakatan bahwa mereka akan melangsungkan pernikahan tepat dua minggu dari hari ini. Ayah Zuhra tidak ingin menunda-nunda lagi karena menurutnya lebih cepat maka lebih baik.

Keluarga Dirgam juga tidak keberatan, kelihatan

senang malah.

"Ra, udah tidur?" Suara Pak Albar terdengar dari luar.

"Belum kok, Yah."

Pria paruh baya itu muncul dari balik pintu. "Kenapa belum tidur, Anak Ayah?"

Zuhra tersenyum tipis. "Sebentar lagi, Yah."

Pak Albar memandang sendu putri bungsunya, "Maafin Ayah yang nggak bisa jagain kamu."

"Ayah ngomong apa, sih?" Mata Zuhra mulai berkaca-kaca.

"Harusnya Ayah lebih ekstra membimbing dan melindungi kamu," ujar Pak Albar seraya membelai lembut rambut hitam Zuhra.

"Enggak, Yah. Zuhra yang salah. Zuhra yang nakal, Yah." Zuhra menggenggam tangan ayahnya, "Ayah adalah pria terhebat yang Zuhra punya. Ayah terbaik bagi Zuhra dan Bang Ran." Zuhra menghambur ke pelukan sang ayah, "Maafin Zuhra ngecewain Ayah."

Pak Albar membalas pelukan gadis kecilnya yang sebentar lagi akan menjadi tanggung jawab orang lain.

"Ayah sayang putri Ayah."

"Zuhra juga sayang Ayah."

Setelah sang ayah keluar, Zuhra mengambil sebuah album poto di dalam laci belajar, tatapannya sendu ketika membuka lembar pertama album foto di hadapannya, di sana terlihat seorang gadis dengan seragam sekolah sedang fokus membaca buku di perpustakaan. Besar kemungkinan foto itu diambil secara diam-diam.

Zuhra membuka lembaran selanjutnya, lagi-lagi berisi gambar gadis itu, kali ini dia sedang tertawa lepas bersama sahabatnya di kantin sekolah. Zuhra yakin foto ini juga

diambil sembunyi-sembunyi.

Jari kurusnya terus bergerak lemah membuka lembar demi lembar album tersebut, sampai tiba akhirnya potret yang baru saja dibukanya membuat bibirnya bergetar menahan tangis.

"Kamu sehat kan, Ren?" bisiknya sendu.

"Bentar lagi aku menikah. Maaf, aku nggak bisa nunggu kamu. Aku nggak mau jadi orang tua yang egois." Ujung jemarinya mengusap lembut foto seorang anak lelaki yang sedang tersenyum manis ke arah gadis berkuncir kuda, dan gadis itu adalah dirinya.

Foto itu diambil sehari setelah mereka jadian, itu artinya tiga tahun yang lalu. Zuhra masih ingat betul masa-masa itu adalah masa-masa terbahagia bagi mereka berdua.

Zuhra menggigit bibir bawahnya untuk meredam isakan kecil yang mulai terdengar. Rasanya begitu menyesakkan dada saat orang yang kamu percayakan untuk menggenggam hatimu malah dengan tenang meremasnya sampai hancur tak bersisa.

"Selamat tinggal, Reno. Aku akan jaga anakku baik-baik."

EMPAT

Zuhra menatap beberapa lipatan kertas berpita yang ada di hadapannya sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuk di meja. Sesekali diiringi kerutan di kening, pertanda dirinya sedang berpikir keras.

Dengan hati-hati disingkirkannya beberapa kertas dan hanya menyisakan satu di hadapannya.

"Zuhra suka yang ini, bagaimana menurut Mas?" Zuhra menunjuk kertas berwarna maroon dengan tinta emas yang tadi disisakannya.

"Bagus." Seperti biasa, singkat, padat, tapi tidak jelas.

Zuhra menoleh ke sebelah di mana Dirgam sekarang berada.

Mereka sedang duduk bersebelahan di karpet bulu. Zuhra memang lebih suka duduk di sini daripada di atas sofa, tidak menyangka Dirgam juga mengikutinya.

"Jadi, kita pilih yang ini?" tanya Zuhra meyakinkan.

"Ya."

Zuhra hampir saja berdecak kesal karena jawaban ringkas yang selalu Dirgam berikan.

Bicara saja pelit, apalagi yang lain, batin Zuhra.

"Oke, undangan sudah, gaun sudah, sekarang cincin," ucap gadis yang sedari tadi mengamati mereka.

Faranisa, perempuan anggun berambut lurus sepinggang itu adalah adik Dirgam yang merangkap sebagai WO pernikahan mereka.

"Kalian ingin cincin seperti apa?" tanya gadis itu seraya menyodorkan sebuah kotak persegi yang berisi beberapa contoh cincin yang beragam macam bentuk.

Entah apa alasan Dirgam meminta Nisa untuk membawa sampel itu ke rumah Zuhra. Padahal mereka bisa saja datang sendiri ke toko perhiasan untuk memilih tanpa harus merepotkan Nisa lebih banyak lagi.

Zuhra kembali mengamati benda melingkar di hadapannya. Lagi-lagi keningnya berkerut seperti kebiasaannya sedang berpikir.

Bagi Zuhra, semua cincin itu cantik sehingga menyulitkan dirinya untuk memilih.

Zuhra mengembuskan napas panjang, lalu tangan kecilnya menggeser kotak itu tepat di hadapan Dirgam.

"Mas aja yang pilih, Zuhra kan udah pilih undangannya," ucap Zuhra.

Dirgam melirik Zuhra sekilas, "Yang menurutmu bagus saja."

Zuhra mengatupkan bibirnya menahan kekesalannya yang sudah sampai di ubun-ubun. Zuhra kesal dengan sikap Dirgam yang acuh seperti itu, kalau memang tidak niat menikah ya tidak usah.

"Mas itu sebenernya serius nggak sih nikahin Zuhra?" tanya Zuhra jengkel.

Dirgam menoleh, "Maksudmu?"

"Mas serius nggak buat menikah sama Zuhra?" Zuhra memejamkan matanya sejenak. "Kalau nggak, mending kita batalin aja," lanjutnya.

Ucapan tenang Zuhra mampu membuat mata Dirgam menatapnya tajam, siap menusuk sampai organ terdalam sekali pun.

Nisa yang melihat gelagat pertengkaran di antara mereka hanya menggeleng kepala bosan.

Di umur yang baru menginjak delapan belas tahun ini membuat emosi Zuhra masih sulit dikontrol. Tingkat kelabilannya juga masih sangat tinggi. Wajar saja jika perempuan yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah atas itu mengambil keputusan tanpa pikir panjang, seperti yang dilakukannya sekarang ini.

"Nggak usah lebay, deh. Bang Dirgam memang begitu orangnya," ucap Nisa jengkel.

Entah kenapa Zuhra merasa kalau Nisa ini tidak menyukainya. Dari awal mereka berbicara pun sudah sangat terlihat kalau Nisa begitu antipati kepadanya.

Rasanya Zuhra ingin menangis saat ini juga, merasa tersudut oleh ucapan calon adik ipar yang justru lebih tua dari dirinya.

Zuhra mendengar suara helaan napas dari samping. Pria itu memijat pelipisnya pelan.

"Atur pernikahan ini sesuai impianmu, cukup mempelainya saja yang tidak."

Lagi, kalimat ambigu yang dilontarkan pria itu. Sekarang Zuhra menambahkan Mr. Ambigu sebagai nama lain Dirgam.

Emosi Zuhra yang tadinya sudah sampai di ubun-ubun kini meluap entah ke mana karena menilisik pandangan mata Dirgam, ada pancaran tulus di sana. Mungkin.

Zuhra akhirnya mengalah dan menunjuk sebuah cincin sederhana tetapi terlihat cantik, yang sejak awal menarik perhatiannya.

"Ini bagaimana?" tanyanya.

"Bagus."

Hanya itu jawaban yang dilontarkan Dirgam, membuat Zuhra menghela napas pasrah.

"Mau ke mana sih, Nad?" rengek Zuhra yang saat ini tengah diseret paksa oleh Nadia memasuki mall.

"Jalan-jalan. Lo bisa stres kalau kelamaan *angkrem* di kamar terus."

"Lo kira gue ayam?" sungut Zuhra kesal.

"Induknya." Nadia tertawa kencang melihat wajah Zuhra yang sudah ditekuk.

"Udah deh nggak usah cemberut gitu, udah mau jadi emak-emak juga."

"Lo ngeselin banget hari ini, Nad, sumpah."

Nadia tidak perduli dengan ocehan Zuhra. Gadis itu terus saja menarik tangan Zuhra.

"Kok ke sini?" tanya Zuhra bingung.

"Lo itu lagi hamil, nggak boleh pake bedak kayak biasanya. Ganti ini," ucap Nadia seraya menyodorkan sebuah bedak bayi.

"Loh, kan *baby*-nya belum keluar, masa dikasih ini?"

"Ini buat lo biar kandungan lo aman, kosmetik yang lo pake sekarang belum tentu aman buat bumil."

Zuhra menerima bedak bayi yang disodorkan oleh

Nadia, "Gue aja nggak punya waktu lagi buat sekedar pake bedak atau lotion," gumamnya.

"Iya, karena lo sibuk meratap," dengus Nadia.

"Zuhra!"

Satu panggilan membuat gadis itu menoleh ke asal suara. Seketika dia terpaku. Detak jantungnya seakan bekerja dua kali lipat.

"Kamu ngapain di sini?" tanya suara itu lagi.

"Bukan urusan lo." Itu bukan suara Zuhra, melainkan suara Nadia.

"Nggak usah nyolot dong lo," ucap seorang gadis yang berdiri di sebelah pria yang memanggil Zuhra tadi. Intan namanya.

"Kita cuma jalan-jalan aja kok, Al," jawab Zuhra setelah mencoba tenang.

"Kamu tahu Reno berangkat ke Inggris?"

Hati Zuhra rasanya seperti diketuk palu, amat nyeri. Zuhra meremas jarinya mencari sedikit lagi ketenangan yang dia punya.

"Tahu kok, Al," jawabnya.

"Mending kita pergi aja yuk, Ra." Nadia menarik tangan Zuhra untuk menjauhi orang-orang kepo di hadapan mereka.

"Kalau lo tahu, kenapa lo nggak ikut anterin Reno ke bandara? Pacar macem apa lo itu?"

Ucapan Intan sukses membuat langkah Zuhra terhenti. Napasnya sedikit memburu menahan gejolak emosi yang rasanya mulai meluap.

"Eh, mulut lo ya, gue cabein juga lama-lama," hardik Nadia penuh emosi.

"Kami udah putus." Jawaban Zuhra sontak membuat

mereka bungkam.

"Kalian–"

"Iya, kami putus tepat setengah jam sebelum dia berangkat." Penjelasan Zuhra memotong perkataan Albi. Matanya lalu tertuju pada Intan. "Dari dulu lo suka kan sama Reno? Ambil gih, gue ikhlas," ucapnya.

"Kenapa kalian putus?" tanya Albi penasaran.

"Bosen."

Setelah mengatakan itu, Zuhra balik menarik tangan Nadia untuk menjauhi sahabat mantan pacarnya, Reno.

Kamu udah pergi pun masih tetep bisa jadi sebab aku sakit, Ren.

Setelah berkeliling sebentar, akhirnya Zuhra dan Nadia memutuskan untuk mencari makanan. Dan di sinilah mereka saat ini, sedang menikmati santapan lezat di rumah makan Padang, untung belum masuk waktu makan siang, jadi tempat ini masih lumayan sepi.

"Lo makan banyak banget," ucap Nadia takjub.

"Anak gue juga butuh makan," jawab Zuhra sambil menyuapkan sesendok nasi terakhirnya.

"Wahaha, alibi lo lumayan oke." Nadia menyeruput jus wortelnya. "*Baby*, sehat?" tanyanya.

"Sehat, Tante Cantik," sahut Zuhra menirukan suara anak kecil.

Nadia tersenyum mendengarnya. Gadis itu bersyukur karena Zuhra terlihat mulai bisa menerima keberadaan bayi itu di rahimnya.

"Lo kenapa sih suka banget jus wortel?" tanya Zuhra saat melihat Nadia menandaskan minumannya.

"Gue butuh vitamin supaya mata gue tetep cling liat cowok ganteng," jawab Nadia santai.

"Sarap."

Nadia kembali tertawa senang. "Ngomong-ngomong gue suka gaya lo tadi," ucap Nadia.

"Gaya apa?"

"Bosen." Nadia menirukan gaya bicara Zuhra tadi yang terdengar menyebalkan.

"Gue seneng lo nggak nangis kejer depan mereka, lo bisa kontrol emosi," lanjut Nadia lagi.

"Iya *doongs*, jadilah mantan yang elegan," ujar Zuhra layaknya sang motivator.

"Gaya lo selangit padahal tinggi cuma semeter."

LIMA

Pernikahan Zuhra dengan Dirgam tinggal seminggu lagi, semua persiapan sudah diurus. Undangan merah maroon pilihan mereka kemarin juga sudah disebar.

Awalnya Zuhra berpikir pernikahan mereka akan digelar di gedung hotel, namun ternyata Dirgam lebih memilih halaman belakang rumah Zuhra yang luas sebagai tempat resepsi mereka.

Dirgam mewujudkan impian pernikahan *garden party* ala-ala Zuhra. Namun alasan utamanya adalah agar Zuhra tidak capek bolak balik ke hotel untuk sekedar mengecek persiapan pernikahan. Dirgam memberikan peluang penuh bagi Zuhra untuk mengatur dekorasi sesuai keinginannya.

Zuhra tersenyum mengingat itu.

"Sudah makan?" Suara berat itu mampu mengembalikan Zuhra ke dunia nyata.

Zuhra mengangguk sebagai jawaban, "Mas baru pulang?"

"Hmm."

"Zuhra buatkan teh, ya?"

"Tidak usah, saya hanya sebentar."

Saya, saya, saya, sayaaa.

Zuhra sebal setiap mendengar bahasa baku Dirgam.

"Terus ngapain ke sini?" gerutu Zuhra.

Entahlah, dia seperti tidak rela ditinggal Dirgam pulang. Dia trauma ditinggalkan.

Ya, hanya itu, tidak ada perasaan lain, batin Zuhra meyakinkan.

"Bertemu Pak Albar, masalah surat."

Cuek amat, niat nikahin nggak, sih?

"Terus kenapa cepet-cepet pulang?" tanya Zuhra yang malah kelihatan sewot.

Dirgam yang masih berdiri di hadapan Zuhra memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Sok keren, batin Zuhra. *Tapi memang keren*, lanjutnya.

"Karena sudah selesai."

Zuhra mengembuskan napas malas. "Ya udah, pulang sana, pulang," ketus Zuhra.

Dirgam maju satu langkah lalu menyodorkan tangan kanannya pada Zuhra.

"Apa?" tanyanya bingung.

"Salam."

Zuhra tercengang di tempatnya, apa-apaan Dirgam itu? Namun seperti terhipnotis, Zuhra menuruti perintah Dirgam dan mencium punggung tangan pria itu.

Aneh, jantungnya bergerak liar. Saat dirinya tersadar ternyata Dirgam sudah tidak ada di hadapannya. Pria itu melenggang pergi sambil tersenyum tipis tanpa Zuhra sadari.

Kita perlu bicara, ini tentang Reno. Gue tunggu di Cafe Breaks.

Al

Pagi ini Zuhra dikejutkan oleh sebuah pesan dari nomor tidak dikenal yang ternyata milik Albi, sahabat karib Reno. Mau apa lagi dia?

Zuhra mengabaikan pesan tersebut, dirinya bergegas mandi dan sarapan.

"Pagi, Bun. Pagi, Yah," sapanya dengan senyum tersungging di bibir. "Loh, kok ...." Langkahnya terhenti saat melihat Dirgam yang sudah duduk manis di sebelah kursi yang biasa ia tempati.

"Eh, anak Bunda udah bangun, sini duduk," panggil sang bunda saat melihat anaknya berdiri kaku di tempat.

"Mas Dirgam, kok di sini?" tanya Zuhra pelan seraya berjalan ke kursinya.

"Oh, itu. Iya, Ayah dan Bunda kan pagi ini rencananya mau pergi ke rumah Bu Dewi ambil jahitan kemeja batik ayah dan abangmu, sekalian mampir di rumah Tante Nirma."

Bu Ratna meletakkan sepiring nasi goreng di hadapan Zuhra. "Mas Ren hari ini dinas pagi, jadi tidak ada yang menemanimu di rumah, maka dari itu Bunda meminta Nak Dirgam menjagamu hari ini," jelasnya.

"Bun, Zuhra kan bukan anak kecil."

"Kamu nolak Dirgam, Dek? Padahal dia udah bela-belain ke sini." Rendy tiba-tiba muncul dengan pakaian rapinya.

"Bukan gitu." Zuhra bergerak tidak nyaman, "Tapi kan Mas Dirgam juga harus kerja, Bun, Zuhra nggak mau ngerepotin."

"Saya libur hari Minggu."

Zuhra refleks menoleh ke arah Dirgam, tidak menyangka pria itu akan berbicara setelah sekian menit bungkam.

Bunda Zuhra tersenyum lebar, "Jadi, permasalahan *clear,* ya.

Zuhra memandang sebal pada Dirgam, apa tadi katanya, 'Saya libur hari Minggu'?

Dengan wajah super serius dan *macbook* yang menyala di hadapannya, masih bisakah disebut libur bekerja? Libur ke kantor iya.

"Kalau tidak ditonton matikan saja."

Zuhra cepat-cepat menghadap ke depan, mengalihkan pandangan matanya dari Dirgam.

"Kalau Mas sibuk harusnya nggak perlu ke sini."

"Bunda kamu yang minta."

Zuhra mendengus, jadi cuma karena permintaan bundanya, tidak ada yang lain?

Aish, apa yang kamu harapkan, Zuhra?

"Mas bisa tolak kalau memang enggak mau," ujar Zuhra.

Dirgam menghela napas sebelum menoleh pada Zuhra. "Daripada kamu ngomel terus, mending ambilin saya minum."

Zuhra mencibir sesaat, tapi tetap menuruti perintah Dirgam. Dirinya pun berjalan gontai ke arah dapur sambil sesekali menggerutu.

Sesampainya di dapur Zuhra justru dilanda

kebingungan ingin mengambil minuman apa, pasalnya dia lupa bertanya tadi karena keasyikan menggerutu. Akhirnya Zuhra memutuskan untuk membuat coklat panas saja karena di luar juga sedang turun hujan, tidak mungkin dia membuat jus jeruk di saat dingin seperti ini.

"Ini, Mas, diminum." Zuhra meletakkan gelas yang dibawanya ke atas meja.

"Ada janji dengan siapa hari ini?"

Bukannya mengucapkan terima kasih, Dirgam malah melontarkan pertanyaan yamg membuat Zuhra bingung.

"Maksud Mas?"

"Di *handphone* kamu."

Zuhra mengecek *smartphone* miliknya, ternyata benar ada satu pesan baru dari Albi. Zuhra memang mengatur aplikasi pesan yang bisa langsung menampilkan isi dari pesan tersebut tanpa kita buka terlebih dahulu. Saat-saat dirinya asyik membuka sosial media atau berselancar di dunia Wattpad aplikasi pesan tersebut cukup membantu, namun di saat seperti ini rasanya tidak.

Ra, *please* dateng. Ini penting, tentang Reno dan orang tuanya.

Al

Zuhra menatap Dirgam yang tengah memejamkan matanya.

"Mas ...."

"Kenapa tidak bilang?"

Zuhra terdiam bingung.

"Jadi itu alasan kamu tidak ingin saya di sini?"

"Bukan gitu," *elak Zuhra tak terima.*

"Ingat perjanjian awal kita, kan?" Dirgam menoleh dengan mata kelamnya.

Zuhra mengangguk, tidak mungkin dirinya melupakan janji mereka malam itu.

"Lalu, kenapa ingkar?"

"Mas ...." Zuhra menyentuh punggung tangan Dirgam, "Zuhra nggak maksud bohong, cuma menurut Zuhra itu nggak penting."

"Nggak penting?" Dirgam membeo, "Omong kosong!"

"Mas," Zuhra yang tadinya berusaha sabar jadi kesal rasanya, "Kalau Zuhra mau bohong pasti Zuhra udah pergi nemuin Al dari tadi," ucapnya.

"Itu tidak terjadi karena ada saya di sini."

"Zuhra bisa buat alasan kalau cuma karena itu, lagian Mas lihat sendiri, apa Zuhra ada balesin pesan Al? Nggak, kan?"

Dirgam memejamkan matanya seraya mengembuskan napas dalam. Saat terbuka, fokusnya menyorot dalam iris coklat milik Zuhra, "Saya cuma benci kebohongan, dan satu hal yang tidak bisa saya maafkan, penghianatan."

Pria itu menarik napas lagi sebelum menambahkan, "jadi, belajar terbukalah mulai sekarang."

Jadi, belajar terbukalah mulai sekarang.

Zuhra rasanya ingin menjambak rambut Dirgam saat pria itu mengatakan hal menggelikan itu. Menyuruh orang lain terbuka, padahal dirinya sendiri bagaikan buku diary yang punya gembok rapat. Akan tetapi sesuatu dalam diri Zuhra merasa Dirgam keren saat berbicara tadi, dan Zuhra

merasa gila karena sudah berpikiran seperti itu.

Dari pada gila sungguhan, Zuhra lebih memilih untuk mengenyahkan segala pemikiran tak waras itu. Secepat kilat dirinya mengambil *handphone* dan memasang earphone miliknya, memutar lagu sambil memejamkan mata.

Yeah, begini lebih baik.

Tutup mata, dan tidur!

ENAM

Keadaan rumah Zuhra sudah mulai ramai pagi ini, beberapa kerabat yang tinggal di luar Pulau Jawa sudah mulai tiba di Jakarta. Beberapa pekerja juga tengah sibuk menata peralatan pesta untuk esok hari. Sesekali Zuhra juga ikut mengecek apakah semua sudah sesuai dengan yang direncanakan atau belum.

Sudah hampir seminggu dirinya tidak bertemu Dirgam, terakhir kali bertemu pria itu adalah pada hari minggu lalu. Setelahnya Dirgam tidak pernah berkunjung lagi. Jika ada keperluan penting seperti hal-hal yang menyangkut pernikahan maka pria itu akan mengutus orang kepercayaannya.

"Mbak, kelihatannya Zuhra ini gemukan? Efek seneng punya calon suami guanteng, ya?" Salah satu kerabatnya sempat bertanya.

Zuhra tersenyum kaku, kehamilannya memang masih dirahasiakan oleh keluarganya. Ayah Zuhra masih bingung ingin menceritakan seperti apa. Lagipula itu adalah aib keluarga.

"Iya, Vin, udah tenang dia sekarang." Bunda Zuhra mengusap kepala anaknya menenangkan.

"Loh, Ra, tapi bukannya kemarin kamu mau jadi pramugari? Kok malah kawin duluan, sih?"

"Hush, nikah, Vin." Koreksi Tante Nirma, adik bungsu Pak Albar.

"Eh, iya itu maksudnya, kalau kawin duluan, bisa panjang urusan," ucap Bude Vina seraya bergidik.

Zuhra semakin tidak nyaman dengan obrolan ini, dirinya memutuskan pamit ke kamar guna menghindari perbincangan tersebut.

"Zuhra ke kamar dulu ya, Tante, Bude," pamitnya.

"Iya, Nduk, istirahat yang banyak, biar besok seger ya," nasihat Bude Vina.

"Iya, Bude."

Sesampainya di kamar, bukannya tidur, Zuhra malah membuka laci meja belajar. Matanya memandang lurus pada kertas biru muda yang menampilkan gambar barisan pramugari cantik di depan sebuah maskapai penerbangan.

Dulu sekali, dirinya memang berangan-angan jadi pramugari, terbang di udara seperti bidadari cantik. Namun sayang harapan itu harus pupus dan terkubur dalam tanpa bisa tergali lagi.

Zuhra menyimpan kembali brosur tersebut. Matanya kini tertuju pada sebuah boneka *Teddy Bear* di sudut kamarnya, boneka pemberian Reno. Ah, apa kabar laki-laki itu?

Zuhra membuka kaca jendela kamarnya, gerimis mulai turun membasahi dedaunan. Mereka bilang aroma tanah bercampur air hujan adalah yang terbaik, Zuhra mencoba untuk menikmatinya.

Hujan.

Bagian satu persen dari hujan adalah air, sementara sisanya adalah kenangan.

Begitulah kata orang, dan sekarang Zuhra mengalaminya. Kenangan bersama Reno mulai berputar di ingatan, mengakibatkan kerusakan yang lebih parah pada batinnya.

Semua berputar cepat di benak, mulai dari awal pertemuan mereka, suka dan duka, canda serta tawa yang mereka lalui bersama.

Namun, entah bagaimana tiba-tiba saja bayangan wajah datar Dirgam menginterupsi ingatannya tentang Reno, seolah wajah datar itu memperingatkan Zuhra untuk berhenti.

Pikiran Zuhra kini teralihkan pada Dirgam. Sedang apa pria itu? Benarkah mereka akan menikah besok?

Hati Zuhra kini diliputi rasa gelisah dan takut, entah takut karena apa.

Wanita itu menundukkan kepala untuk melihat suasana di halaman belakang, beberapa orang sibuk memindahkan peralatan yang tidak bisa terkena hujan.

Zuhra menghela napas dalam, kenapa bisa hujan padahal pagi tadi begitu cerah? Apakah ini pertanda buruk?

Zuhra tidak tahu, dirinya cuma bisa berdoa semoga besok berjalan lancar.

"Saya terima nikahnya Zuhra Kalinka binti Muhammad Albar dengan mas kawin tersebut. Tunai."

Setetes air bening mengalir di pipi Zuhra saat para saksi mengatakan sah secara bersamaan.

Suara tegas Dirgam saat mengucapkan ijab qabul entah kenapa mampu membuang jauh rasa takut yang menggelayuti hati dan pikiran Zuhra sejak kemarin. Seolah ucapan tersebut begitu mujarab baginya. Zuhra seperti mendengar janji Dirgam untuk sehidup semati bersama. Entah bagaimana, tapi Zuhra memang merasa seperti itu. Dirgam begitu lantang dan tegas mengucapkannya, bahkan dalam satu tarikan napas.

"Nduk ...." Zuhra merasa seperti ada yang mencolek lengannya.

Dia menoleh dan mendapati Bude Vina yang memberi kode. Awalnya Zuhra bingung, namun dirinya segera sadar saat melihat Dirgam memandangnya datar.

Zuhra meraih tangan Dirgam yang beberapa waktu lalu berjabatan erat dengan tangan ayahnya. Diciumnya punggung tangan milik pria itu dengan lembut.

Ya, Allah. Kumohon jangan biarkan tangan ini melepaskan genggaman tangan kami seberat apa pun cobaan yang Engkau berikan nanti.

Di dalam hati Zuhra berjanji akan berusaha menjadi seorang istri yang baik untuk Dirgam. Meski apa pun alasan pria itu menikahinya, Zuhra akan siap untuk menerima. Mungkin akan sulit di awal. Dia tahu jalan mereka tidak akan mulus, bahkan pasangan yang menikah karena cinta pun mengalami banyak gejolak rumah tangga, apa lagi mereka yang menikah dengan alasan yang tidak dia ketahui. Ralat ... alasan Dirgam yang tidak dia ketahui. Namun, Zuhra sedikit pun tidak punya cita-cita menikah dua kali apalagi menyandang status janda. Sungguh, dia tidak ingin itu.

Masalah hati yang masih terpaut pada Reno, Zuhra akan belajar mengatasi. Bagaimanapun melupakan itu sulit, tetapi sedikit demi sedikit Zuhra akan menggeser posisi Reno dipikirannya dan menggantikan dengan Dirgam. Semoga

hatinya juga mampu begitu.

Setelah melepas punggung tangan Dirgam, Zuhra dikejutkan dengan sapuan hangat di keningnya. Cukup lama Dirgam berdiam di posisi tersebut sehingga membuat Zuhra gugup karena wajahnya saat ini tepat berhadapan dengan dada bidang pria itu. Aroma kayu-kayuan begitu terasa di penciuman Zuhra.

Setelah melepas kecupan singkatnya Dirgam kembali duduk tenang seraya menjabat tangan para saksi dan pak penghulu itu sendiri.

Zuhra yang tadinya kaget bukan main karena ciuman pria tersebut -walau hanya di dahi-, menjadi bodoh sesaat. Apalagi melihat tingkah santai pria itu setelahnya. Okelah, perlakuannya itu tidak akan aneh kalau mereka memang menikah karena cinta, tapi ini ... Ah, sudahlah.

"Apa hobimu memang melamun?"

Zuhra terkesiap kaget mendengar suara berat yamg berasal dari arah pintu masuk kamarnya.

"Mas, udah selesai?" tanyanya gugup.

"Kenapa melamun?" Kebiasaan Dirgam adalah bertanya balik saat ditanya.

"Zuhra nggak ngelamun."

"Lalu apa?"

Zuhra memperhatikan Dirgam yang mulai berjalan sambil melepas jas hitamnya, membuka kancing tangan kemeja putihnya lalu menggulung hingga siku. Begitu seksi dan memukau di mata Zuhra.

Zuhra cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk

mengenyahkan pikiran tidak waras itu.

"Zuhra cuma istirahat, tadi capek. Maaf ya, Mas, tadi Zuhra duluan ke kamar."

Di pesta tadi Zuhra memang merasa lelah, berjam-jam berdiri dan menyapa para tamu undangan cukup melelahkan baginya. Apalagi sepertinya Dirgam mengundang seluruh kolega dan rekan bisnis, membuat Zuhra kewalahan sendiri mengatasi pegal di kaki. Akhirnya saat tamu-tamu hanya tinggal beberapa orang, Zuhra memutuskan untuk beristirahat. Saat itu Dirgam sedang berbincang dengan koleganya yang datang dari Bali. Karena tidak ingin mengganggu, dia membiarkan saja dan masuk ke kamar lebih dulu.

Dirgam menatap lama Zuhra, lalu pria itu mengembuskan napas berat.

"Harusnya beritahu kalau lelah." Dirgam berjalan semakin mendekat, "Lain kali jangan memaksakan diri."

Zuhra mengangguk patuh pada perintah Dirgam.

"Istirahatlah. Saya mau mandi."

Lagi-lagi Zuhra mengangguk kecil, setelah tubuh tegap itu menghilang di balik pintu kamar mandi, barulah dia mengembuskan napas lega. Berada di dekat Dirgam ternyata tidak bagus untuk pernapasan, karena dia jadi seringkali menahan napas.

Zuhra membaringkan badan di atas ranjang empuk. Dirinya memang sudah lebih dulu mandi dan mengganti baju yang begitu berat dan rumit tadi dengan piyama tidur.

Ugh, tidak ada *lingerie* seksi dan malam pertama yang panas seperti pasangan-pasangan lainnya. Yang ada hanya tidur.

Jujur saja Zuhra cukup kecewa dengan jalan takdirnya yang seperti ini, tetapi dirinya ingin marah pada siapa?

Sudah pasti pada dirinya sendiri, karena di sini tersangka utama adalah dirinya.

Meskipun semua ini tidak lepas karena perbuatan kurang ajar Reno, tetapi tetap saja Zuhra salah. Seandainya dulu dirinya tidak tergoda rayuan pria tersebut, seandainya dia bisa sedikit pintar, seandainya dulu ia menuruti nasihat abangnya, seandainya ... yah, hanya tinggal seandainya.

Zuhra menarik napas sekali lagi dan mengembuskannya perlahan. Bersamaan dengan itu matanya mulai terpejam, sejenak meninggalkan segala kemelut yang melanda kehidupannya.

Sayup-sayup terdengar suara pintu kamar mandi berderit, tidak lama setelah itu rasa hangat di dahi Zuhra kembali terasa, sama seperti saat pertama Dirgam menciumnya pagi tadi. Mungkinkah ini kali kedua? atau hanya mimpi belaka.

TUJUH

Terkadang kita selalu melihat pelangi di atas kepala orang lain, lalu merasa kalau hidup mereka lebih indah dan berwarna dari hidup kita sendiri, tanpa kita sadari bahwa di atas kepala kita ada langit cerah dan begitu elok yang di anugerahkan oleh Tuhan.

Zuhra mulai mengepak beberapa barang dan pakaian miliknya. Hari ini dirinya akan pindah dari rumah ayah dan bundanya. Statusnya sekarang sudah berubah. Jadi sudah seharusnya dia siap akan semua perubahan.

"Sudah siap?"

Zuhra menoleh saat mendengar pertanyaan Dirgam, "Belum, Mas."

"Hm."

Ingin sekali rasanya Zuhra mendengus kesal dengan reaksi Dirgam. Apa tidak ada jawaban lain? Kapan hubungan mereka ada kemajuan kalau seperti itu.

Zuhra memasukkan bajunya ke dalam koper dengan dongkol.

"Kenapa sebanyak itu?" Dirgam mengernyit di tepi

ranjang.

Zuhra pun tak kalah bingung, namanya perempuan ya pasti punya banyak baju atau alat kosmetiklah.

"Bawa yang penting saja, sisanya tinggalkan," perintahnya, "apalagi barang kenangan."

Nah, kan. Ambigunya muncul lagi. Barang kenangan apa maksudnya? Dan yang penting-penting saja? Ini semua penting tahu.

Zuhra menekuk wajahnya, kalau tahu begitu dia tidak akan membongkar habis-habisan isi lemarinya.

"Bawa satu koper ini saja," ucap Dirgam seraya menarik koper berukuran sedang yang berisi baju-baju rumahan Zuhra.

"Eh, tapi, Mas–"

"Yang lain tinggalkan saja."

Bahu Zuhra merosot, apa yang bisa dia lakukan dengan sepatu beserta novel-novelnya?

"Kamu itu yang nurut sama suami," ucap Bu Ratna seraya memeluk sayang anak perempuannya.

"Iya, Bun."

"Jangan iya iya aja, dilakuin!" titah sang bunda, "Dirgam, kalau anak ini nakal jewer aja."

Zuhra mencebik karena ucapan bundanya, sementara Dirgam hanya mengangguk seraya memasukkan koper Zuhra ke bagasi mobil.

"Dikurangin sifat manjanya, kasihan nanti Nak Dirgam." Ucapan sang ayah semakin membuat wajah Zuhra

masam.

"Iya, Yah, Bun. Eh, Bang Ran di mana, Bun? Zuhra belum pamit."

"Bang Ran tadi ke rumah sakit pagi-pagi sekali, ada operasi katanya, tapi Bunda sudah bilang kok kalau kamu pindah hari ini."

Zuhra mengangguk maklum, abangnya itu memang super sibuk.

"Kalau begitu kami pamit, Ayah, Bunda." Dirgam menyalami tangan kedua orang tua Zuhra sebelum membuka pintu penumpang untuk sang istri.

"Ya, hati-hati."

Dirgam balas mengangguk lalu menjalankan mobil.

Dirgam yang pelit bicara membuat Zuhra bosan. Dirinya ingin menghidupkan musik namun takut mengganggu konsentrasi menyetir suaminya, akhirnya Zuhra memilih untuk memejamkan mata dan tidur.

Beberapa waktu kemudian Zuhra merasakan guncangan kecil di tubuhnya. Perlahan ia mengerjab dan sadar bahwa mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti.

Mengedarkan pandangan, Zuhra menatap bingung sekitarnya.

"Saya ada *meeting* tiba-tiba," jelas Dirgam.

Zuhra menoleh pada Dirgam. "Sulit ya, Mas, kalau ber aku-kamu sama Zuhra?"

Dirgam berdeham. "Akan saya coba. Sekarang, ayo turun."

Dari orok juga ngomongnya 'bakal di coba bakal di coba' terus.

"Kalau ada rapat kenapa ajak Zuhra? Zuhra tunggu di sini aja," tolaknya.

"Nggak. Kamu tunggu di ruangan aku."

Perkataan Dirgam sontak saja membuat Zuhra kembali menoleh dan tersenyum riang.

"Ayo," ucapnya suka cita.

Dirgam mengembuskan napas sembari menggeleng-geleng kepala tidak percaya.

Aku-kamu?

Zuhra mengamati sekeliling ruangan bernuansa hitam dan abu-abu ini, luasnya cukuplah untuk bermain futsal.

Suami pelitnya itu sudah menghilang entah ke mana. Dengan bosan, Zuhra mengganti-ganti saluran TV plasma di hadapannya.

Tidak ada siaran yang menarik minat wanita itu, semua hanya *talk show* yang membosankan. Akhirnya ia memilih serial TV yang cocok ditonton oleh anak-anak, yaitu Tinkerbell. Meski sudah berkali-kali diulang, tapi itu lebih menarik dari acara yang menjual sensasi.

Sudah satu jam berlalu tapi Dirgam belum juga kembali. Dengan langkah gontai, Zuhra berjalan menuju meja kerja Dirgam, niatnya ingin melihat-lihat tempat kerja pria itu.

Tidak ada yang istimewa, sama saja seperti apa yang Zuhra tonton di drama-drama biasanya. Kursi empuk yang bisa berputar, saluran telepon, beberapa tumpukan kertas, dan sebuah bingkai foto.

"Foto?" gumam Zuhra.

Zuhra mendekat agar bisa melihat lebih jelas wajah di

dalam bingkai tersebut.

Seorang wanita cantik dengan rambut gelombang berwarna kecoklatan sedang tersenyum ceria. Zuhra perkirakan umur wanita itu tidak jauh berbeda dengan usia Dirgam.

"Lihat apa kamu?"

Zuhra tersentak kaget. "Ng ... itu, Zuhra cari *handphone*, iya *handphone*."

Dirgam manatap lekat Zuhra. "Di tanganmu."

"Eh, oh, he he .... Iya, Mas, Zuhra lupa." Bibirnya mengeluarkan tawa konyol.

"Ayo pulang!"

Zuhra sudah mulai terbiasa dengan sikap irit Dirgam, jadi ya, sudahlah.

"Mas, kita pindah ke mana, sih?" tanyanya bingung. Bodohnya dia yang sedari tadi tak menanyakan hal itu.

"Apartemen saya."

Zuhra menautkan alisnya, dia kira mereka akan tinggal di perumahan atau apalah itu, bukan malah di apartemen. Bagi Zuhra tinggal di Apartemen itu kurang bisa bersosialisasi, tapi ya cocoklah untuk Dirgam yang punya kepribadian tertutup seperti ini.

"Mas, tadi itu perusahaan punya kamu?"

"Bukan. Punya Papa."

"Yang mimpin Mas?"

"Hm."

Zuhra mengerucutkan bibir sebal mendengar sahutan pria itu. "Kenapa nggak pakai sopir aja? Mas nggak capek?"

Dirgam hanya melirik sekilas lalu kembali fokus ke

jalan. “

“Kamu mengkhawatirkan saya?”“ tembak pria itu langsung.

Zuhra sontak menggeleng keras. ““Enggak kok!” elaknya cepat.”

Dirgam menarik sudut bibir sekilas, sangat tipis sekali. Zuhra bahkan hampir tak percaya bahwa pria itu baru saja tersenyum.

“Mas barusan senyum?”“ tanya Zuhra tak percaya.

Pria berdeham pelan, tapi tak menggubris pertanyaan antusias wanita itu. Fokusnya masih tetap ke jalan.

Zuhra bertanya dengan semangat tapi karena tidak ditanggapi, dia memilih diam. Matanya mulai beralih memperhatikan interior mobil Dirgam yang Zuhra tahu pasti bukanlah mobil murahan.

Zuhra ini aslinya memang cerewet dan selalu penasaran. Namun di dekat Dirgam, dia mencoba bersikap biasa. Bukan sok jaim, tapi buat apa bertanya kalau hasilnya nol. Hanya saja, yang namanya kebiasaan terkadang begitu saja terlepas, dia tidak bisa mengontrol bibirnya untuk bertanya seperti saat ini.

“Mobil Mas masih baru, ya?”

“Hm.”

Oke, Zuhra menyesal keceplosan bertanya. Dirinya berjanji nanti akan membeli lem dan menempelkan ke mulut.

“Sudah sampai, ayo turun!”

Zuhra mengikuti saja tanpa bertanya, toh juga tidak akan ada artinya.

"Kamar Zuhra di mana?" tanyanya ketika mereka sudah memasuki apartemen Dirgam.

Dirgam berjalan lurus dan menekan handle pintu. "Masuk dan istirahatlah."

"Ini kamar Zuhra?" tanya wanita itu takjub. Kamar yang luas dan nyaman, membuat Zuhra merasa tak sabar membaringkan diri di sana.

"Hm."

"L-lalu kamar Mas?"

Dirgam mendengus. "Kita sudah menikah, ingat?"

Zuhra mengangguk, jawaban Dirgam cukup memberitahu bahwa mereka akan sekamar, dan hal itu cukup membuat Zuhra merasa gugup.

"Saya mau mandi. Kopermu sebentar lagi diantar."

Lagi-lagi Zuhra mengangguk paham.

Hening menyelimuti acara makan malam mereka berdua, setelah mandi tadi Dirgam turun sebentar. Zuhra pikir suaminya itu entah pergi ke mana, ternyata membeli makanan untuk mereka berdua.

"Habiskan makananmu."

Zuhra cemberut. "Zuhra nggak suka sayurnya."

"Itu baik untuk ibu hamil."

"Tapi, Zuhra mual, Mas."

Dirgam menghela napas. "Maunya apa?"

Zuhra menggigit bibir bawahnya. "Bakso."

Dirgam melotot kaget. "Nggak, orang sehat aja nggak baik makan bakso, apalagi yang hamil seperti kamu."

"Tapi–"

"Ganti!"

"Mie Ayam?"

"Ganti!"

"Mi goreng?"

"Ganti!"

Begitu terus sampai tahun depan.

DELAPAN

Tepukan lembut di pipi Zuhra mengusik tidur nyenyaknya. Matanya bahkan terasa amat lengket untuk sekedar terbuka. Karena itu dirinya hanya bergumam sambil berbalik dan tidur lagi. Namun tidak bertahan lama saat indera pendengarannya menangkap suara khas seseorang.

"Kamu mau sholat Subuh bareng atau saya tinggal?"

Zuhra bahkan langsung terduduk setelah mendengar suara Dirgam. Dirinya meringis menahan malu karena sebagai istri harusnya dia yang membangunkan Dirgam, bukan malah sebaliknya.

Memang, hal terberat bagi Zuhra selama ini adalah bangun Subuh, bahkan bundanya harus rajin-rajin menggedor pintu agar dirinya tidak tidur lagi.

"Mas duluan aja, Zuhra belum mandi," ucapnya seraya mengamati Dirgam yang sudah tidak mengenakan piyama tidur, itu artinya pria itu sudah mandi.

"Sepuluh menit, saya tunggu."

Setelah mengatakan hal itu Dirgam berjalan

keluar kamar meninggalkan Zuhra yang hanya mampu mengedipkan matanya, ada hal aneh yang berdesir lirih di dalam dirinya. Namun entah apa.

Zuhra duduk termangu di atas ranjang, mengingat-ingat kembali saat tadi pagi Dirgam menjadi imam sholatnya. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh Zuhra bahwa seseorang seperti Dirgam akan menjadi suaminya.

Tipe pria idaman Zuhra adalah seseorang seperti Reno. Meskipun sedikit nakal tapi Reno itu humoris, dan selalu bisa membuat Zuhra tertawa. Bahkan dalam keadaan sedih sekalipun.

Itulah sebabnya saat Reno memintanya untuk jadi kekasih, Zuhra tidak menolak. Menurutnya, Reno itu memang keren, dan pintar.

Tapi ternyata keren saja tidak cukup, terbukti ketika dengan kekerenannya itu dia meninggalkan Zuhra tanpa memikirkan nasib gadis itu dan anaknya. Keren tanpa tanggung jawab sama dengan nol.

Dirgam Arhab. Beberapa hari tinggal bersama pria itu membuat Zuhra mengerti sedikit tentangnya. Pria kaku, yang sulit mengekspresikan diri. Itu bukan sesuatu yang Dirgam buat-buat, laki-laki itu memang sedikit pendiam dan tertutup.

Suara ketukan pintu membuat Zuhra tersadar.

Zuhra membuka pintu kamar dan mendapati seorang wanita paruh baya berdiri di sana.

"Kenapa, Mbok?" ucap wanita itu sambil mempersilahkan masuk.

"Makan siangnya, Nyonya."

Zuhra menautkan alis tidak suka. "Panggil Zuhra aja, Mbok."

"Maaf, tapi–"

"Zuhra ngerasa nggak sopan kalau Mbok panggil gitu."

"Ehm, Mbok juga nggak sopan kalau manggil nama begitu," ucap Mbok Darmi, pekerja rumah tangga di rumah besar Dirgam.

Mbok Darmi akan datang pagi-pagi sekali untuk memasak dan membereskan apartemen. Setelah selesai, wanita itu akan kembali ke rumah orang tua Dirgam yang katanya lumayan dekat dari apartemen ini.

Pria itu sengaja agar Zuhra tidak kelelahan membereskan apartemen, Zuhra cukup mengurus keperluan dirinya saja.

"Ya udah, Mbok panggil neng aja, ya?" tawar Mbok Darmi.

Zuhra mengangguk setuju, tidak terlalu buruk dibanding nyonya. "Zuhra belum laper, Mbok."

"Tuan yang minta, katanya Neng harus makan dan minum vitamin."

Zuhra mengangguk. "Ya udah, tinggal aja, Mbok, nanti Zuhra makan."

Mbok Darmi menuruti perintah nyonya-nya dan beranjak keluar.

Zuhra melirik botol kecil yang terletak di nampan yang dibawa oleh Mbok tadi. Dia tidak merasa pernah membeli vitamin karena memang jarang mual. Tapi memang dua hari ini badannya terasa sedikit lemas. Mungkinkah pria itu yang membelikan untuknya?

Zuhra mendengar suara pintu kamarnya kembali di

buka, kali ini tanpa ketukan.

Belum juga disentuh makan siangnya.

"Loh, kok?" Zuhra bingung mendapati Dirgam berdiri di sana.

"Kenapa belum dimakan?"

"Ehmm, ini Zuhra mau makan, Mas." Dia mengambil nampan dan memindahkan ke pangkuan.

Dirgam mengangguk seraya berlalu menuju lemari, menarik kaos dan celana pendeknya.

"Mas, kenapa pulang?" tanya Zuhra saat Dirgam sudah mengganti pakaiannya di kamar mandi.

"Kenapa? Nggak mau lihat saya di sini?" tanyanya balik.

"Bukan gitu," sangkal Zuhra. Mas nggak balik ke kantor lagi? Memangnya nggak sibuk?"

Dirgam menggeleng.

Bukannya menjawab, Dirgam malah duduk di hadapan Zuhra sambil menatap lekat istrinya itu membuat Zuhra gugup setengah mati.

"K-kenapa? Mas juga mau?" tanya Zuhra seraya menyodorkan sesendok nasi beserta lauknya.

Dirgam lagi-lagi menggeleng, tapi tatapannya masih saja sama.

"Kamu menyesal menikah dengan saya?"

Zuhra menghentikan gerakan sendok di tangannya. Menyesal?

Dirgam memang bukan seseorang yang dicintainya, bukan seseorang yang masuk ke dalam kriteria calon suami. Namun, sejauh ini Zuhra tidak pernah merasa menyesal, atau memang dia tidak memikirkannya. Entahlah dia juga bingung, dan lebih bingung lagi ketika melihat ekspresi

menuntut jawaban di wajah Dirgam.

"Zuhra nggak tahu, Mas, yang jelas Zuhra nggak pernah sampe kepikiran soal itu."

Lama Dirgam terdiam mendengar jawaban Zuhra, sampai akhirnya pria itu mengembuskan napas panjang, entah karena lega atau lelah.

"Saya tahu kamu masih bertanya-tanya alasan saya menikahi kamu, tapi satu yang pasti, saya benar-benar serius.

"Saya tidak janjikan kebahagian, Ra, tapi saya bisa menjadi tempat kamu menyandarkan segala keluh kesah serta rasa sakit yang kamu alami."

Zuhra mengangguk, hatinya tersentuh dengan ungkapan Dirgam, ini lebih manis dari sekedar janji-janji kosong yang sering Reno ucapkan.

"Mas juga harus mulai terbiasa dengan kehadiran Zuhra," pinta wanita itu.

Dirgam mengangguk. "Saya selalu berusaha untuk itu."

Zuhra meletakkan nampan di atas nakas, entah keberanian dari mana yang didapatnya sehingga dengan lancang kedua tangannya menggenggam tangan Dirgam.

"Mas juga bisa cerita apa pun ke Zuhra. Bahagia, sedih, sakit, muak, bosan, dan apa pun yang mau Mas bagi ke Zuhra, Zuhra siap, karena sekarang Zuhra istri Mas," ucap Zuhra lugas, "ajari Zuhra, Mas. Ajari Zuhra jadi istri yang baik untuk Mas, jadi istri yang selama ini Mas impikan."

Tanpa aba-aba tubuh Zuhra tertarik ke depan, merasakan hangatnya pelukan Dirgam yang menyebabkan perasaan membuncah di dirinya.

"Saya akan berusaha sekuatnya." Embusan napas Dirgam menyadarkan keterpakuan Zuhra. Keningnya berkerut karena baru menyadari panas yang tidak biasa di

badan Dirgam.

"Mas sakit?" paniknya seraya melepaskan pelukan suaminya itu.

Tangannya menempel di dahi Dirgam dan semakin terpekiklah dirinya menyadari bahwa Dirgam demam. Pantas saja pria itu pulang cepat dari kantor.

"Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?" omel Zuhra seraya bangkit dari duduk.

"Mau ke mana?" tanya Dirgam saat melihat pergerakan Zuhra.

"Mau ambil kompres sama ...." Zuhra berpikir sejenak. "Air panas atau air dingin, ya?" gumamnya.

Dirgam menggeleng sambil tersenyum tipis. "Minta Mbok Darmi yang siapin, kamu di sini aja."

Zuhra yang tadi sedikit menangkap sudut bibir Dirgam tertarik ke atas menjadi tercenung sejenak.

"Mas ganteng kalau senyum kayak tadi," celetuknya.

"Kapan saya senyum?" tanya Dirgam datar.

Zuhra berani taruhan kalau dia tadi tidak salah lihat. Dirgam benar-benar tersenyum.

"Kenapa senyum aja gengsi, sih?" gerutu Zuhra.

"Kenyataannya memang saya tidak senyum, tapi kalau kamu pingin lihat bisa saya lakuin kok."

"Edan."

Zuhra menggeram seraya berlalu meninggalkan Dirgam menuju dapur untuk mencari Mbok Darmi. Hari ini Zuhra tahu, bahwa Dirgam adalah manusia biasa yang bisa sakit dan tersenyum juga. Zuhra menarik sudut bibir tipis ketika mengingat hal itu. Oh, suaminya yang super gengsi.

SEMBILAN

Dirgam menatap lurus ke depan, di mana punggung kokoh seseorang yang berbalut jas formal bersama antek-anteknya menghilang.

Pandangan pria itu begitu sulit diartikan, membuat Zuhra yang sedari tadi juga ikut mengamati berhenti mengunyah makanannya.

"Mas ...." Teguran Zuhra mengalihkan perhatiannya.

Dirgam menoleh dengan pandangan seakan bertanya 'ada apa?'

"Kenapa nggak makan?" tanya Zuhra.

"Tadi sudah makan dengan klien."

"Kalau gitu kenapa pesan makanan sebanyak ini?" gerutu Zuhra.

Dirgam mengedikkan bahu.

"Kamu kan harus makan dua porsi. Ingat, kamu bukan hanya memerlukan gizi untuk dirimu sendiri saja," omelnya.

"Meskipun begitu, bukan berarti Zuhra harus

menghabiskan semua ini. Ingat, perut Zuhra cuma satu ini saja," sungutnya kesal.

"Sudah jangan cerewet, habiskan yang sanggup kamu habiskan saja," perintahnya.

Sebenarnya makanan di sini semuanya enak, hanya saja perut wanita itu sudah terasa penuh sekali. Sekarang memang sudah jam sembilan, sudah lewat waktu Zuhra biasa makan malam. Sebenarnya tadi pun Mbok Darmi sudah menyiapkan makan malam untuk dirinya. Tapi sayang, rasa mual tidak mau berkompromi. Jadi, saat Dirgam pulang dan Mbok Darmi melapor, Zuhra diajak atau lebih tepatnya diseret untuk makan malam di luar oleh Dirgam. Bukan seperti makan malam romantis seperti pasangan-pasangan lainnya, bahkan di sini hanya Zuhra yang makan. Pria itu hanya duduk sebagai penonton. Memang tadi pagi demam pria itu sudah turun, sehingga ia berkeras pergi ke kantor meski Zuhra sudah melarang.

"Zuhra udah selesai."

Dirgam mengangguk dan mengajak Zuhra pulang setelah ia selesai membayar.

"Ugh, Zuhra kenyang. Mas sih, tadi nggak mau nyobain cumi asamnya, enak banget, tahu," ucapnya seraya mengelus perutnya yang mulai terasa membuncit karena kehamilannya.

"Apa enaknya asam?" kata Dirgam acuh.

"Enak tahu, tadi Zuhra sam–"

"Aww–" Zuhra memekik saat seseorang menabrak punggungnya dengan keras.

"Aduh, maaf ... maaf," ucap si penabrak cepat.

Untung saja ada lengan Dirgam yang dengan sigap melingkar di sekeliling perutnya sehingga Zuhra tidak terjatuh.

"Zuhra ...."

Zuhra tersadar dan menoleh ke belakang.

"Albi? Lo–"

"Sorry, tadi nggak sengaja, gue buru-buru."

Zuhra mengangguk. "Nggak apa-apa."

Mata Albi menautkan alis saat menatap Dirgam. "Siapa?" tanyanya pada Zuhra.

"Eng ... kenalin, dia–"

"Dirgam, suaminya Zuhra." Dirgam menjawab sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Suami??!" Albi terkejut setengah mati mendengar keterangan pria itu.

"Zuhra, apa mak–"

"Bukannya Anda sedang buru-buru?" potong Dirgam.

"Oh, astaga. Zuhra, aku pergi dulu, nanti aku hubungi lagi." Albi bergegas pergi setelah berpamitan, matanya sempat menangkap raut wajah Dirgam yang terlihat tidak senang.

Zuhra merasakan hawa kelam mengelilinginya, bukan karena aura mistis atau semacamnya, melainkan karena sikap bungkam Dirgam sedari tadi. Setelah kejadian beberapa jam lalu, Dirgam seperti mogok bicara padanya. Pria itu kembali menjadi sosok seperti pertama kali mereka bertemu, menakutkan.

Ada apa dengan pria itu?

Zuhra menghela napas gusar, sudah hampir tengah malam, namun Dirgam belum juga keluar dari ruang kerjanya untuk istirahat. Zuhra menguatkan tekad, menepis

segala rasa takut pada apa nantinya yang akan Dirgam lakukan karena tindakannya ini.

Beberapa kali dia mengetuk pintu. Tidak ada sahutan dari Dirgam. Dia mencoba sekali lagi, berharap Dirgam bersuara dan mengizinkannya masuk. Namun, hasilnya lagi-lagi nihil.

Tidak peduli lagi akan kemarahan Dirgam nanti, Zuhra mendorong pintu kokoh itu, matanya berpendar mengelilingi ruangan. Fokusnya terhenti pada satu objek di sofa ruangan itu. Dirgam sedang tertidur pulas.

Zuhra menggelengkan kepala melihat kelakuan pria itu. Dirinya berbalik kembali ke kamar, mengambil selimut dan membawanya ke ruang kerja.

Dilepaskannya sepatu yang belum sempat Dirgam tanggalkan dengan hati-hati, agar tak mengganggu tidur pria itu. Kemudian Zuhra menyelimuti tubuh Dirgam dengan selimut yang tadi diambil.

Zuhra mengamati wajah tenang Dirgam, tanpa sadar tangannya terulur mengusap dahi suaminya yang berkerut dalam tidur.

"*Have a nice dream, My Hubby*," bisiknya lembut.

Dirgam mulai mengerjap beberapa kali, matanya masih terasa begitu lengket. Akhir-akhir ini dirinya memang sangat lelah dengan proyek pembangunan cabang baru yang hingga kini belum juga rampung karena berbagai macam kendala. Belum lagi mamanya yang terus saja meminta dirinya dan Zuhra untuk tinggal di sana yang ditolak mentah-mentah oleh Dirgam.

Bukan tanpa alasan Dirgam menolak kemauan sang mama, hanya saja Dirgam tidak ingin Zuhra merasa tertekan di sana. Dia bukan tidak tahu ketidaksukaan adiknya –Nissa- kepada Zuhra, dan dia juga tahu bagaimana perangai buruk adiknya itu.

Dirgam bergerak meregangkan otot. Aktifitas itu terhenti saat merasakan sebuah selimut yang membungkus tubuhnya. Mata pria itu bergerak liar mengelilingi isi ruangan dan terpaku melihat sepasang sepatu miliknya tersusun rapi di sudut ruangan. Senyum tipis terukir di bibirnya.

Pria itu melangkah keluar, berjalan menuju kamar dan berpapasan dengan Mbok Darmi yang sedang mengepel lantai dapur.

"Zuhra belum bangun, Mbok?" tanya Dirgam saat tak melihat Zuhra di meja makan.

Mbok Darmi terdiam sejenak, "Sudah, Tuan, tapi..."

"Tapi apa?"

"Eng ... anu ... itu, tadi Nyonya mual-mual."

Dirgam langsung berjalan cepat menuju kamar mereka. Ini aneh, selama ini Zuhra tidak pernah mengalami mual-mual di awal kehamilannya.

Di dalam kamar, Dirgam tidak menemukan keberadaan Zuhra, tapi suara gemericik air dari kamar mandi membuat langkahnya tertuju ke sana.

"Ada yang sakit?" tanya Dirgam pelan.

Zuhra terkejut dan membalikkan badan menghadap Dirgam.

"Mas sudah bangun?" tanyanya lemah.

"Kamu pucat, ayo ke dokter."

Zuhra menggeleng lemah. “Mas marah sama Zuhra?” Suara wanita itu terdengar sengau.

Dirgam mengernyit. “Kenapa harus marah?”

“Mas diemin Zuhra semalaman,” ucapnya sambil terisak. Sungguh, Zuhra tak mengerti kenapa ia bisa secengeng ini.

Dirgam menghela napas panjang. Entahlah, ia hanya merasa kesal dengan kedekatan Zuhra dan laki-laki itu semalam, tapi sungguh ia tak berniat mendiamkan. Hanya saja, sulit baginya untuk mengontrol emosi dan lebih memilih untuk diam.

“Ssst, jangan berpikir macam-macam.” Dirgam menuntun Zuhra keluar dari kamar mandi. “Ayo, kamu harus sarapan.”

“Mas nggak marah lagi?” cicit Zuhra seraya duduk di pinggir ranjang.

“Bukan marah, hanya kelelahan.” Dirgam masih berdiri di hadapan istrinya, mengusap dahi wanita itu yang berkeringat.

“Tapi, Mas nggak mau tidur di kamar sama Zuhra.” Suara wanita itu kembali serak.

Pria itu menatap Zuhra dengan intens.

“Bukannya harusnya kamu senang, kemarin-kemarin kamu ‘kan, yang keberatan kita tidur sekamar?” tanya pria itu kalem.

Rona merah menjalar di pipi wanita itu, kepalanya menunduk karena malu. “

“Itu ... itu, Zuhra cuma tanya, bukan keberatan!” kilahnya lantang.

“Jadi sebenarnya kamu senang tidur dengan saya?”“

"Eh, bukan gitu, maksudnya itu–" Zuhra melotot jengkel ke arah pria itu. "Nggak tau, ah! Mas nyebelin," ucapnya kesal seraya menghentakkan kaki meninggalkan Dirgam yang tersenyum tipis tanpa sepengetahuannya.

SEPULUH

Zuhra makan dengan lahap, Dirgam yang tadi sedang menyendokkan makanan ke mulut sampai harus berhenti mengunyah. Melihat wanita itu memakan habis isi piringnya, membuat pria itu tersenyum samar.

"Kamu makan seperti orang kelaparan," sindirnya.

Zuhra hanya tersenyum dan tak menghiraukan ejekan suaminya itu. Toh dia tahu, siapa yang paling kalang kabut kalau ia sampai tak berselera makan.

"Siapa suruh nikahin perempuan hamil dan rakus kayak Zuhra," ucapnya santai.

"Kamunya minta dinikahin," sahutnya tak kalah santai.

"Eh, nggak ada ya!" sangkal wanita itu. "Atau Ayah yang maksa Mas, ya?" Zuhra baru kepikirann sekarang."

"Habiskan makananmu," titah pria itu.

"Mas ...." Zuhra tak terima karena Dirgam mengalihkan topik pembicaraan.

"Tidak ada paksaan, saya cuma nggak mau kejadian buruk itu terulang. Dulu, pernah ada seorang bocah berumur tujuh tahun yang tinggal di lingkungan kumuh, hidup hanya berdua dengan ibunya yang sakit-sakitan," ujar pria itu dengan mata menerawang.

Zuhra meringis pelan membayangkan nasib bocah itu. "Ayahnya sudah meninggal?"

Dirgam menggeleng. "Ayahnya masih hidup."

"Lalu?"

"Bocah itu selalu menangis tersedu-sedu saat melihat ibunya kesakitan, dia sering berkeliling jalanan demi meminta belas kasihan orang-orang untuk sekedar membeli makan."

"Ayahnya ke mana, Mas?"

"Pergi."

"Pergi?"

"Menikah lagi."

"*Astagfirullah*, tega banget sih." Mata Zuhra sampai berkaca-kaca. Akhir-akhir ini dirinya memang lebih sensitif.

"Karena pria itu tidak tahan hidup miskin, makanya menikah lagi."

"Apa istri mudanya orang berada?"

Dirgam mengangguk. "Anak tunggal pengusaha kaya raya."

"Mas nanti nggak boleh gitu," tukas Zuhra.

Dirgam menaikkan alisnya bingung. "Nggak boleh apa?"

"Mas nggak boleh menikah lagi cuma gara-gara kita miskin," ujar Zuhra lantang.

Dirgam tersenyum tipis, senyum yang sangat jarang

ia tampilkan. Zuhra sebisa mungkin mengabadikan pemandangan itu di kepalanya.

"Saya juga tidak mungkin menyerahkan diri saya demi uang, apalagi menyiakan kesempatan yang susah payah saya dapat."

Hening.

"Lalu apa hubungannya cerita Mas dengan pertanyaan Zuhra?" tanya Zuhra kesal saat Dirgam tidak menjawab pertanyaannya tapi malah mendongeng.

Dirgam menoleh, menatap lurus perut Zuhra. "Karena saya tidak ingin dia seperti bocah itu."

Zuhra terpaku, merasa lidahnya begitu kelu untuk menanggapi pernyataan Dirgam. Zuhra tahu 'dia' yang Dirgam maksud. Anak dalam kandungannya.

"Kalau dia lahir tanpa ayah, saya tidak berani membayangkan beban seberat apa yang akan dipikulnya kelak."

Zuhra bergerak cepat, merengsek ke dalam pelukan Dirgam sambil menangis tersedu-sedu.

"Maaf ...." gumamnya.

Sejenak Dirgam bergeming, bingung harus melakukan apa, membalas pelukan Zuhra atau diam saja.

Akhirnya sebelah tangannya terangkat mengusap lembut rambut Zuhra.

"Maaf untuk apa?" tanyanya.

"Maaf sudah menjadi beban, dan maaf sudah berpikir buruk tentang Mas, padahal Mas nggak seburuk itu."

"Kamu bukan beban, dan saya juga nggak sebaik yang kamu pikirkan saat ini."

Zuhra menggeleng. "Mulai sekarang Zuhra akan berusaha lebih lagi untuk jadi istri yang baik untuk Mas,"

janjinya.

Dirgam tercenung sejenak, lalu senyum tipis terbit di wajahnya.

Zuhra melepas pelukan Dirgam dengan malu-malu. "Em, gimana nasib anak itu sekarang, Mas?"

"Dia sedikit lebih baik karena kehadiran seseorang."

"Seseorang?" Zuhra membeo. "Apa mungkin pacarnya? Berapa umurnya sekarang?" tanya Zuhra menggebu.

Dirgam mengedikkan bahu, membuat Zuhra mendesah kecewa karena tak mendapat jawaban.

"Apa kamu bisa janji sama saya?" tanya Dirgam serius.

"Janji apa?"

"Kamu harus janji dulu."

"Ya, janji apa, Mas?"

"Jangan percaya omongan orang lain tentang saya," pintanya lembut.

Wanita itu mengerutkan dahi. "Terus Zuhra harus percaya sama siapa?" ujarnya menantang.

"Cukup percaya saya."

Zuhra mencibir. "Mana bisa begitu. Kalau Mas bohong bagaimana?" tuntut wanita itu. Bisa-bisanya Dirgam meminta hal konyol seperti itu.

"Kamu harus tanya saya dulu, jangan asal percaya omongan orang," paparnya.

"Oke. Tapi ada syaratnya," ucap Zuhra memberi tawaran.

"Apa?"

"Jangan bersikap formal terutama sama Zuhra," pinta wanita itu.

Dirgam terdiam sejenak, lalu dia berdeham kecil. "Saya memang seperti ini, Ra. Tapi, saya akan mencoba lebih baik lagi," ucapnya pelan.

Zuhra tersenyum semringah, Dirgam mau berusaha saja rasanya ia sudah senang sekali. Apalagi jika pria itu berhasil menuruti permintaannya.

Dirgam menggeser gelas di samping Zuhra, "Minum," titahnya.

Zuhra mengerutkan dahi, selama beberapa hari ini ia rutin meminum susu dan vitamin yang dibawakan oleh Mbok Darmi, padahal jelas-jelas dirinya sama sekali belum pernah membeli sendiri.

"Mas yang beliin susu sama vitamin untuk Zuhra, ya?" tanya wanita itu hati-hati.

"Hmm ... kebetulan ada promo di supermarket," jawabnya acuh.

Mendengar jawaban itu dari bibir Dirgam membuat Zuhra mengerucutkan bibir. Ia kira pria itu sengaja membelikan susu dan vitamin karena bentuk dari perhatian suaminya itu. *Aish ... kenapa hatinya harus merasa kecewa? Ini tidak benar!*

"Hari ini adalah jadwal *check up* kandunganmu dengan dokter Nari," tutur pria itu sambil mengecek ponselnya.

Mata Zuhra membulat sempurna. "Benarkah?" pekiknya girang. "Jam berapa, Mas?" tanyanya memperjelas.

"Jam empat, bersiaplah, nanti saya jemput."

"Eh, nggak usah, Zuhra bisa sendiri kok, Mas," tolaknya halus.

Pria itu menatapnya tajam. "Kamu akan pergi dengan

siapa?" ucapnya memicing.

"Mas 'kan sibuk, Zuhra nggak mau ngerepotin," tuturnya lembut.

"Kamu istri saya ... kalau kamu lupa!"

Zuhra mendesah pasrah. "Hm ... ya sudah, nanti Zuhra tungguin, Mas," ujarnya akhirnya, ia tahu kali ini Dirgam tak mau dibantah.

"Bagus." Dirgam meraih gelas di hadapannya, meneguk sisa air yang ada.

"Mas mau minum kopi?" tawar Zuhra.

Dirgam menggeleng. "Tolong buatkan air hangat saja," pintanya.

Satu lagi fakta tentang Dirgam yang Zuhra tahu. Dirgam ini penganut hidup sehat, dia tidak terlalu suka minum kopi, bahkan cenderung lebih sering air putih saja. Kesukaannya adalah air putih hangat, lebih segar katanya. Ada-ada saja, Zuhra mana mau mengikuti cara sehat ala Dirgam itu, baginya yang segar itu ya air minum dari kulkas bukan air panas.

Zuhra meletakkan segelas air putih hangat yang langsung diteguk habis oleh pria itu, setelahnya Dirgam pamit untuk pergi ke kantor.

"Saya berangkat, jangan lupa vitaminmu," ucapnya seraya beranjak dari kursi.

Zuhra tersenyum lebar, merasa luar biasa senang dengan perhatian kecil suaminya itu. Wanita itu mengulurkan tangan kanannya yang disambut kerutan dahi Dirgam. "Apa?" tanya pria itu bingung.

"Salam," ujarnya dengan bibir terkulum malu.

Dirgam menyambut uluran itu dengan sinar geli di matanya, Zuhra terlihat seperti kucing pemalu yang hendak bersembunyi di belakang tembok dapur.

"Hati-hati, Mas," ucapnya dengan wajah merona, tak lupa senyum tipis bersembunyi di balik sudut bibirnya.

SEBELAS

Zuhra berjalan mondar-mandir seraya melirik jam dinding di kamar.

"Katanya mau pulang cepat, dasar tukang *kibul*," omelnya.

Zuhra menyambar *smartphone* miliknya yang tergeletak di atas tempat tidur, menimbang antara menelpon Dirgam atau tidak.

"Telpon, enggak? Telpon, enggak?" gumam Zuhra seraya menggerak-gerakkan jarinya di atas kontak Dirgam. Sungguh, ia dilema.

"*Oh My God!*" pekik Zuhra kaget.

Tuuut ....

Dengan cepat Zuhra mematikan sambungan tersebut. Entah apa yang tanpa sengaja dilakukan jarinya tadi, sehingga panggilan dengan Dirgam tersambung, membuat Zuhra terkejut setengah mati.

Tak lama kemudian *handphone* Zuhra berbunyi dan menampilkan panggilan dari Dirgam. Zuhra memutuskan untuk menerima panggilan masuk itu dan berpura-pura

bahwa dia tadi salah pencet, toh memang dia tidak benar-benar ingin menelpon Dirgam, bukan?

"Hallo."

"Di mana?"

Zuhra mengerutkan dahi sebelum menjawab. "Di kamar, Mas. Kenapa?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Maaf, tapi saya nggak bisa pulang cepat, mendadak ada urusan."

Entah mengapa Zuhra merasakan hatinya tiba-tiba jadi lesu, ada perasaan kecewa tanpa dikehendaki dirinya.

"Ya udah, Mas, nggak apa-apa, nanti Zuhra ke dokter sendiri aja."

"Jangan. Besok pagi jadwal saya kosong."

Zuhra mengernyit. "Terus?"

Dirgam mengembuskan napas kasar di sana. "*Nope.* Saya tutup."

"Ish, nggak sopan," gerutu Zuhra ketika Dirgam memutuskan sambungan telepon sepihak.

Zuhra menimbang-nimbang apakah harus pergi ke dokter sendirian atau menunggu Dirgam besok pagi.

Wanita itu tidak bisa menahan senyum saat tahu maksud Dirgam 'Besok pagi jadwal saya kosong' adalah meminta dirinya untuk menunggu pria itu, tapi tentu saja Zuhra berpura-pura tidak paham karena ingin Dirgam mengatakannya lebih jelas. Namun ego Dirgam yang tingginya sampai nyundul langit, mana mau mengatakan maksudnya secara terang-terangan. Harga dirinya terlalu mahal.

Akhirnya, Zuhra memutuskan untuk berjalan-jalan saja, sudah tentu pilihannya adalah menunggu Dirgam punya waktu untuk menemaninya check-up. Kapan lagi bisa ke dokter ditemani Tuan Dirgam Arhab yang super sibuk

itu.

Zuhra memutuskan untuk membeli bakso di depan SMA-nya dulu. Entah karena ngidam atau apa, tapi dirinya memang benar-benar ingin makan bakso Mang Yusup langganannya semasa sekolah dulu. Biarpun hanya sebuah warung, tetapi rasa bakso yang dijual Mang Yusuf itu rasanya bikin ketagihan. Top markotop kalau Nadia bilang.

Zuhra mengambil tasnya dan bergegas keluar dari apartemen.

"Hidup di sini benar-benar miskin sosialisasi," gerutunya saat melewati lorong-lorong sepi unit apartemen lain.

Rata-rata yang tinggal di lantai apartemen Dirgam adalah orang yang berduit. Apartemen yang mereka miliki hanya aset saja. Jarang sekali dihuni oleh sang empunya.

Sesampainya di lobi, Zuhra mencari taksi online pesanannya yang ternyata sudah tiba lebih awal dari dirinya. Dirgam memang menyediakan seorang supir pribadi untuk mengantar Zuhra ke mana-mana, tapi ini Zuhra loh, yang dari orok ke mana-mana naik angkutan umum atau *nyolong* sepeda motornya Randy yang lagi *panteng* di halaman rumah. Ini saja karena dia hamil makanya mau naik taksi, kalau tidak, ongkos taksi yang lumayan itu lebih baik di gunakannya untuk membeli bakso atau mie ayam saja.

Sekian menit menikmati kemacetan jalanan kota Jakarta, akhirnya Zuhra bisa bernapas lega karena dari tempatnya duduk saat ini sudah dapat melihat gedung tempat ia menghabiskan masa SMA-nya selama tiga tahun. Tempat di mana masa indah yang berakhir kelam itu dimulai. Zuhra tersenyum miris mengingat hal itu.

Setelah membayar ongkos taksi, Zuhra segera berjalan memasuki warung bakso Mang Yusuf yang saat ini tidak terlalu ramai.

"Eh, Neng Zuhra, ya?" sapa seorang pria paruh baya yang dikenali Zuhra sebagai Mang Yusuf.

"Iya, Mang, makin laris aja ya warungnya?" Zuhra tersenyum lebar.

"Iya, Neng. Alhamdulillah." Mang Yusuf tertawa kecil. "Neng sama siapa? Den Reno-nya ndak ikut?" tanya Mang Yusuf.

Senyum Zuhra seketika luntur, hatinya bekerja sangat baik ketika membuka kembali luka yang bahkan tidak pernah mengering.

"Eng, maaf. Neng mau pesan apa?" tanya Mang Yusuf lagi, sadar akan perubahan wajah Zuhra yang membuatnya jadi tidak enak hati.

"Bakso kayak biasa dua, Mang. Yang pedas, ya," ucap Zuhra tersenyum paksa seraya mengedarkan pandangannya ke dalam warung yang dulu menjadi saksi kebersamaan dirinya dengan Reno.

Tawa bahagia seorang wanita mengalihkan perhatian Zuhra. "Haha, itu momen yang paling *sweet* bagi kita." Zuhra bergeming di tempatnya.

Ituuu ...

Semua pria sama saja.

Dasar suami pembohong.

Pengkhianat!

Mata keranjang!

"Neng, di bungkus atau makan di sini?" suara Mang Yusuf menyadarkan Zuhra dari sumpah serapah di hatinya.

"Bungkus aja, Mang," jawabnya ketus.

Mang Yusuf hanya mengangguk paham tanpa bertanya lebih jauh lagi.

"Ini, Neng. Semuanya dua puluh lima ribu."

Zuhra menghela napas seraya merogoh tasnya mengeluarkan lembaran uang untuk membayar. "Makasih, Mang. Maaf, tadi nggak sopan, akhir-akhir ini Zuhra lagi sensitif," ucapnya seraya meringis.

"Ndak apa-apa, Neng. Biasalah anak muda."

Zuhra hanya tersenyum kaku seraya melangkah meninggalkan warung Mang Yusuf.

Sungguh, ia tak mau berlama-lama di sana. Bukan karena kenangan yang tiba-tiba menghantuinya, tapi lebih pada rasa terganggu melihat dua sejoli yang tengah asik bercanda tawa di dalam sana. Dirgam dan wanitanya.

Mengembuskan napas panjang ternyata tak membuat perasaan Zuhra jadi lebih baik, nyatanya pikirannya berkeliaran sangat jauh, menembus batas waktu yang tak mungkin terulang kembali.

Tentang Reno, tentang kebersamaan mereka, tentang cerita cinta yang harus putus di tengah jalan di saat buah cinta mereka kini bersemayam di perutnya. Dan juga tentang seorang pria tak terduga yang rela bertanggung jawab untuk anaknya. Ya, tentang Dirgam Arhab!

Apa yang pria itu lakukan di sini? Ini kan bukan tempat sekelas dia. Maksud Zuhra ini kan cuma warung bakso biasa, bukan restoran mahal seperti yang biasa pria itu datangi. Dan point pentingnya dia datang dengan seorang perempuan cantik. Kira-kira umurnya lebih muda sedikit dari Dirgam.

Mendadak ada urusan katanya?

Momen paling sweet?

Persetan!

"Zuhra!" mendengar namanya di panggil membuat Zuhra refleks menoleh.

"Mau ambil ijazah juga?" tanya pria itu setelah berdiri

di depan Zuhra.

"Ngg, bukan, Al. Tadi habis beli bakso Mang Yus." Zuhra mengangkat kantong plastik berisikan dua buah bakso yang tadi dibelinya.

"Wah, enak tuh. Jadi kangen makan di sana." Albi tersenyum lebar.

Zuhra hanya mengangguk kecil. "Gue duluan, ya." pamitnya.

"Eh, lo pulang sama siapa? Bang Randy, ya?" tanya Albi sebelum Zuhra sempat memutar langkah berbalik.

Zuhra menggeleng pelan, "Bukan, gue naik taksi."

"Wow, tumben lo mau naik taksi, biasa kan lo penghematan."

Zuhra hanya membalas tertawa kecil, bingung harus menanggapi apa, tidak mungkin kan dia bilang 'gue lagi hamil, Al. Jadi, harus lebih hati-hati.'

Itu namanya cari mati.

"Pulang bareng gue, yuk."

"Eh, nggak deh ngerepotin," tolak Zuhra halus.

"Elah, kayak sama siapa aja."

Duh, justru karena elo temennya Reno, gue jadi males. Proses move on gue bisa gatot.

"Buruan naik!"

"Eh, tapi–"

"Udah, gue cuma maksud baik, kok."

Zuhra berpikir sejenak, nggak apa-apa lah, sekalian ngirit ongkos taksi. Toh nanti dia bisa minta turunin di supermarket dengan alasan mau belanja.

Gampang, kan?

"Oke, deh. Ayo!"

DUA BELAS

"Loh, kok berhenti di sini, Al?"

Meski protes, namun Zuhra tetap turun dan melepas helmnya.

"Iya, kita makan bentar, ya? Aku belum makan dari pagi." Albi menampilkan cengirannya.

"Tapi, bakso aku?" Zuhra mengangkat kantongan plastik itu dengan ragu.

"Makan di sini juga nggak apa-apa," sahutnya cuek, lalu mengajak Zuhra mengikutinya masuk ke dalam restoran.

"Ih, ntar kita diusir," bisik Zuhra.

Albi tertawa santai. "Mana berani mereka."

"Udah ah, yuk."

Albi menyantap makanan yang dipesannya dengan lahap, begitu juga Zuhra yang saat ini menikmati bakso yang dibelinya tadi.

"Ra, gue mau tanya sesuatu. Tapi, lo jangan marah," ucap laki-laki itu setelah menyelesaikan makannya.

"Hmm, tanya apa?"

"Lo ... beneran udah nikah?" tanya Albi ragu.

Zuhra menatap laki-laki itu sebentar, lalu mengembuskan napas panjang. "Iya, bener. Apa Reno yang minta lo selidiki itu?" tanya Zuhra memicing.

Albi menghirup udara dengan rakus. "Ra ... kamu tahu nggak alasan sebenarnya Reno pergi?" tanyanya serius.

"Tahu! Dia mau kuliah di sana."

"Bokapnya sakit, dan perusahaan keluarganya merugi bahkan hampir bangkrut, dan itu karena ulah seseorang."

Zuhra terdiam, menghentikan kunyahan sisa bakso di mulutnya. Benarkah seperti itu? Lalu kenapa Reno tak menjelaskan kepadanya.

"Siapa?" tanya Zuhra penasaran.

"Itu bukan kapasitas gue untuk menjawab, biar suatu saat Reno yang jelasin ke elo." Albi melirik jam di tangan. "Ayo, gue anter lo pulang, sebelum gue diamuk singa penjaga lo."

"Singa?" tanya Zuhra tak mengerti.

"Suami lo," jelasnya santai.

Zuhra mendengus, mengingat suaminya itu, kembali memunculkan rasa kesal dan sakit hati yang sempat dilupakannya. Dengan langkah gontai, wanita itu mengikuti Albi yang sudah lebih dulu keluar dari tempat ini.

Zuhra sampai di apartemen tepat pukul tujuh malam. Mau bagaimana lagi, memakan waktu cukup lama dari supermarket dekat komplek perumahan bundanya menuju ke apartemen Dirgam.

Dengan langkah lemah dirinya berjalan menuju kamar.

Belum sampai lima langkah, pergerakan Zuhra terhenti. "Dari mana saja?" Suara itu penyebabnya.

Zuhra berbalik dan menemukan Dirgam yang menyandarkan badannya di tembok, mungkin pria itu baru dari dapur.

Kaos polo berwarna abu-abu serta celana santai yang dikenakan Dirgam membuat wajahnya terlihat lebih segar.

Zuhra merasa seperti seorang istri yang ketahuan mencuri-curi kesempatan di belakang suami. Padahal kenyataanya malah sebaliknya. Hebat sekali!

"Dari rumah sakit, Mas," jawabnya bohong.

Memangnya dia harus jawab apa? 'Dari mergokin suami aku makan bakso bareng perempuan cantik, begitu?'

"Jangan bohong."

Zuhra mencibir. "Buat apa Zuhra bohong?" sangkal wanita itu.

"Nari bilang kamu nggak ada *check-up*," Dirgam menyipit curiga. "Dari mana kamu? Jawab jujur."

Dokter Nari adalah dokter yang direkomendasikan Dirgam untuk menangani kesehatan kandungan Zuhra. Setahu Zuhra, Nari adalah teman kuliah suaminya semasa di Cambridge.

"Zuhra nggak *check-up* sama Dokter Nari, nggak suka," sahut Zuhra seenaknya.

"Nggak suka kenapa?" Dirgam berjalan mendekat dengan tatapan menyelidik.

"Ya, nggak suka aja."

"Alasannya Zuhra!" Kelihatannya Dirgam mulai kehabisan stok sabar.

"Zuhra maunya Dokter Adit." Bohong, itu alasan Zuhra saja karena dirinya memang malas dengan Dokter Nari, karena sepanjang melakukan pemeriksaan yang dilakukan dokter itu adalah menceritakan semua hal tentang

Dirgam.

Dirgam itu pintar lah.

Dirgam itu sukanya ini.

Nggak sukanya itu.

Blablablabla...

Menyebalkan!

"Dokter Adit?" tanya Dirgam menyipit. "Kenapa harus?" tuntutnya.

"Ya suka aja," jawab Zuhra acuh. Dia tahu saat ini dirinya sungguh kekanakan sekali.

"Jangan bertingkah seperti perempuan murahan, Zuhra Kalinka," geram pria itu tajam, tangannya mengepal dengan wajah menegang.

Deg!

Perempuan murahan?

Zuhra tertawa hambar. "Ya, itu memang aku," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Dirgam terpaku, melihat buliran bening di wajah wanita itu membuatnya tergugu. Tapi, lidahnya seakan kelu, kata-kata Zuhra tadi memang memancing emosinya.

Zuhra mengusap kasar pipinya. "Aku memang murahan ... hamil di luar nikah ... lalu menikah dengan pria yang berbeda, nggak seperti kamu yang berkelas! Selalu dikelilingi perempuan cantik. Lalu, kenapa menikahiku?"

Hening! Dirgam masih berdiri mematung di tempat.

"Terserah, Mas, aku capek." Zuhra melangkah cepat-cepat meninggalkan ruangan itu menuju kamar. Kepalanya rasanya mau pecah. Air matanya ingin tumpah saat itu juga.

Mengapa harus sedih?

Siapa Dirgam di hatinya?

Mengapa efek perkataan pria itu begitu hebat.

Selama berpacaran dengan Reno, Zuhra sudah terbiasa mendapatkan hujatan. Bagaimana tidak kalau dirinya menjadi pacar seorang *most wanted* di SMA 29.

Dari bisik-bisik yang mengatakan dirinya mendukuni Reno sehingga pria itu bertekuk lutut di hadapannya. Hingga yang terparah gosip tentang dirinya yang menggoda Reno dengan tubuhnya. Padahal jika di ingat kembali, Zuhra hanya melakukan kesalahan itu sekali, yaitu di malam *prom night* kelulusan sekolah mereka.

Dan itu awal dari semua kehancuran ini.

Hancurnya kisah cinta mereka.

Cita-cita Zuhra sebagai pramugari harus di kubur dalam-dalam.

Bahkan kuliah di universitas lain seperti teman-temannya pun Zuhra tidak mampu. Dirinya takut semuanya semakin menambah masalah. Untuk sementara biar sajalah begini dulu. Semoga suatu saat nanti dirinya bisa melanjut ke jenjang selanjutnya setelah anaknya ini lahir dan cukup kuat. Bagaimanapun juga seorang ibu yang cerdas harus punya pendidikan yang tinggi, bukan?

Zuhra mengusap lembut perutnya, senyumnya terukir meski wajahnya sedikit basah.

"Yang kuat di perut Bunda ya, Sayang," bisiknya pelan.

Sudah dua hari ini mereka berdua saling menghindar. Dirgam sudah pergi ke kantor di saat Zuhra belum bangun di pagi hari, begitu juga malam hari Zuhra sudah tertidur di

saat Dirgam pulang bekerja.

Perkataan Dirgam kemarin malam tidak bisa di lupakan begitu saja oleh Zuhra. Mungkin memang selama ini dirinya yamg kurang tahu diri, berpikir Dirgam akan memahami keadaannya.

Mungkin memang sudah takdirnya begini, kesalahan yang diperbuatnya memang begitu fatal. Meski di zaman sekarang hal tersebut dianggap biasa, namun lain bagi keluarga Zuhra yang masih menjunjung tinggi adat istiadat serta norma-norma agama.

Saat ini di keluarga besarnya sudah terdengar desas desus kehamilannya, karena pernikahan tiba-tiba yang mereka anggap janggal. Biasanya di kalangan masyarakat, pernikahan yang terjadi secara tiba-tiba itu menandakan sesuatu, apalagi dirinya baru saja lulus sekolah.

"Neng, sarapannya." Suara Mbok Darmi terdengar setelah beberapa kali ketukan.

Zuhra segera turun dari ranjang untuk membuka pintu. "Kok dianter, Mbok? Kan Zuhra bisa ambil sendiri," ucap wanita itu sungkan.

"Nggak apa-apa. Jam sarapan sudah lewat tapi Neng ndak keluar kamar juga, jadi Mbok anterin saja."

"Duh, ngerepotin dong, Mbok."

"Loh, wong Mbok di gaji memang untuk kerja kok, Neng. Masa kerja duduk-duduk aja, itu namanya makan gaji buta."

Zuhra tertawa kecil. "Letakkan di situ aja, Mbok," pinta Zuhra.

Mbok Darmi menurut, meletakkan nampan di atas nakas. "Neng, ini mirip banget sama Non Kely, baik, ramah, murah senyum lagi."

"Kely?" gumam Zuhra bingung.

"Iya, dulu non Kely sering main ke rumah besar sebelum berangkat ke luar negeri," jelas Mbok Darmi bersemangat. "Apalagi kalau hari libur, seneng banget diajarin masak sama nyonya besar. Ngh .... Maaf ya, Neng, Mbok jadi kebanyakan bicara."

Zuhra memaksakan senyumnya. "Nggak apa-apa kok, Mbok."

"Ya sudah, sarapannya dihabisin ya, Neng. Kalau perlu apa-apa panggil Mbok aja, Mbok pulang sore kok."

"Iya, Mbok. Makasih."

"Sama-sama, Neng. Mbok ke dapur dulu."

Zuhra mengangguk sebagai balasan.

Kely?

Kely?

Siapa Kely?

Apakah dia perempuan yang Zuhra temukan fotonya di atas meja kerja Dirgam waktu itu?

Atau perempuan yang bersama Dirgam di warung Mang Yusuf kemarin?

Yang jelas, Zuhra tahu bahwa wanita di foto dan yang Zuhra temui sedang tertawa dengan Dirgam itu adalah dua perempuan yang berbeda.

Jadi, yang mana di antara mereka bernama Kely?

Lalu, siapa wanita satunya?

Arggggghhh...

Zuhra mengacak rambutnya kesal, kenapa terlalu banyak pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya.

"Ya elo lah yang salah, ngapain juga mesti kegenitan minta di periksa Dokter Adit segala," sembur Nadia saat Zuhra selesai bercerita.

"Loh, kok nyalahin gue, sih? Dia loh yang ngatain gue murahan."

"Lo yang mancing kali."

"Ck, kan gue nggak serius, Nad."

"Ngapain sih mesti bohong gitu?" tanya Nadia tak habis pikir.

"Gue ... gue cuma males aja diperiksa Dokter Nari itu."

"Why?"

"Ish, pokoknya males, deh."

"Harus ada alasannya, Zuhra Kalinka, Nyonya Muda Arhab."

"Ih, apaan sih lo, lebay tahu nggak." Zuhra merasa pipinya memanas.

Nadia tertawa melihat pipi Zuhra memerah. "Seneng aja bilang."

Zuhra hanya merengut kesal.

"So?"

"Gue cuma males aja tuh dokter bahas soal Dirgam mulu, Dirgam itu pinter lah, Dirgam inilah, itulah. Bete tahu nggak, sih."

Nadia menyipitkan matanya. "Lo cemburu?"

Uhuk!

Zuhra tersedak kentang goreng yang di makannya. "Ya enggaklah!" sangkalnya keras.

Nadia mencibir. "Kalau enggak, kenapa lo mesti sewot?"

"Siapa yang sewot sih?" kilah Zuhra.

"Lo lah, siapa lagi."

"Eh, tunggu dulu. Tadi lo bilang suami lo jalan sama cewek lain? Maksudnya?"

Zuhra mendengus jengkel. "Itu dia yang buat gue kesel banget sama dia, alasannya sibuk, nggak tahunya gue ngeliat dia duduk santai sambil bercanda sama perempuan lain. Kurang ajar nggak, tuh?"

"Lo kesel?" tanya Nadia menyipit curiga.

"Ya iyalah!"

"FIX! Lo memang cemburu," ucap Nadia dengan tawa berderainya.

"Ih ... nggak mungkinlah! Gue kesel karena dia bohong. Itu aja," sangkal Zuhra tak terima.

"Bilang aja lo udah mulai jatuh cinta sama pesona Dirgam Arhab," ledek Nadia.

"Nggak mungkin gue jatuh cinta sama laki-laki kaku kayak dia, gue aja masih belajar *move on*."

Nadia tersenyum mengejek. "Awas aja, disaat lo terlambat menyadari kalau udah jatuh cinta sama suami lo sendiri, di situ gue orang paling pertama yang bakalan ngetawain elo."

"Gue nggak mungkin jatuh cinta sama dia!"

"Kita liat aja nanti."

Jatuh cinta? Cemburu? Dengan Dirgam Arhab? Tidak mungkin!

TIGA BELAS

Keesokan harinya masih sama, belum ada perbincangan yang terjadi di antara mereka, dan itu semakin membuat Zuhra gelisah.

Ini pertengkaran pertama mereka semenjak sebulan pertama menikah, dan rasanya begitu tidak mengenakkan.

Malam ini Zuhra bertekad untuk menunggu Dirgam pulang, bagaimana pun juga mereka harus bicara. Ini sudah tiga hari, dan itu cukup rasanya untuk mendinginkan pikiran.

Kalau di antara mereka tidak ada yang mau mengalah dan menurunkan sedikit ego, maka hancurlah semuanya, dan untuk sekarang ini, Zuhra tahu dia yang harus mengalah.

Zuhra meneguk minuman botol yang sedari tadi di bawanya. Saat ini dirinya sedang berjalan santai di Taman Kota. Tak begitu banyak aktivitas di sini mengingat ini bukan hari libur, hanya beberapa saja yang ingin bersantai seperti dirinya.

Merasa tubuhnya sudah mulai gerah, Zuhra akhirnya memutuskan untuk kembali ke apartemen. Anggap saja tadi

itu sedikit olahraga, karena baik untuk kandungannya.

✏✏✏

Sesampainya di kamar, Zuhra merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Ia bergegas mengganti baju dan berjalan ke dapur.

"Mbok, lagi banyak nyamuk ya?" tanyanya heran.

"*Ndak* ada kok, Neng." Mbok Darmi mengernyit bingung, pasalnya mana ada nyamuk di sini.

"Tapi, kenapa badan Zuhra rasanya gatel-gatel ya, Mbok?"

"Aduuuhh, jangan-jangan Neng alergi udang?" pekik Mbok Darmi panik. "Tadi nasi gorengnya pakai udang, Neng."

"Zuhra nggak ada alergi makanan, Mbok," ujar Zuhra seraya menggosok kulitnya yang terasa gatal.

"Aduh, bagaimana ini?" Mbok Darmi mengipas-ngipas kulit Zuhra yang mulai memerah.

"Udah nggak apa-apa, Mbok, biar nanti Zuhra olesin salep aja," ucap Zuhra seraya bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamar.

Mbok Darmi hanya bisa meringis melihat nyonya mudanya berjalan sambil menepuk-nepuk kecil kulitnya. Cepat-cepat dia merogoh saku, mencari ponsel jadulnya untuk mengabari Dirgam.

Sudah hampir tiga jam Zuhra meringkuk di atas tempat tidur sambil mengoleskan salep untuk kulitnya.

Bukannya membaik, bintik-bintik merah itu malah menjelma menjadi bentol kelebaman.

Zuhra menarik selimut hingga lehernya lalu mengepalkan kedua tangannya agar berhenti menggaruk kulitnya.

Biasanya di saat-saat dirinya sakit, bundanya pasti selalu ada untuk merawatnya, bahkan Randy dan ayahnya akan menuruti apa pun yang Zuhra inginkan, membuat wanita itu begitu manja ketika sakit. Namun, sekarang siapa yang akan merawat dan menemaninya? Mengurus bahkan memanjakan dirinya.

Zuhra menutup mata sehingga air mata yang sedari tadi ia tahan mengalir di pipinya.

Ayah, Bunda, Mas Randy ....

Tak lama, Zuhra tertidur. Dan betapa kagetnya ia ketika terbangun, wanita itu sampai menahan napas saat berbalik dari tidur miringnya. Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, itu artinya dia tertidur hampir empat jam. Tapi, bukan itu yang membuat Zuhra terkejut, keberadaan pria di sampingnyalah yang membuat jantungnya hampir copot.

Sejak kapan Dirgam tidur di sini?

Pergerakan Dirgam *refleks* membuat Zuhra memejamkan matanya kembali. Hening beberapa saat membuat Zuhra penasaran dan hampir saja membuka mata,

tapi tak terjadi karena ia merasakan sentuhan hangat di keningnya, lalu beralih ke lengan kanan dan kirinya. Zuhra dapat menghirup hawa panas dari hembusan napas Dirgam, itu cukup memberitahunya bahwa saat ini mereka sangat dekat.

Dirgam menarik napas panjang, lalu bergeser sedikit menjauh. Zuhra yang penasaran mengintip sedikit dan kembali terpejam saat Dirgam mendekat.

"Buka mata kamu, saya tahu kamu sudah bangun," ujar pria itu datar.

Zuhra kaget setengah mati, tapi urung melaksanakan perintah Dirgam, dirinya malah semakin memejamkan mata.

Malunya, Ya Tuhan.

"Bangun atau saya siram?" ancam suaminya itu.

Sadis!

"Satu ...."

Duh, pakai ngancem lagi.

"Oh, nggak mau bangun juga?"

"Dua ...."

"Masih Bandel?"

"Oke, Tiga."

Zuhra semakin memejamkan mata dengan jantung berdebar, apa benar Dirgam akan setega itu padanya?

Setelah hening beberapa detik, Zuhra merasakan sapuan lembut di bibirnya, menghisap perlahan, seirama dengan napas wanita itu yang seakan tertahan. Mata Zuhra sontak terbuka, lalu terpaku dengan kedekatan di antara mereka.

"Masih berani pura-pura tidur?" tanya pria itu serak.

Zuhra menggeleng kencang dengan wajah merah padam, sungguh ia sangat malu sekali.

Dirgam mengangguk-angguk, tersenyum seraya menyerahkan sebuah botol putih berisi cairan pekat. "Obat buat kulit kamu."

"Eh, Mas ... tapi, ibu hamil–"

"Ini dari dokter, tadi langsung periksa kamu, jadi aman."

"Kok Zuhra nggak tahu?" tanya wanita itu heran.

"Kamu tidur nyenyak sekali, seperti koala," ejek pria itu.

Zuhra mencibir kesal. Kapan mulut Dirgam itu bisa digunakan untuk berkata manis? Mungkin tak akan pernah bisa.

"Kamu pergi ke mana tadi pagi?" tanya Dirgam serius.

"Cuma keluar sebentar, hitung-hitung olahraga," jawab Zuhra.

"Besok jangan lagi," larang Dirgam.

"Kenapa?" tanya wanita itu.

"Kata dokter, kamu terkena bidur."

"Kok bisa?"

"Bisa, karena kamu pergi-pergi nggak izin sama suami."

Loh, eh ....

Zuhra merasa Dirgam hanya mengada-ada, karena setahunya biduran atau urtikaria adalah sebuah reaksi kulit yang ditandai dengan ruam atau bilur kemerahan yang terasa gatal di satu titik kulit dan bisa menyebar ke seluruh tubuh.

Penyebab pasti urtikaria belum dapat dipastikan. Kendati demikian, beberapa faktor juga bisa memperburuk gejala yang ada, di antaranya adalah konsumsi minuman

beralkohol atau minuman berkafein, stres, dan suhu udara yang panas atau terlalu dingin.

Dalam kasus Zuhra ini, udara yang terlalu dingin di pagi hari diduga sebagai pemicu utamanya.

"Itu–"

"Mulai besok kalau pergi-pergi beri tahu saya," perintah Dirgam.

"I-iya, Mas."

"Kalau sakit atau ada apa-apa langsung telpon saya."

"I-iya, Mas."

"Jangan iya-iya aja, paham 'nggak?" tukasnya.

"Pahaaaam ...."

Kenapa sekarang dia jadi cerewet, sih?

"Mas kenapa sudah pulang jam segini?" tanya Zuhra seraya mengoles cairan yang diberikan Dirgam tadi.

"Ngga k ada kerjaan."

Lah, itu yang lagi diutak-atik apaan?

"Ini cuma sekedar ngecek email," ujar Dirgam sebelum Zuhra sempat bertanya.

Zuhra menarik napas dalam-dalam, detakan jantungnya terasa lebih cepat bekerja.

Semoga berhasil!

"Mas ...." Zuhra mencoba memulai.

"Hm." Dirgam menjawab tanpa menoleh.

"Mas ...."

"Ada apa?" Dirgam masih sibuk dengan ponselnya.

"Soal kemarin ...."

Dirgam langsung menoleh saat tahu ke mana arah pembicaraan Zuhra. Sebagai seorang suami dirinya merasa malu karena tidak mampu memulai untuk memecahkan

keresahan rumah tangga mereka.

Tiga hari ini bukannya Dirgam tidak gelisah, dia sama gelisahnya dengan Zuhra. Bukannya ia senang Zuhra sakit, hanya saja ada perasaan syukur karena berkat itu dirinya bisa berbicara kembali dengan Zuhra tanpa mengungkit masalah mereka kemarin. Pengecut memang, Dirgam akui itu.

"Saya minta maaf," ucap Dirgam mendahului Zuhra.

Zuhra termangu.

"Saya kasarin kamu kemarin." Dirgam menarik napas dalam-dalam. "Kamu boleh hukum saya."

"Ha?" Zuhra terkejut dengan ucapan pria itu.

"Sulit 'kan memaafkan saya? Maka dari itu hukum saya supaya kamu merasa lega."

Teori dari mana itu?

Tapi tawarannya boleh juga.

Zuhra merasa tergiur.

"Boleh nggak, malam ini Zuhra tidur di peluk Mas?" cicit wanita itu malu-malu.

Dirgam mengerutkan alisnya. "Maksud kamu?"

"It-itu hukuman buat Mas, Mas harus jagain Zuhra dan mastiin Zuhra tidur nyenyak malam ini," ucap Zuhra ketus, dengan wajah angkuh tapi pipi merona.

Dirgam tersenyum kecil. "Boleh."

"Jadi, kalau tidurnya saya peluk, kamu nyenyak?"

"Issh, jangan kepedean ya, kalau godain terus nggak Zuhra kasih maaf nih," ancam Zuhra.

Dirgam tertawa sambil mengacak rambut Zuhra lembut. "Iya, nggak lagi."

Eh, ketawanya kok bikin makin ganteng?

EMPAT BELAS

Pagi ini Zuhra baru saja selesai bersibuk-sibuk ria di dapur menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Dirgam. Kemarin sore Mbok Darmi izin pulang ke Semarang karena anaknya wisuda.

Zuhra merasa terharu dengan perjuangan Mbok Darmi dan anaknya. Meski bukan anak kandung, tetapi Mbok Darmi begitu menyayangi putrinya yang hari ini resmi mendapat gelar kebidanan. Tidak sia-sia selama ini perjuangannya membanting tulang demi menyekolahkan buah hatinya.

Zuhra berharap dirinya bisa menjadi ibu yang baik seperti Mbok Darmi untuk anak-anaknya kelak.

"Melamun?"

Suara berat Dirgam terasa begitu dekat di telinga Zuhra.

Wanita itu tersenyum kikuk, pasalnya saat ini Dirgam begitu menempel dengannya yang sedang menata makanan di atas meja.

"Enggak, Mas. Zuhra cuma kepikiran sama Mbok

Darmi," ucapnya gugup.

"Kenapa sama Mbok?" tanya Dirgam sambil menarik kursi hendak sarapan.

Zuhra mengusap lembut perutnya sambil tersenyum kecil. "Semoga Zuhra bisa menjadi ibu yang baik seperti Mbok."

"Seorang ibu, punya caranya masing-masing dalam mendidik anak, dan saya yakin kamu punya cara sendiri nantinya untuk mendidik anak kita."

Anak kita? Zuhra senang Dirgam menyebutkan seperti itu, tapi perasaan tak nyaman dan rendah diri kembali menguasainya.

Zuhra melirik ke arah Dirgam yang sudah dengan santainya menyantap nasi goreng buatannya.

Merasa berkecil hati mengingat hanya itu yang mampu dimasak olehnya.

"Enak." Dirgam berucap seraya mengunyah makanannya.

"Ngh ... Mas mau tambah?" tawar Zuhra.

Dirgam menggeleng, mengambil segelas air putih dan meneguk hingga tandas.

"Kalau pagi nggak biasa makan banyak, Ra. Nanti pas kerja ngantuk." Zuhra tersenyum, Dirgam terdengar seperti anak kecil yang sedang mengadu pada ibunya.

"Mas sudah mau pergi?"

"Hari ini saya libur."

"Loh, ini bukan hari Minggu, kenapa libur?" tanya Zuhra heran.

"Banyak tanya, cepat habiskan sarapan kamu."

Zuhra cemberut. "Kalau libur kenapa pakai pakaian rapi?" gerutu Zuhra.

"Saya mau pergi."

"Ke mana?"

"Makanya cepat habiskan, nanti saya kasih tahu."

"Iya ... iya."

Meski masih bertanya-tanya dalam hati, tapi Zuhra tetap menuruti perintah pria itu. Ia menghabiskan makanannya dengan cepat, membuat Dirgam yang diam-diam mengamati tersenyum tipis.

Zuhra bersorak gembira di dalam hati ketika Dirgam memarkirkan mobilnya di halaman rumah sakit, wanita itu tahu, apa yang akan mereka lakukan di sini.

Setelah menunggu antrean beberapa saat, sampailah pada giliran mereka.

"Kandungan ibu sudah berusia sepuluh minggu, tapi kandungan Ibu Zuhra ini tergolong lemah, tolong dijaga asupan nutrisinya dan jangan stress ya, Bu," ucap seorang dokter paruh baya itu sambil tersenyum.

Zuhra merasa terhenyak mendengar penjelasan dokter tentang kondisi kandungannya.

"Apa ada makanan yamg harus dihindari, Dok?" tanya Dirgam serius.

"Sebenarnya tidak ada, karena ibu hamil bukanlah orang sakit, hanya saja lebih baiknya indari *junk food* ya, Bu, minuman mengandung alkohol dan kafein, serta makanan setengah matang. Perbanyak memakan sayuran, dan buah. Di trimester pertama memang *phase* yang cukup rentan, apalagi usia Ibu ini cukup muda," papar Dokter yang sepertinya berusia sama dengan bunda Zuhra.

"Bapak, istrinya tolong lebih diperhatikan ya, ini saya beri resep vitamin agar kandungan Ibu sehat dan kuat."

"Terima kasih, Dok, kami permisi." Dirgam menggenggam tangan Zuhra lembut, menuntun wanita itu keluar dari ruangan dokter spesialis kandungan.

"Tunggu di mobil, saya tebus obatnya dulu."

Begitu Dirgam meninggalkannya sendirian di dalam mobil, Zuhra meletakkan telapak tangan di atas perut seolah ingin melindungi bayinya agar baik-baik saja.

Yang kuat kamu, Nak.

Dirgam masuk mobil sambil membawa sebuah bungkusan yang Zuhra asumsikan berisi vitamin untuknya. Diteliti dari rambut Dirgam yang sedikit acak-acakan membuat Zuhra menautkan alis.

"Mas lari?" tanya Zuhra.

Dirgam yang sedang memasang sabuk pengaman berhenti sebentar untuk menoleh.

"Iya," ucapnya, lalu melanjutkan kembali aktivitasnya.

"Kenapa?"

Dirgam bergeser agar bisa menghadap Zuhra. "Ra, apa pun itu nanti, kita hadapi sama-sama, ya?"

Zuhra bergeming, menunggu lanjutan ucapan Dirgam.

Sambil mengelus lembut perut Zuhra, Dirgam berucap, "Kalau bayi ini sakit, kita rawat sama-sama. Kalau dia bandel, kita didik sama-sama. Kalau dia buat masalah, kita selesaikan berdua. Jangan kamu hadapi sendiri, mau 'kan?"

Zuhra bungkam sambil menggigit bibir bawahnya, *boleh peluk Dirgam nggak sih? Kenapa dia bisa semanis ini?*

"Ra ...."

Zuhra mengangguk kuat seraya merangsek ke dalam

pelukan Dirgam.

"Jangan nangis," ujar Dirgam seraya mengusap rambut panjang Zuhra.

"Zuhra nggak nangis, kok," elaknya.

"Hmm, terus kenapa kemeja saya ini terasa lembab? Kena ingus kamu?"

"Iihh ...." Zuhra menarik dirinya menjauhi Dirgam. "Mana ada Zuhra ingusan," ucapnya tak terima, bibir wanita itu mengerucut sempurna.

Dirgam mengangguk dramatis. "Mata merah, hidung kembang kempis, dan pipi basah. Oke, kamu nggak nangis, tapi terharu, iya 'kan?" ejeknya.

"Ishh, Mas kenapa cerewet sih? Dulu nggak gini."

Dirgam tergelak, membuat Zuhra terkesima.

Luar biasa maha karyamu, Ya Rabb.

"Biar kamu nggak sedih," ucapnya seraya mulai melajukan mobil keluar dari pekarangan rumah sakit, tak menyadari Zuhra yang saat ini sedang menahan senyum lebarnya.

Zuhra duduk di karpet bulu sambil mengganti-ganti chanel TV, di sebelahnya ada Dirgam yang sedari tadi sibuk dengan panggilan telepon dari kantor.

"Mas ke kantor aja, kayaknya penting," ucap Zuhra setelah telepon terputus.

Setelah menurunkan volume suara TV, Zuhra duduk bersandar menghadap suaminya.

Dirgam berdecak. "Saya tetap pantau kok dari sini,

mereka aja yang suka main-main," omelnya jengkel.

"Nggak semua begitu, Mas, kayak gitu, pasti ada beberapa yang bener-bener niat untuk kerja."

Dirgam menarik napas panjang. "Kamu mau saya kasih tahu satu rahasia?" ujar pria itu serius, matanya menatap Zuhra tajam.

Zuhra yang tertarik refleks mengangguk, "Rahasia tentang kamu, Mas?" tanyanya begitu antusias.

Dirgam mengangguk.

Zuhra penasaran, berbagai macam pikiran negatif berlarian di pikirannya. "Rahasia apa?" tanyanya tak sabar.

"Sebenarnya ...."

Zuhra menahan napas.

"Sebenarnya anak-anak di kantor tidak respek ke saya."

Loh, eh? Kirain rahasia besar yang bisa menggemparkan dunia. Ternyata ....

"Kenapa? kemarin waktu Zuhra ikut ke kantor, mereka semua hormat kok sama Mas," tutur Zuhra menilai.

"Mereka bukan hormat, mereka cuma takut, Ra, takut dipecat, dan itu berbeda."

"Jangan *su'udzon*, ih."

"Bukan *su'udzon*, cuma memang kenyataannya begitu."

"Memangnya alasan Mas apa kok bisa nyimpulin gitu? Atau jangan-jangan Mas aja yang baper," ucapnya menggoda.

"Enak saja. Saya bukan baperan seperti kamu," tukasnya jengkel.

"Mas–"

"Ra," potong Dirgam. "Saya tahu dulu kamu juga ngerasa gitu, takut sama saya, mungkin sekarang juga kamu masih ngerasa gitu," ujarnya pelan.

"Nggak kok," tukas Zuhra.

Dirgam mengangkat sebelah alisnya, merasa tak percaya dengan sangkalan wanita itu.

"Oke, dulu takut, tapi sekarang nggak," ucap Zuhra sewot.

Dirgam tersenyum seraya mengangguk, "Saya nggak gigit kok, Ra, cuma kalau kamu mau ya nggak apa-apa."

Eh, maksudnya?

Dirgam tergelak seraya mengacak rambut Zuhra. "Jangan dipikirin," ujarnya santai.

Pria itu beranjak dari duduknya. "Waktunya minum susu dan vitamin, Nyonya Arhab."

Issh, peluk Dirgam lagi, boleh?

Keesokannya Zuhra merasa lebih baik, meski agak sebal karena Dirgam melarangnya ini dan itu. Namun tak dapat dipungkiri ada rasa senang yang bergelanyut di sudut hati terdalam Zuhra menyadari Dirgam lebih perhatian dan lebih hangat akhir-akhir ini.

Semoga semuanya makin membaik.

Suara bel apartemen menghentikan aktivitas Zuhra yang sedang memisahkan pakaian kotor. Keningnya berkerut mengira-ngira siapa gerangan tamu di siang bolong begini.

Dirgam sendiri sudah berangkat ke kantor pagi tadi. Meski pria itu menolak, Zuhra terus saja memaksanya. Sangat tidak profesional sekali jika bos libur seenaknya saja, padahal kemarin juga sudah libur satu harian penuh.

Kembali terdengar bunyi bel yang membuat Zuhra terpaksa meninggalkan pekerjaan rumahnya.

Siapa, sih? Nggak sabaran.

Zuhra lekas membuka pintu tanpa mengintip siapa yang bertamu, sedikit ceroboh memang, tapi ini semua karena orang di luar sana sungguh tak sabar.

Dilihatnya seorang laki-laki berdiri tegap di depan pintu, dengan kaos hitam dibalut jaket.

Dia merasa kaget ketika pria itu mengangkat kepala. "Loh, kamu ... ngapain di sini?"

LIMA BELAS

"Kamu ... ngapain di sini?"

"Kita harus bicara, Ra," ucap laki-laki itu tegas.

Zuhra tersenyum miris, rasanya ingin menangis mendapati orang itu kembali. Lelaki itu berdiri tegak di hadapannya dengan tubuh sehat *wal'afiat* tidak kekurangan sesuatu apa pun. Cukup menandakan bahwa pria di hadapannya ini hidup dengan tenang tanpa rasa bersalah setelah meninggalkannya dengan keji tiga bulan yang lalu.

"Aku ngerasa nggak perlu." Zuhra berniat menutup pintu, tapi dengan sigap ditahan oleh laki-laki itu.

"Perlu! Kamu harus dengerin aku, pria itu berengsek, Ra. Kamu harus ceraikan dia," ucapnya penuh emosi.

Zuhra menghentikan gerak tangannya yang menahan pintu. "Maksud kamu?" ujarnya tak suka, Reno tak punya hak menjelekkan Dirgam di hadapannya.

Siapa yang dimaksudnya berengsek di sini?

"Kamu tahu maksud aku, Ra," ucap Reno Pramudya, pria yang sangat disayanginya, dulu.

Sekarang perasaan Zuhra campur aduk, rasanya ingin

marah, kesal, dan juga sedih.

"Ren ... kamu–"

Kosa kata Zuhra seakan lenyap. Wanita itu juga tidak habis pikir dengan kelakuan Reno, bisa-bisanya dia menyebut Dirgam seorang berengsek. Padahal si berengsek yang sebenarnya adalah lelaki itu sendiri.

"Mending kamu pergi deh, Ren," usir Zuhra.

Wanita itu takut akan kehilangan kewarasannya jika lebih lama lagi berhadapan dengan Reno.

"Ra ...." Bukannya pergi, lelaki itu malah maju satu langkah dan mencoba meraih tangan Zuhra yang langsung ditepis wanita itu.

"Yang lebih pantes disebut berengsek itu siapa? Kamu yang dengan kejam ninggalin aku atau Mas Dirgam yang mau tanggung jawab sama kelakuan kamu."

"Kelakuan aku? Kamu lupa lakuin itu atas dasar suka sama suka?"

Apa katanya? Suka sama suka?

"Kamu jebak aku, Reno. Kamu buat aku mabuk!" hardik Zuhra.

Salahnya, yang waktu itu begitu percaya apa pun yang dikatakan Reno. Bahkan dia menurut permintaan pria itu, termasuk mencicipi minuman beralkohol di pesta malam kelulusan mereka. Sehingga beginilah jadinya akhir pengorbanan yang berujung pada kekecewaan keluarganya.

Mengingat kembali kesedihan bundanya kala itu, membuat Zuhra merasa muak akan sosok Reno. Apalagi laki-laki itu datang tanpa rasa bersalah.

"Ra, *please*, percaya sama aku. Dari dulu aku nggak pernah bohong 'kan sama kamu?"

Ya, dari dulu Reno memang selalu jujur padanya.

Itulah yang membuat hubungan keduanya langgeng selama tiga tahun ini. Tapi ....

"Kamu lupa pernah janji buat tanggung jawab? Lupa pernah janji buat selalu sama-sama?" Zuhra menarik napas panjang. "Tapi kamu bohong Reno! Kamu pergi ninggalin aku, ninggalin anak kita. Kamu bohong! Kamu bohong ...." jerit Zuhra pilu.

Air matanya tak terbendung lagi. Lututnya lemas. Tubuhnya meluruh ke lantai yang dingin.

"Sayang, aku pergi karena dia." Reno ikut berlutut di samping Zuhra.

Zuhra menggeleng, ingin berteriak marah karena panggilan Reno untuknya.

Ia tertawa sumbang. "Mau cari pembenaran?"

Reno menggeleng. "Nggak, kamu harus tahu kalau aku pergi karena suami berengsek kamu buat ulah sama perusahaan papa sampai perusahaan hampir bangkrut. Papa jatuh sakit dan aku jadi tumbalnya, Ra. Semua ini ulah laki-laki berengsek itu yang mau hancurin hubungan kita," ucap Reno meluap-luap.

"Omong kosong! Hubungan kita memang sudah hancur dari dulu, ada atau nggak ada Mas Dirgam sekalipun."

Zuhra bangkit berdiri. Bodoh kalau dirinya kembali tertipu dengan kata-kata manis berduri Reno.

"Pulang, Ren!" usir Zuhra.

"Ra, aku akan buktikan ke kamu kalau suami kamu itu memang berengsek, kamu pasti nyesel nantinya. Ak–"

Braakkk!

Zuhra membanting pintu dengan kasar. Jantungnya berdenyut perih. Perasaan wanita itu campur aduk.

Bunda, Zuhra harus bagaimana?

Ia menyandar pada pintu, menutup mata, berharap semuanya akan baik-baik saja. Namun, bayang-bayang masa lalu itu seakan menerobos pikirannya, kembali memporakporandakan jiwa.

Reno yang dulunya begitu manis, selalu memperlakukan dirinya layaknya tuan putri. Reno yang selalu menyemangati saat ujian. Reno yang ....

Zuhra terisak pilu, ia menjatuhkan diri hingga kembali duduk di lantai. Wanita itu menekuk kedua lututnya dan menutup wajah dengan telapak tangan yang bergetar.

Selama dua bulan ini Zuhra begitu gigih mengenyahkan pemikiran tentang Reno. Dia mencoba terbiasa dengan Dirgam, dan sejauh ini dirinya cukup terbilang berhasil. Namun, bukan berarti ia sudah siap untuk bertemu Reno kembali. Perih itu masih ada, menganga dengan luka yang bahkan masih basah. Dan hari ini, Reno berhasil membuat luka itu kembali berdarah.

Jam lima lewat sembilan menit Dirgam tiba di apartemen, wajahnya terlihat lelah. Zuhra yang baru saja keluar dari kamar segera menawarkan Dirgam mandi air hangat, namun Dirgam menggeleng.

"Air dingin aja, biar segar," tolaknya halus.

Zuhra mengangguk. "Zuhra siapin makan malam kita kalau gitu."

"Nggak usah," cegah Dirgam. "Kita makan di luar saja."

Zuhra menautkan alis bingung. Ada apa gerangan Dirgam mengajaknya makan di luar?

"Kamu siap-siap, selesai saya mandi kita berangkat."

Benar saja, tak lama mereka sudah sampai di rumah makan dua puluh empat jam yang menjual berbagai masakan khas nusantara. Dan tentu saja Zuhra tak menyiakan kesempatan itu.

Zuhra menuang kembali kuah gulai lemak ke piring berisi nasi miliknya. Sudut bibirnya tersungging melihat wajah Dirgam yang dipenuhi keringat.

"Pelan-pelan ih, makannya." Zuhra menarik tisu dan mengusap pelipis Dirgam.

Kunyahan pria itu terhenti, membuat Zuhra tersadar mereka begitu dekat saat ini. Cepat-cepat Zuhra menarik tangannya dengan kikuk.

Dirgam berdeham. "Pedas sambalnya, Ra," adunya.

Sepertinya pendengaran Zuhra bermasalah karena menangkap nada seperti anak kecil merajuk di sana.

"Makan rendangnya aja, Mas, jangan pakai sambal lagi." Zuhra menarik piring kecil berisi sambal dari hadapan Dirgam.

"Nih, rendangnya 'kan masih banyak," ucap Zuhra seraya mendorong sepiring ayam rendang yang masih berisi lima potong lagi.

"Enggak, ah, gini enak," tolak Dirgam dan kembali menyuapkan nasi beserta ikan yang berlumur bumbu, rebus daun ubi dan tentunya sambal yang membuat Dirgam mengucurkan keringat.

Lagi-lagi Zuhra memperhatikan Dirgam yang makan dengan lahap. Ada rasa senang di hatinya melihat suaminya itu sangat bersemangat hari ini. Yah, meski masakan itu bukan dari hasil tangannya, tapi Zuhra tetap senang. Terlintas di pikirannya ucapan Reno pagi tadi.

Aku pergi karena dia.

Aku pergi karena suami berengsek kamu buat ulah sama perusahaan papa sehingga perusahaan down.

Papa jatuh sakit dan aku jadi tumbalnya, Ra.

Semua ini ulah laki-laki berengsek itu yang mau hancurin hubungan kita.

Apa benar Dirgam penyebab Reno pergi?

"Saya sudah lama nggak makan di tempat seperti ini, Ra." Ucapan Dirgam mengalihkan perhatian Zuhra. "Kalau makan bareng klien pasti harus di tempat-tempat yang tertentu dan *private*." Dirgam menandaskan air putih di gelasnya. "Makanya saya ajak kamu ke sini, enak 'kan?"

Iya, malam ini bukan *dinner* romantis ala-ala pasangan dimabuk cinta yang mereka lakukan, melainkan menikmati hidangan di Rumah Makan Minang yang sederhana di pinggir jalan. Wajar sih, mereka 'kan memang menikah tanpa cinta.

Biar sederhana, rumah makan ini begitu padat pengunjung. Banyak yang mengatakan rendang di sini sangat menggugah selera, dan Zuhra baru saja merasakannya.

"Mas sering makan di warung begini?" tanya Zuhra.

"Dulu," jawab Dirgam sambil menatap lurus ke depan, tepat pada objek di mana seseorang yang sejak pagi tadi membuat hati Zuhra ketar ketir tidak karuan.

ENAM BELAS

Jbu kota Jakarta memang terkenal akan padatnya jalanan dengan berbagai kendaraan. Itulah yang saat ini sedang dipandangi oleh Zuhra. Sesekali ia melirik ke arah Dirgam yang sedang fokus mengemudi.

Entah perasaannya saja atau tidak, tapi Zuhra merasa Dirgam lebih banyak diam semenjak mereka selesai makan tadi.

Teringat soal tadi, Zuhra juga sempat kaget melihat laki-laki itu berdiri di sana. Memandang lekat ke arah mereka, tak lama setelah pandangan mereka bertemu, pemuda itu berlalu.

"Mas ...."

"Hm," sahut Dirgam datar.

"Kepengin sate ...." Zuhra berkata sambil sesekali mengusap perutnya. Sekilas ia dapat melihat Dirgam menarik napas panjang, apa pria itu kesal dengan permintaannya? Zuhra jadi merasa gelisah sendiri.

"Ngh ... besok juga nggak apa-apa, Mas, Zuhra juga masih kenyang." Wanita itu meringis sendiri dengan

kelabilannya.

"Di depan ada tukang sate." Dirgam bersiap menepikan mobil, tempatnya memang agak ramai. Banyak muda-mudi yang sedang menikmati kuliner malam di sini. Beberapa gerobak berjejer di pinggir jalan.

"Makan di rumah?" tanya Dirgam.

Zuhra menggeleng ragu-ragu, takut Dirgam menolak usulannya.

"Oke."

Dirgam turun dan memutari mobil, bersiap membuka pintu penumpang. Zuhra sendiri merasa kikuk dengan perlakuan Dirgam. Suaminya itu menuntunnya menuju sebuah kursi plastik yang berjejer di dekat gerobak tukang sate. Zuhra menggigit bibirnya, ingin mundur tapi Dirgam terus menariknya.

"Kenapa?" Dirgam ternyata tahu keengganan Zuhra.

"Itu, ngg ... Zuhra maunya sate Madura, Mas," ucapnya sambil meringis.

Dirgam menoleh ke arah tukang sate, dan ternyata itu bukan sate Madura melainkan sate Padang. Akhirnya, pria itu membawa Zuhra kembali ke mobil.

"Kok nggak bilang dari tadi?"

"Nanti Mas marah," cicit Zuhra.

"Dari pada anak kita ileran," sahut Dirgam enteng.

Zuhra mengerjab, lagi-lagi hatinya berdesir.

"Mas ...."

"Hm."

"Terima kasih," lirihnya serak.

Dirgam menoleh sesaat, bertanya lewat pandangan dan itu ditangkap baik oleh Zuhra.

"Semuanya. Apa pun alasan Mas melakukan semuanya, aku tetap berterima kasih sudah mau menutupi aib Zuhra, meski ini sangat memalukan," ucapnya bergetar.

Pria itu menghela napas, matanya melirik Zuhra sekilas. "Mau berjanji satu hal sama saya?" ujarnya serius.

Zuhra tampak berpikir sejenak, mengira-ngira perjanjian apa yang akan diajukan Dirgam, lalu wanita itu mengangguk singkat tanda setuju.

"Janji soal apa, Mas?" tanyanya.

"Tolong ... beri satu kesempatan untuk masa depan kita."

"Maksud, Mas?"

"Tolong jalani semua dengan hati kamu, tanpa harus berpikir negatif. Beri kesempatan untuk masa depan kita mengikuti takdir."

Zuhra tercenung, meresapi maksud dari perkataan Dirgam. Namun, belum sempat ia melontarkan pertanyaan untuk menjelaskan, Dirgam lebih dulu memotongnya.

"Yang di depan kayaknya sate Madura, Ra."

Akhirnya percakapan itu hanya mengambang di sana. Setelahnya mereka makan dengan lahap, lalu kembali melajukan mobil menuju apartemen karena hari sudah malam.

Zuhra membalikkan tubuh, sekali lagi menukar posisi tidurnya yang terasa kurang nyaman. Dirgam sudah terlelap di sebelahnya setelah selesai sholat Isya tadi. Zuhra juga ikut tertidur, tapi terbangun di tengah malam seperti ini dan tidak bisa tidur kembali.

"Kenapa nggak tidur?"

Zuhra tersentak, menoleh ke arah Dirgam yang terlihat

acak-acakan efek bangun tidur. Wanita itu baru sadar bahwa yang selama hampir tiga bulan ini tidur seranjang dengannya adalah seorang makhluk penggoda iman.

"Ra ...," tegur Dirgam karena Zuhra tak kunjung menjawab.

"Nggak bisa, Mas, gelisah terus bawaannya, semua posisi rasanya nggak nyaman," adu Zuhra.

"Sini ...." Dirgam menepuk kecil bantal di sebelah lengannya.

"Ngapain?" tanya wanita itu bingung.

"Lelet." Dirgam memindahkan posisi Zuhra agar lebih dekat dengannya.

Mereka berhadapan dengan sebelah lengan Dirgam menjadi bantal untuk Zuhra, sebelah lagi mulai sibuk mengusap lembut rambut wanita itu.

"Mas ...."

"Ayo, tidur lagi," ajak pria itu.

Ini namanya bukan solusi tanpa masalah, tapi masalah tak bersolusi.

Duh, Gusti. Bukannya tenang, jantung ini malah sibuk dangdutan.

Pagi hari Zuhra terbangun tanpa Dirgam di samping. Dia melirik jam yang saat ini menunjukkan pukul enam pagi. Zuhra mencium aroma yang menggugah selera. Perlahan ia bangkit menuju kamar mandi untuk mencuci wajah lalu berjalan keluar menyusul Dirgam di dapur.

Pemandangan indah tersuguh di depannya. Dirgam dengan pakaian santainya serta apron berwarna abu-abu membuat pria itu terlihat ... emm ... mempesona.

"Sudah bangun?"

Pria itu bertanya tanpa meninggalkan pekerjaannya,

membuat Zuhra menghentikan kegiatan memandangi Dirgam, dan mengangguk dua kali sebagai jawaban.

"Mas, nggak ke kantor?" tanyanya heran.

"Hari ini libur." Dirgam meletakkan segelas susu di atas meja.

"Ayo duduk, Ra. Selesai sarapan kita beres-beres," ujarnya bersemangat.

"Loh, beres-beres apa, Mas?"

Dirgam mengerutkan dahi tampak berpikir. "Saya belum bilang, ya?"

"Bilang apa?" tanya Zuhra bingung.

"Hari ini kita pindah," ucapnya semringah.

"Ha?! Pindah kemana, Mas?" tanyanya terkejut, pasalnya selama ini memang mereka tak pernah membahas soal itu.

"Ke rumah kita," jawabnya semangat. "Ayo, cepat habiskan sarapanmu."

Zuhra duduk di sofa sambil sesekali memijit lembut kakinya. Acara pindahan mereka hari ini cukup melelahkan. Meski Dirgam sudah mempekerjakan beberapa orang untuk membantu, namun tetap saja Zuhra ikut sibuk menata barang-barang.

Rumah dua lantai ini terasa cantik sekali bagi Zuhra, tidak terlalu besar namun begitu nyaman untuk ditinggali. Halaman yang luas serta banyaknya aneka tanaman hias membuat tampilan rumah ini terasa sejuk, belum lagi bunga-bunga segar yang ada di kebun samping rumah, menunjukkan betapa indahnya ciptaan Tuhan.

"Capek?" Dirgam datang dengan segelas susu di tangannya.

Zuhra memajukan bibir tanda kesal. Dia tidak benci susu, tapi bukan berarti menyukainya, dan Dirga memaksanya minum dua gelas per hari.

"Minum."

Setelah menyerahkan gelas pada Zuhra, Dirgam berbalik menjauh, tapi tak lama ia kembali dengan sebuah baskom berisi air serta selembar handuk di tangan. Pria itu berjalan menuju ujung sofa dan meletakkan baskom tersebut di lantai.

Zuhra diam mengamati pergerakan suaminya, tapi detik selanjutnya ia terkejut karena perlakuan Dirgam.

"Eh, Mas ... ngapain?" pekiknya.

"Ssst, habiskan minumanmu," tukasnya.

"Tapi–"

"Habiskan."

"Mas, Zuhra nggak apa-apa." Wanita itu berujar lirih.

Dirgam tidak menjawab. Tangannya masih sibuk memijat dengan lembut telapak kaki Zuhra yang diletakkan di dalam baskom berisi air hangat. Tatapannya serius seolah ia sedang menelaah sebuah laporan perkembangan dari kantor.

Setelah merasa cukup, Dirgam menyeka sisa air hangat di kulit Zuhra dengan handuk kecil. Lalu meletakkan kaki itu di atas pangkuannya sebelum mengolesi minyak kayu putih.

"Biar hangat," katanya.

Zuhra tersenyum kikuk, tak bisa dipungkiri, ia memang merasa nyaman dengan sentuhan pria itu di kakinya yang sangat pegal itu.

"Selesai."

Merah padam. Zuhra merasa wajahnya akan meledak. Rasa senang, malu, dan juga gugup itu menghampiri tanpa permisi. Membuat si empunya tubuh mendadak gagu. Ingin menyudahi tapi terlalu menikmati, mau menerima tapi terlalu malu.

Akhirnya Zuhra hanya diam, bahkan saat kini Dirgam sudah duduk tenang di sebelahnya.

Mata Zuhra memberanikan diri mengunci tatapan pada netra sepekat malam di hadapannya. Pandangan itu seolah menyampaikan sebuah pesan. Pesan cinta dari sebuah lorong gelap di ujung hati.

Zuhra menggeleng keras, merasa bodoh dengan imajinasinya.

Mendadak ia gugup setengah mati, jantungnya berdebar lebih hebat. Bahkan tubuhnya terasa kaku untuk sekedar menghindar.

Dirgam bergerak mendekat, masih dengan tatapan intensnya. Embusan napas pria itu mulai terasakan di permukaan kulit Zuhra. Perlahan tapi pasti kelopak matanya mulai tertutup, tak sanggup menanggung pesona Dirgam dengan jarak sedekat ini. Zuhra menahan napas saat jemari kasar pria itu menyentuh rambutnya.

Zuhra menunggu, masih menunggu dengan mata tertutup menanti hal manis yang ada di pikirannya.

"Ra .... Ada kotoran di rambut kamu, sambung pria itu."

Wajah Zuhra merah padam, matanya terbuka seketika. Bodoh ... bodoh ... bodoh ... dia malu setengah mati. Ternyata Dirgam bukan ingin menciumnya. Ya, Tuhan!

TUJUH BELAS

Zuhra melirik sebal Dirgam yang sudah duduk tegak dengan santainya, seolah baru saja tidak terjadi hal apa pun. Yah, meskipun memang tak terjadi hal apa-apa. Tapi kan ....

"Kenapa wajahmu cemberut begitu?" tanya pria itu heran.

Zuhra menoleh, menatap garang wajah Dirgam. "Nggak apa-apa," ucapnya ketus.

"Hmm."

Ish ....

"Lain kali kalau ada kotoran itu langsung bilang, nggak perlu kayak tadi," ucap Zuhra bersungut-sungut.

Alis Dirgam bertaut. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Ya, nggak boleh aja," gerutu Zuhra, "kayak mau ngapain aja."

Dirgam menggeser duduknya lebih rapat. "Memangnya kamu pikir saya mau ngapain?"

Zuhra seketika memundurkan badan menjauh, tapi tertahan lengan yang tiba-tiba melingkar di perutnya. "Mau

ngapain, hm?"

Zuhra menggeleng. Enggan menutup mata, tak mau Dirgam berasumsi bahwa dirinya sedang berpikiran yang tidak-tidak, walaupun sebenarnya iya. Ugh ... jantungnya berdetak kencang menyadari kedekatan mereka sekarang ini.

"Dahi kamu kok lebar, sih?"

Zuhra mendelik tajam. "Isssssh ...."

Dirgam menempelkan bibir di dahi istrinya.

"Kalau mau minta cium itu bilang," bisiknya menahan geli.

Zuhra bernapas putus-putus, antara marah dan malu.

"Apa sih cium-cium?" sergah Zuhra, pura-pura marah.

"Gemes." Dirgam masih tetap pada posisinya. "Lagipula kamu yang minta 'kan?"

Heh?

"Siapa yang minta?" protes Zuhra.

"Kamu."

"Enak aja! Kapan?"

"Tadi itu merem-merem, pasti mikirin ini kan?" Dirgam maju perlahan. "Mau lagi?" godanya sambil menahan senyum.

"Isssss, nggak lucu ya," hardik Zuhra. "Cepat sana mandi!" perintahnya, agar pria itu menjauh dan ia bisa kembali bernapas dengan benar.

"Nggak mau sekali lagi?" tawar pria itu.

"Enggak!" Zuhra mendorong dahi Dirgam dengan telunjuknya. "Mandi, Mas bau."

"Kalau sudah wangi boleh sekali lagi?" tanya Dirgam jahil.

"Nggak ada, nggak ada."

Kenapa jadi usil sih ....

Tak lama Dirgam pergi, terdengar suara ketukan di pintu depan berbunyi. Zuhra mengerutkan dahi, mereka baru saja pindah, siapa gerangan yang bertamu?

"Mas pesen makanan?" teriak Zuhra karena Dirgam sedang berada di kamar mandi.

Menunggu beberapa detik, Dirgam muncul dengan rambut basah dan handuk melilit di pinggang. "Enggak, tapi coba lihat siapa tahu ada tetangga mau bertamu."

Zuhra hampir pingsan karena tanpa malu Dirgam berjalan melewatinya menuju lemari pakaian, tidak merasa risih ataupun canggung sama sekali.

"Kenapa bengong?" tegur pria itu.

Dengan segera Zuhra menggeleng dan bergegas bangkit meninggalkan Dirgam yang masih memperhatikan dirinya.

"Ra ...."

Zuhra berhenti. "Hm," sahutnya gugup.

"Saya udah wangi, beneran nggak mau sekali lagi?"

Isssh ....

Zuhra melanjutkan langkah dengan hentakan kaki kesal, sementara Dirgam terkekeh senang melihat rona malu di wajah wanita itu.

Zuhra melongokkan kepala ke sana ke mari, pasalnya saat ia membuka pintu, tak ada siapa pun yang berdiri di sana sebagai tamu. Wanita itu menggeleng heran, tapi saaat hendak kembali menutup pintu, matanya menemukan sebuah amplop yang tergeletak di lantai. Dipungutnya benda itu dengan dahi mengerut.

Ini cuma sebagian bukti kecil. Aku janji, Ra, dalam waktu dekat aku bakalan kasih kamu bukti yang lebih nyata kalau suami kamu itu memang berengsek.

Zuhra harus menahan mati-matian lututnya yang melemah. Dengan tangan gemetar digenggamnya erat-erat amplop yang menjadi penyebab jiwanya yang shock.

"Siapa?"

Suara berat Dirgam terasa berdengung di telinga Zuhra. Wangi kayu-kayuan bercampur kulit jeruk yang semakin pekat membuat jantung wanita itu bertalu tak karuan. Dia tahu Dirgam pasti sudah berdiri tak jauh di belakangnya.

"B-bukan siap-siapa, Mas," sahutnya berbohong.

Bodohnya, Zuhra tidak pintar sama sekali menutupi kebohongannya. Apalagi di depan pria secerdik Dirgam Arhab.

Pria itu semakin mendekat, membalikkan tubuh Zuhra yang masih menghadap pintu yang tertutup. Saat itu, Dirgam tahu sesuatu yang tidak beres pasti terjadi. Matanya menangkap pergerakan jari Zuhra yang gemetar, mencoba menyembunyikan sesuatu yang cukup mencurigakan.

Dengan perlahan dipeluknya Zuhra, tubuh kecil istrinya itu memudahkan Dirgam untuk mendapatkan apa yang dia mau, yaitu amplop di balik punggung wanitanya.

"Mas ...."

Dirgam tak membalas panggilan Zuhra yang lebih terdengar seperti bisikan. Tanpa melepaskan pelukannya, Dirgam membuka isi amplop itu, dan terbitlah senyum sinis di bibirnya.

"Seberapa sering dia menemui kamu tanpa sepengetahuan saya?" tanyanya datar.

Tak mampu menjawab, Zuhra hanya menggeleng, masih di pelukan Dirgam. Nada berbeda mampu dibedakannya dari suara Dirgam beberapa menit lalu.

"Kalian berhubungan kembali?" tuduhnya geram.

Dirgam menarik diri, ingin menebalkan jarak, tapi Zuhra mati-matian menolak. Entah mengapa, perasaannya saat ini seperti seorang istri yang ketahuan sedang selingkuh. Padahal, seharusnya dia marah, meminta jawaban dari semua bukti yang Reno berikan. Namun alih-alih meminta penjelasan, Zuhra malah terisak di dada bidang suaminya karena perasaan sesak, sesak karena menutupi secuil kebenaran bahwa Reno kemarin sempat menemuinya.

"Dia pernah datang ke apartemen," ungkap Zuhra setelah isakannya mereda. "Dia kasih tahu sesuatu ke Zuhra."

"Apa?"

Zuhra mendongak, mendapati pandangan Dirgam yang terlihat gusar.

"Dia nyesel udah ninggalin Zuhra."

Dirgam tersentak, pandangannya seolah tak percaya, lalu detik berikutnya wajah pria itu tampak mengeras.

"Dia bilang, dia terpaksa pergi. Ada seseorang yang ingin hidupnya berantakan." Zuhra mundur satu langkah, bersandar pada pintu karena tubuhnya mulai lelah.

"Dan kamu percaya?" pria itu menyipit tajam.

Zuhra menggeleng.

"Sekarang bukan itu yang jadi poin pentingnya," ucapnya serak, "Dari awal kita menikah, Mas sudah kenal Reno 'kan?" tanyanya.

Dirgam diam, wajahnya tampak kaku.

"Mas tahu kalau ini anak Reno?" tanya Zuhra lagi yang kembali tak mendapatkan jawaban.

"Jawab, Mas. Jangan diam aja," ujar Zuhra sedih.

"Iya, saya tahu."

Hati Zuhra mencelos, tubuhnya jatuh terduduk di lantai, isakan kecilnya kembali terdengar. "Bener. Berarti

bener kata Reno, Mas jahat, Mas pembohong"

Dirgam mengusap wajahnya kasar, pikirannya kalut. Dia tahu cepat atau lambat akan terjadi seperti ini, tapi waktu yang terlalu cepat tak pernah diduganya. Bahkan hubungan keduanya belum bisa dikatakan harmonis.

Perlahan Dirgam berlutut, tangannya terulur ingin mengusap air mata sang istri yang masih terisak. Namun, pergerakan Zuhra mengurungkan niatnya.

"Zuhra mau nginep di rumah Bunda," ucap wanita itu tiba-tiba.

Tatapan nyalang Dirgam jadi jawaban, ditambah lagi gelengan tegas darinya. "Nggak hari ini, Ra, Sabtu sore kita ke rumah Bunda," ujarnya.

"Kita? Nggak mau. Zuhra mau sendiri, Mas jangan ikut."

"Kita atau nggak sama sekali."

"Issss ...." Wanita itu berdecak kesal.

"Sekarang waktunya makan siang." Dirgam mengulurkan tangan, ingin membantu wanita itu berdiri.

"Nggak mau," pekik Zuhra.

Dirgam mengabaikan penolakan wanita itu dan memindahkannya dari lantai ke gendongan. Pria itu berjalan ke dapur, lalu mendudukkan Zuhra di atas kursi.

"Duduk dan tunggu di sini," titahnya.

Pria itu berkutat dengan peralatan dapur, memasak dengan gesit seolah takut Zuhra akan mati kelaparan jika ia terlalu lama menunggu. Jika dipikirkan lagi, Zuhra merasa tidak yakin dengan yang ditunjukkan Reno tadi, beberapa poto rumah yang terbakar, keadaan korban di rumah sakit, dan yang terakhir adalah potongan surat kabar yang menunjukkan gambar Dirgam sedang berada di kantor

polisi.

Wanita itu mengembuskan napas panjang, tak lagi bersemangat untuk mengelilingi rumah baru mereka, setelah menyantap makan siang bersama Dirgam, Zuhra masuk ke dalam kamar, meringkuk di sana seharian.

Saat malam tiba, Zuhra malah susah tidur, banyak pertanyaan yang berkeliling di pikirannya. Termasuk dari mana Reno tahu dirinya dan Dirgam sudah pindah?

Karena masalah ini juga, Zuhra tidak sempat bertanya soal rumah baru mereka pada Dirgam, bagaimanapun juga rumah yang mereka huni sekarang kelihatannya sudah dibangun bahkan sebelum mereka menikah. Terlihat dari beberapa pohon hijau di halaman yang sudah tertata rapi. Apa mungkin Dirgam baru membelinya?

Zuhra menoleh kesamping, dilihatnya Dirgam sudah terlelap tidur, mungkin karena terlalu lelah seharian mengurusi perpindahan mereka. Wanita itu mengulurkan jemarinya, menyentuh pipi Dirgam, menelusuri hidung bangir pria itu. Zuhra tahu, Dirgam tampan dalam keadaan sadar maupun terlelap.

Zuhra mendekat, mengecup lembut dahi suaminya. "*Sleep well, Hubby,*" bisiknya.

DELAPAN BELAS

Zuhra duduk sendirian di kursi taman. Pikirannya yang berserabut butuh udara segar supaya kembali fokus dan tenang.

Dua minggu berlalu sejak kejadian itu, Dirgam jadi lebih pendiam. Bahkan kini pria itu jarang berada di rumah. Pulang kantor selalu larut malam dan sudah pergi lagi pagi-pagi sekali. Padahal seharusnya Dirgam yang membujuk dan menjelaskan pada Zuhra, tapi kenapa malah pria itu yang terkesan marah dan merajuk. Bahkan, pria itu menugaskan beberapa orang asisten rumah tangga tanpa sepengetahuannya.

"Kamu nggak pernah berubah, selalu menepi ke taman setiap ada masalah."

Ada rasa terkejut yang menelusup. Namun Zuhra enggan menoleh, apalagi menanggapi ocehan orang yang Zuhra tahu tempatnya di masa lalu.

"Kamu di sini. Aku artikan bahwa bukti itu sudah bisa kamu pahami," ucap Reno santai.

"Itu bukan bukti," sahut Zuhra ketus.

Reno tertawa seolah mengolok. "Lalu yang seperti apa yang bisa kamu sebut bukti, Rara?" pancingnya dengan panggilan manis mereka dulu.

"Jangan panggil aku gitu!" larang wanita itu jengkel.

"*What's wrong, Baby*?" goda Reno sengaja.

"Aku nggak suka!" tukas Zuhra. "Lagian foto Dirgam di penjara yang kamu tunjukkan itu nggak ngebuktikan apa-apa."

"Dia pakai baju tahanan."

"Belum tentu pelaku kriminal seperti yang kamu tuduhkan!"

"Ada Mommy juga di sana, jangan terlalu menutup mata, Ra," ujar Reno jengkel.

"Kamu pasti bohong!"

Lagi-lagi Reno tertawa, tawa sumbang yang Zuhra rasa seakan memekakkan telinga. "Kamu pikir apa alasan dia nikah sama kamu?" tanya Reno. "Perempuan yang hamil anak dari musuhnya."

Zuhra menggeleng, mencari pembelaan, tapi terasa sangat sulit.

"Buat balas dendam, Ra. Sama aku dan keluargaku!"

Reno diam saat air mata Zuhra tak lagi terbendung. Rasanya dia tidak cukup kuat untuk ujian bertubi seperti ini.

Rano menyodorkan sebuah sapu tangan merah muda dengan pinggiran benang emas. Zuhra yang melihat itu terpaku sejenak, dia tahu sapu tangan itu.

"Aku masih simpan, sengaja nggak dibalikin biar bisa ketemu kamu lagi waktu itu," jelasnya, mengenang masa lalu saat pertama kali bertemu.

Zuhra menerima, itu memang sapu tangan miliknya yang dulu diberikan pada Reno untuk menutupi luka di

tangan pria itu karena jatuh dari sepeda motor.

"Boleh aku sentuh perut kamu?" Zuhra tersentak, batinnya bergejolak. Bagaimanapun juga ini memang anak Reno. Tapi ....

"Maaf, Ren, aku punya suami. Dan ngizinin kamu sentuh aku itu melanggar aturan."

Reno mendengus. "Kamu lupa itu anak siapa?"

"Saat dia lahir nanti, dia akan jadi anak suamiku, karena dia hadir di antara pernikahan kami," sahutnya tajam.

"Oh, kamu pikir dia mau merawat kalian? Kamu belum tahu siapa dia sebenernya, Ra. Kalau tahu, habis kamu!"

"Terserah. Aku mau pulang." Zuhra bangkit dari duduknya. Sebelum beranjak ia kembali berujar. "Kamu yang ninggalin aku, Ren. Jangan kamu pikir bisa datang dan pergi sesuka hati. Kamu nggak sehebat itu."

Kata orang *move on* itu susah dan Zuhra mengakui itu. Tapi, jangan cuma mengandalkan hati, kita juga diberi Sang Pencipta logika untuk berpikir. Sulit memang mengutamakan logika saat hati yang berbicara, tapi jika sudah berniat kuat melupakan, semua itu pasti bisa. Dan, Jangan lupa untuk melibatkan pemilik semesta.

Zuhra mengernyit bingung, pasalnya mobil hitam yang terparkir di garasi sudah pasti menandakan keberadaan Dirgam di rumah. Ini masih pukul sebelas, bukan hal yang biasa suaminya itu pulang di siang hari seperti ini apalagi setelah kejadian dua minggu lalu.

Seorang pria yang Zuhra tahu sebagai supir yang ditugaskan Dirgam untuk mengantar dirinya jika bepergian sedang berdiri kaku di bawah tangga bersama dua pekerja lainnya.

"I-Ibu sudah pulang?" tanya mereka gugup.

Zuhra selalu tidak suka terlalu dihormati seperti itu. Mereka jauh lebih tua dan itu membuat Zuhra merasa risih. Namun wajah tegang yang mereka tampilkan lebih mengusik keingintahuan Zuhra.

"Bik, ada apa?" tanyanya penasaran.

Bik Ana yang sedari tadi berdiri gugup sambil meremas telapak tangan nampak semakin kebingungan, seperti ingin berbicara tapi tak juga kunjung mengeluarkan suara.

"Bapak di rumah?" tanya Zuhra lagi.

Mereka bertiga serempak mengangguk meski masih dengan tubuh kaku.

"Ya sudah, Zuhra ke atas dulu. Mamang sama Bibik istirahat aja kalau udah selesai."

Zuhra menaiki tangga perlahan. Pasti ada yang tidak beres pikirnya. Dan dia akan mencari tahu sendiri.

Untuk sesaat Zuhra menahan napas, agak terkejut dengan pecahan kaca yang berserakan di lantai kamarnya.

Lebih masuk ke dalam Zuhra dapat mendengar suara percikan air dari dalam kamar mandi yang Zuhra asumsikan bahwa Dirgam sedang berada di sana.

Wanita itu duduk di atas kasur dengan perasaan tidak karuan, entah kenapa perasaannya tak menentu melihat sikap Dirgam yang tidak bersahabat. Zuhra berencana untuk membicarakan masalah mereka berdua hari ini.

Kalau menunggu Dirgam, Zuhra yakin akan memakan waktu yang entah sampai kapan. Dari awal, Dirgam memang sudah irit bicara, meski akhir-akhir ini menjadi sedikit lebih baik dan terlihat bersahabat. Namun, tetap saja pria itu bukanlah orang yang suka mengumbar-umbar perasaan. Setidaknya itulah penilaian dari Zuhra.

Suara pintu terbuka membuat Zuhra menegakkan

tubuh kaku. Dirgam keluar dengan kaos santai beserta rambut basahnya. Zuhra rasa akhir-akhir ini Dirgam semakin tampan. Tapi tunggu dulu ....

"Tangan Mas berdarah." Zuhra memekik kaget seraya berdiri menghampiri Dirgam.

Zuhra hendak meraih telapak tangan suaminya, tapi dengan segera pria itu menolak dan melangkah menuju pintu keluar.

"Mas, *please* ... jangan gini terus," lirih wanita itu.

Dirgam berhenti, meski tak menoleh atau melirik sedikit pun. Tapi cukup bagi Zuhra karena artinya Dirgam mendengarkan.

"Harusnya Zuhra yang marah dan minta penjelasan dari kamu, Mas. Bukan malah sebaliknya gini."

Meski Dirgam bergeming namun Zuhra tetap melanjutkan ucapannya. Seluruh isi hatinya.

"Mas bilang 'kasih kesempatan buat kita', udah Zuhra usahain. Tapi Mas yang menjauh dan nggak jujur."

Biar saja dia terlihat cengeng dan lemah di hadapan Dirgam, agar pria itu sadar bahwa sikapnya itu keterlaluan.

"Kita menikah nggak buat main-main 'kan?" Zuhra melihat tangan pria itu terkepal erat, bahkan napas kasarnya mampu Zuhra dengar dari jarak kurang lebih dua meter.

"Kalau cuma buat main-main, mending kita–"

"Kita apa?" Dirgam berbalik dengan wajah merah padam. "Kamu mau minta pisah supaya bisa kembali dengan pria idaman kamu itu?" hardiknya.

Zuhra membelalak tak percaya. "Zuhra nggak segila itu," pekiknya mulai tersulut emosi.

Dirgam tertawa remeh, tapi Zuhra memicingkan mata karena tadinya sempat melihat Dirgam berkaca-kaca.

"Lalu segila apa sehingga kamu berani menemui mantan pacar tanpa sepengetahuan suami?" tanyanya dingin.

Zuhra menggeleng tak percaya. "Kapan Zuhra nemuin orang yang Mas maksud?"

Tadi ia memang bertemu Reno, tapi bukanlah sebuah kesengajaan.

Sudut bibir pria itu terangkat, tersenyum kecut. "Baru saja."

"Dia datang tiba-tiba, Zuhra nggak pernah mengaharap apalagi minta." Zuhra menarik napas hendak melanjutkan, tetapi Dirgam lebih dulu bersuara.

"Tapi kamu tidak berniat memberitahu, dulu di apartemen, sekarang di taman. Besok di mana lagi?" geramnya. "Saya nggak tahu bahwa bajingan itu datang menemui istri saya."

"Mas ...."

"Apa? Tidak terima pria tercintamu saya sebut bajingan?" tantang pria itu.

Zuhra menarik napas dalam-dalam. Jujur saja dia merasa harus jadi wanita paling sabar di dunia untuk menghadapi suaminya satu ini.

Oke! Zuhra akan tunjukkan sesuatu agar Dirgam paham.

SEMBILAN BELAS

Zuhra menarik Dirgam duduk, meski terlihat ogah-ogahan, tapi pria itu tidak menolak. Setelahnya Zuhra berlalu menuju dapur dan kembali dengan segelas air putih dan kotak P3K.

"Diminum, biar nggak emosi."

Dirgam menerima gelas dari Zuhra dan langsung menghabiskan isinya hingga tandas. Memang sedari tadi dia merasa panas dan gerah sehingga memutuskan untuk mandi. Apalagi setelah melihat sesuatu yang membuat otaknya semakin memanas.

Zuhra kembali mendekat dengan handuk di tangan kanannya. Dirgam yang duduk di pinggir kasur memudahkan gerakan Zuhra yang hendak mengeringkan rambut pria itu.

Dirgam diam saja saat rambutnya diusap berulang-ulang hingga acak-acakan dengan handuk oleh istrinya. Kegiatan Zuhra yang memperlakukan dirinya seperti anak kecil ini membuatnya merasakan desiran halus di hati. Ada perasaan senang karena diperhatikan, mugkin karena dulu dia tidak pernah merasakan ini.

"Kasurnya basah," omel Zuhra.

Dirgam menahan Zuhra yang hendak menjauh.

"Cuma ngembaliin handuk," jelasnya.

Dirgam mengangguk.

"Udah nggak emosi?" Zuhra duduk di hadapan Dirgam sambil membuka kotak obat.

Dirgam mengembuskan napas panjang. Bagaimana dia bisa terus emosi jika perlakuan Zuhra begitu manis padanya?

"Sini tangannya."

Zuhra tersenyum saat dengan begitu perlahan Dirgam menggerakan tangannya mendekat, meski masih enggan bicara tapi Zuhra tahu emosi Dirgam sudah mulai mereda.

"Jangan suka nyakitin diri sendiri kalau lagi emosi." Zuhra meniup punggung tangan Dirgam dengan lembut.

"Kamu yang bikin saya emosi," sahutnya kesal.

Zuhra mendongak. "Kok Zuhra?"

"Ke mana kamu tadi?"

"Cuma ke taman." Zuhra kembali berkutat pada luka Dirgam.

Dirgam mendengus. "Dan nggak minta izin?"

"Wajah Mas akhir-akhir ini serem, Zuhra takut."

"Alasan. Ada supir, kenapa pergi sendiri?" omel pria itu.

Zuhra mencibir. "Cuma dua puluh meter masa minta diantar supir?"

Dirgam memalingkan wajah kaku. "Lain kali izin dulu, biar orang nggak khawatir."

Zuhra tersenyum. "Memangnya siapa yang khawatir?" pancingnya.

"Banyak. Pak Diman, Bik Ana, Bik Asih," sahutnya

sewot.

Setelah selesai membalut luka Dirgam, Zuhra bergerak menghadap pria itu. "Kalau Mas khawatir nggak?" tanyanya jahil.

"Ngomong apa kamu?"

"Duhh, pura-pura nggak denger," cibir Zuhra.

Dirgam tak menjawab membuat Zuhra diam sebentar. "Mas ...."

Dirgam menoleh memberi perhatian, wajahnya masih terlihat kesal, bahkan mata pria itu maih berkilat tajam. "Apa?" tanyanya datar.

"Saya tahu," lanjutnya.

Zuhra menggigit bibir bawahnya. "Mas punya mata-mata?" tanyanya ragu.

"Lebih tepatnya saya punya mata."

"Maksudnya?"

Dirgam melirik Zuhra sekilas. "Saya lihat! Kamu duduk berduaan sama dia."

"Loh?!" Zuhra terkejut saat satu pemikirannya melintas. "Mas nyusulin Zuhra?" pekiknya.

"Nggak sengaja," elak pria itu.

"Humm, kok nggak nyamperin?" tanya Zuhra.

Mata pria itu menyipit tajam, bibirnya menipis sempurna. "Buat apa? Ganggu kalian bernostalgia," semburnya.

Entah mengapa suara Dirgam terdengar lucu untuk Zuhra dengar. Meski datar, tapi seperti ada nada merajuk sebagai selipannya.

Zuhra kembali meraih tangan Dirgam. Meniup sambil sesekali menciuminya. "Masih sakit?"

Dirgam menggeleng kaku. Aneh melihat tingkah Zuhra yang tiba-tiba manis, tapi tidak bisa dipungkiri dia senang.

"Belum mau cerita soal masalah Mas dan Reno?" tanya wanita itu lembut.

Nah, dia tahu sekarang. Ternyata perhatian Zuhra ini punya maksud tersembunyi.

"Untuk apa?" Dirgam melirik sekilas. "Kalau saya cerita memangnya kamu percaya?" dengusnya.

"Percaya."

Dirgam berdecak. "Kamu pasti lebih percaya dia."

Zuhra meneliti wajah letih Dirgam. Tampak sekali pria itu sedang kelelahan. Karena itu dia menggeser tubuhnya menjauh dari Dirgam.

"Sini." Zuhra mengisyaratkan Dirgam untuk berbaring.

Karena tak mendapat respon, Zuhra menarik ujung kaos sang suami.

"Capek 'kan?" tanyanya. "Sini tidur."

Akhirnya Dirgam menurut, berbaring dengan pangkuan Zuhra sebagai bantalannya.

"Mas sudah lama kenal Reno?" tanya wanita itu lembut.

"Hmm." Dirgam bergumam sambil menutup mata.

"Jawabnya yang bener!" gerutu Zuhra.

Dirgam berdecak. "Kamu semakin cerewet."

"Kalau mau rumah tangga kita panjang umur, kita harus saling terbuka, nggak pakai rahasia-rahasia. Dari awal itu kan yang Mas bilang. Terus sekarang yang ingkar siapa?" tuntutnya.

Dirgam membuka mata, terpaku di manik bulat istrinya yang kelihatan sedang menggebu. Tanpa mengalihkan

pandangan Dirgam bertanya. "Kalau saya cerita semuanya, apa kamu siap menerima?"

"Nerima apa?"

"Diri dan semua kisah yang saya punya," ujar pria itu serius.

Zuhra diam. *Apa dia siap?*

"Sejak awal bertemu, saya tidak pernah menganggap dia sebagai musuh," ucap pria itu memulai, "tapi mungkin baginya adalah kebalikan." Dirgam menatap Zuhra lekat. "Berkali-kali dia mengusik tidak saya hiraukan, tapi waktu itu kesalahannya sangat fatal. Dan saya, sampai mati tak akan bisa memaafkan."

Kesalahan? Kesalahan apa?

Belum sempat Zuhra menjawab, suara ketukan dan panggilan Bik Asih mengalihkan perhatian keduanya. Asisten rumah tangga itu mengabarkan bahwa ada keluarga Dirgam yang sedang bertamu. Pria itu segera beranjak, menarik tangan istrinya ke luar kamar.

Suara tawa penuh suka cita terdengar jelas dari tempat Zuhra berdiri. Tepat di ruang keluarga, duduk papa dan mama Dirgam.

"Eh, menantu Mama makin cantik, sini duduk." Wanita itu menepuk sofa di sebelahnya.

Zuhra tersenyum kikuk, dia memang belum terbiasa dengan keluarga Dirgam. Terakhir bertemu adalah saat pesta pernikahan mereka waktu itu.

"Kandungan kamu sehat?" tanya wanita itu lagi penuh perhatian.

"S-sehat, Ma," jawab wanita itu kikuk.

"Syukurlah," ucap Mama Vera senang. "Kalau Dirgam nggak mau nurutin ngidamnya kamu, kasih tahu sama

Mama."

"Iya, Ma," sahut Zuhra lagi, dan Dirgam hanya memalingkan wajah.

"Nih, Mama bawain baju bayi, ada topi, ada juga–"

"Kami bahkan belum tahu jenis kelaminnya perempuan atau laki-laki, Ma," tukas Dirgam pelan.

Mama Vera berhenti mengeluarkan barang-barang yang tadi dipamerkannya. Fokusnya sekarang jatuh pada anak lelakinya yang sudah menjatuhkan semangat lewat kata-katanya barusan.

"Issh, dasar kamu ini. Lihat, baju yang Mama bawa warnanya netral kok, jadi laki-laki atau perempuan tetap bisa pakai," ucapnya jengkel.

"Mana mungkin laki-laki pakai kaos kaki berpita, Ma," protesnya.

"Halah, kamu itu nggak gaul. Udah ah, Mama sebel!" ketusnya, wanita itu melipat tangan kesal.

Zuhra meneliti. Sikap Mama Vera dan Dirgam sangat jauh berbeda. Wanita paruh baya itu terlihat begitu mudah menunjukan isi hatinya. Dia ceria, dan juga lebih terlihat terbuka, berbeda sekali dengan Dirgam yang sulit dijabarkan.

Sementara Papa Dirgam, Gerio Arhab. Memang lebih pendiam, tapi tidak segan menebarkan senyum di sela-sela dia berbicara.

Ada sesuatu dalam diri Dirgam yang membuat Zuhra selalu tertarik untuk mendekat. Untuk sekarang ini Zuhra sadar bahwa ada magnet kuat dalam diri Dirgam yang membuatnya merasa nyaman di sekitar pria itu meski dalam bayang-bayang ketidakpastian.

Iya, ketidakpastian karena sedari awal Zuhra sadar bahwa pernikahan ini punya satu tujuan, tujuan yang saling menguntungkan. Sayangnya, Zuhra tidak tahu apa yang

dituju pria itu.

Penjelasan dari pria itu masih menggantung, belum ada titik terang yang membuat Zuhra mengerti arti dari semua sikap suaminya itu yang berubah-ubah. Nanti, ketika ada kesempatan lagi, dia akan menanyakan kembali, mencari tahu lebih jelas apa maksud perkataan suaminya tadi.

DUA PULUH

Zuhra meletakkan kembali segelas cokelat panas di atas meja. Hatinya bimbang ingin memberikannya pada Dirgam atau tidak. Di luar sana sedang turun hujan, jadi sangat wajar jika cuaca saat ini begitu dingin. Namun bukan itu masalahnya, sikap dan perilaku Dirgam-lah yang membuat Zuhra ragu-ragu.

Sepulangnya orang tua Dirgam beberapa jam yang lalu, gerak-gerik pria itu mulai berbeda. Tepatnya setelah Dirgam dan papanya berbicara empat mata dengan serius. Zuhra tahu itu karena sempat mencuri pandang saat Mama Vera mengajak melihat-lihat peralatan bayi yang dibawanya.

Sejak itu Dirgam jadi lebih banyak diam, terkadang juga melamun sendirian. Dengan memantapkan hati dan langkah, Zuhra berjalan menaiki tangga dan berbelok ke lorong kanan tempat di mana Dirgam menghabiskan waktu setelah ditinggal pulang kedua orang tuanya.

"Mau apa?"

Zuhra terperanjat, pasalnya dia tak ingat sudah berapa lama dirinya berpikir antara mengetuk pintu atau tidak hingga tak sadar bahwa sang empu ruangan sudah berdiri

tegak di hadapannya.

"Ini." Zuhra spontan menyodorkan gelas di tangannya.

Dirgam melirik isi gelas tanpa berniat menerima. "Letakkan di dalam, lalu istirahat."

Setelah itu ia melenggang pergi begitu saja melewatinya.

Zuhra mencebik kesal. Harusnya 'kan suaminya itu terharu melihat perhatiannya, atau paling tidak mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

Huh, dia lupa suaminya itu seorang Dirgam Arhab. Si pria irit bicara nan menyebalkan.

Satu yang Zuhra syukuri, meski terkadang sikapnya agak menyeramkan, dan terlihat kasar, tapi Dirgam tidak pernah main tangan.

Zuhra ingat salah satu tetangganya, punya suami tampan dan manis, serta kaya raya, tapi siapa sangka di balik layar sang suami punya kegemaran memukuli isteri.

"Ngapain masih berdiri di sini?"

Lagi-lagi Zuhra tersentak, kenapa akhir-akhir ini dia sering berpikir hingga lupa keadaan!

"Ini mau masuk." Zuhra berjalan duluan, meletakkan gelas di atas meja kerja Dirgam. Tak sengaja mata itu tertuju pada bingkai kecil di sisi meja, sama persis dengan pigura yang diletakkan Dirgam di kantor.

Wanita itu ....

"Kenapa kamu belum tidur?"

Zuhra beralih memperhatikan Dirgam yang sedang meletakkan beberapa kertas ke dalam tumpukan dokumen yang menjulang di sisi kiri ruangan.

"Belum ngantuk," sahut Zuhra pelan.

"Tidur bukan cuma karena ngantuk, tubuh kamu perlu istirahat." Pandangannya teralihkan ke bagian perut

Zuhra. "Apalagi dia," gumamnya.

"Iya, sebentar lagi. Mas selesai kerja, Zuhra tidur."

Dirgam berhenti mengetikkan sesuatu di laptop.

"Jangan tunggu saya," ujarnya.

"Kenapa?"

"Ini bisa sampai pagi, Ra. Masih banyak yang harus diselesaikan."

"Loh, nggak kasian sama badannya? Katanya tubuh juga butuh istirahat," sindirnya.

Dirgam mengembuskan napas kasar. "Oke. Kita tidur," ujarnya mengalah.

Mendengar hal itu Zuhra tersenyum sangat manis.

Namun ketika sudah berada di kamar, bukannya tidur, pria itu malah melamun menatap langit-langit kamar dengan pandangan tak terbaca. Sudah satu jam Zuhra pura-pura tidur, tapi tak ada tanda-tanda pria itu akan memejamkan mata untuk tidur. Apa yang dipikirkan suaminya itu?

Zuhra tersenyum miring, ia bergerak perlahan, seperti orang tidur yang berganti posisi. Tangannya ia letakkan di atas dada pria itu, memeluk dengan erat.

Zuhra merasakan jantungnya seakan-akan ingin rontok saking kencangnya ia berdetak. Tapi tunggu dulu ... kenapa tubuh Dirgam terasa kaku?

Apa jangan-jangan ....

Apa jangan-jangan ....

Pria itu kedinginan hingga membeku.

Issh ... pemikiran Zuhra memang selalu aneh.

Perlahan tubuh Dirgam lebih tenang, bahkan kini tangannya mulai mengusap lembut punggung tangan Zuhra. Sekarang gantian Zuhra yang belingsatan mengatasi panas yang menjalar dari pipinya.

"*Sleep tight, My wife,*" ucapnya, dan ditutup kecupan manis di dahi sang istri.

Zuhra kesalnya bukan main, pagi tadi dirinya terbangun tanpa Dirgam di sampingnya, dan parahnya pria itu hanya meninggalkan *sticky note* di atas nakas bahwa dia pergi pagi-pagi sekali ke kantor karena urusan pekerjaan yang tidak bisa di tunda.

Namun yang lebih membuatnya jengkel adalah kehadiran pria berambut cokelat yang sedang duduk manis di sofa ruang tamu.

"Jadi ... sudah kamu pikirin belum?"

"Apa?" tanya Zuhra galak. Sekarang ini dia benar-benar tidak bisa bersikap manis lagi pada pemuda itu. Perasaan yang dia punya dulu seperti terbang dibawa angin.

"Soal perceraian kamu, Ra."

"Apa-apaan sih kamu, Ren." Zuhra merasa emosinya tersulut.

"Ra, kamu cerai. Aku langsung nikahin kamu. Aku mau tanggung jawab."

"Terlambat, Reno ... terlambat!" jerit Zuhra marah.

Apa segampang itu menurutnya mempermainkan pernikahan? Yang menurut banyak orang sebagai ikatan yang sakral termasuk bagi Zuhra. Tapi mungkin oleh Reno pernikahan hanyalah pernikahan, tidak ada poin penting di dalamnya yang harus diberi harga tinggi.

"Ke mana kamu waktu aku butuh pertanggungjawaban?" pekik Zuhra. "Kamu pergi ... hilang melarikan diri."

"Aku nggak lari!"

"Halah ... *bulshit*!"

"Oke, aku pergi. Memang aku salah, tapi waktu itu aku dalam keadaan darurat. Daddy sakit, perusahaan *down* dan Mommy *shock*," ungkap Reno berapi-api.

"Kamu tahu dari dulu aku sayang kamu." Reno duduk mendekat, mencoba menggenggam tangan Zuhra, wanita itu ingin mengelak tapi pria itu meremasnya kuat. "Apa yang nggak aku lakuin buat kamu, Ra? Semuanya ... untuk kamu, aku kasih 'kan?"

Zuhra menggeleng. Air matanya siap tumpah. Jadi karena semua masalah pelik yang dihadapi keluarga Reno hidupnya harus ikut dikorbankan. Nggak adil.

"*Please*, Ra, balik sama aku. Kita bahagia berdua, ya?"

Wanita itu gerah, omongan Reno seolah dirinya bisa datang dan pergi seenaknya. Namun, sebelum dia sempat membalas ucapan Reno suara deru mobil begitu lantang terdengar menjauh. Sontak Zuhra melompat dan berlari ke depan. Zuhra melihat sekilas mobil yang sangat ia kenali menghilang di belokan jalan, mobil milik suaminya.

Cepat-cepat dia masuk rumah untuk menemui kembali tamu yang tak diundang di dalam dan menyuruhnya pulang serta menolak segala penawaran tak bermoral pemuda itu. Setelah itu dirinya harus pergi ke suatu tempat.

Setengah jam kemudian, Zuhra sampai di sebuah gedung bertingkat delapan belas, dan sekarang ia tengah berdiri di depan sebuah ruangan di lantai teratas gedung ini. Seorang sekretaris cantik mempersilahkannya masuk meski tadi sempat melarang. Bukan dia tak kenal istri dari bosnya ini, hanya saja pria kejam itu tadi sudah berpesan untuk menolak semua tamu yang akan mengunjungi, tapi saat ia menyampaikan hal itu kepada Zuhra, wanita itu malah semakin memaksa dan membuatnya tak berdaya menolak karena Zuhra membujuk dengan alasan kehamilannya.

Dengan jantung berdegup kencang, Zuhra membuka pintu ruangan Dirgam dengan perlahan. Tapi, apa yang ditemukannya di dalam sana membuat wanita itu menutup mulut tak percaya, tempat ini seperti gudang yang tak cocok untuk dihuni. Banyak barang pecahan yang berserakan di lantai serta kertas-kertas yang berhamburan dibawah meja. Meski tak berdebu tapi ruangan ini sangat tak layak pakai. Hanya ada satu benda yang terlihat masih baik-baik saja. Yaitu sebuah pigura.

Keterpakuan Zuhra terputus saat suara pintu yang terbuka dari arah lain menyadarkan dirinya. Di sana berdiri pria dengan rambut berantakan, kemeja yang kusut serta dasi yang terlihat melonggar. Pria itu terlihat seperti orang frustasi. Meski udara di sini masih layak untuk dihirup, tapi tatapan mata pria di depannya seperti mampu menarik semua oksigen yang ada. Zuhra kesulitan untuk bernapas, pandangan Zuhra mulai menelisik ke bawah. Dan, tangan itu ... berdarah lagi.

DUA PULUH SATU

Dari pandangan pria itu Zuhra tahu Dirgam sedang mengamatinya mulai dari ujung rambut hingga kaki. Langkah lambat pria itu dalam menipiskan jarak antara mereka membuat Zuhra gemas. Napas Dirgam terlihat memburu, jemarinya perlahan terangkat merapikan anak rambut Zuhra yang berantakan. Cara Dirgam menatapnya membuat Zuhra tersenyum geli, seperti bocah kecil yang takjub akan sesuatu.

Dengan gerakan lembut Dirgam menangkup pipi Zuhra menggunakan kedua tangan. Jujur saja saat ini jantung Zuhra di dalam sana sudah berdetak liar tak karuan, apalagi di saat bibir seksi suaminya itu mulai mendarat halus di keningnya, lalu turun bergantian di kelopak matanya. Dan terakhir mendarat sempurna di bibir.

Oh my gosh ....

Yeah, Zuhra harus merasa puas karena hanya bisa merasakan kecupan singkat itu sebab detik selanjutnya Dirgam kembali menjauhkan wajahnya.

"Wow ...." bisiknya takjub.

Pria itu menatap tak percaya wajah istrinya.

Zuhra semakin merasa geli karena tingkah lucu Dirgam. Apa sih yang ada di pikiran suaminya itu?

Tekanan jari Dirgam pada kedua pipinya semakin kencang, hingga wajah Zuhra mengerucut lucu dan tak sadar memukul tangan pria itu sambil mengaduh. Sontak saja hal itu membuat Dirgam melotot kaget dan mundur beberapa langkah. Matanya menyiratkan keterkejutan yang begitu dalam.

Zuhra bingung dengan perubahan sikap Dirgam dan detik selanjutnya pertanyaan polos Dirgam membuatnya tak mampu menyembunyikan tawa geli.

"Kamu nyata?" bisiknya tak percaya.

Jadi sedari tadi Dirgam menganggap dirinya khayalan? Bayangan semu atau halusinasi? Itu artinya di saat Dirgam menciumnya tadi ....

Ah, pipi Zuhra merona malu mengingatnya.

Dirgam berdeham sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku. "Ngapain kamu di sini?" tanyanya datar.

Zuhra menyipitkan mata saat menyadari perubahan Dirgam yang begitu kentara. Tadi suaminya itu bertingkah sangat manis. Tapi sekarang acuh tak acuh dan itu malah membuatnya seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Zuhra maju selangkah, mengamati wajah Dirgam dengan teliti.

"Apa lihat-lihat?" sembur pria itu jengkel.

Zuhra tertawa geli. "Sensi banget si Bapak," ledeknya. "Jadi ... kalau sama yang semu udah berani cium-cium?" tambahnya lagi.

Dirgam membelalak. "Saya nggak cium kamu!" sangkalnya.

Zuhra mengangguk dramatis. "Em, iya juga. Mas kan cium karena anggap Zuhra khayalan, ya?"oloknya gemas.

Sungguh saat ini wajah Dirgam sangat lucu sekali.

"Nggak ada!" dengusnya.

"Terus, itu tadi apa?"

"Itu bukan ciuman!" bantah Dirgam kesal.

"Lah terus?"

Spontan Zuhra memekik kaget karena Dirgam menariknya seketika dan mengurungnya lewat kedua lengan kokoh pria itu. Benda lembut dan kenyal menabrak bibirnya, menginvasi setiap sudut dengan gerakan tergesa, menciptakan hawa panas yang menjalar di seluruh tubuh wanita itu.

Lutut Zuhra lemas, tangannya gemetar. Darahnya seakan berdesir hebat, mengalir dengan kecepatan kilat.

Dirgam menyudahi karena tahu sang istri mulai kesusahan bernapas. Dengan tenang dia berisik. "Itu baru namanya ciuman, *My little wife*."

Dirgam duduk tenang di sofa mengawasi Zuhra yang sedang membuka bekal makanan untuknya. Yah, istri mungilnya itu datang untuk mengantarkan makan siang.

Dahinya berkerut dalam melihat menu makan siangnya yang di bentuk sedemikian rupa seperti bekal anak TK. Hei, ada dua irisan tomat sebagai pengganti telinga, potongan timun sebagai mata, dan nasi yang akhirnya disulap membentuk wajah hello kitty. Apa? Hello Kitty? Apa-apaan istrinya ini?

"Ini semua Zuhra yang masak, " ucapnya bangga yang

semakin membuat Dirgam bergidik.

"Kamu serius suruh saya makan itu?" tanyanya.

"Kenapa? Katanya Mas suka sayur?"

"Iya, tapi bukan makanan anak TK begitu," protesnya.

"Kok anak TK?" Wanita itu tampak tak terima. "Dulu waktu Zuhra SMA, bunda sering kok bawain bekal ini."

"Karena kamu masih kecil, dari dulu sampai sekarang."

Zuhra merenggut kesal. "Oh, ya udah. Zuhra telpon Mama aja, bilang Mas nggak mau makan masakan Zuhra biar Mas dimarahin."

"Nah, sudah terbukti. Orang dewasa itu nggak tukang ngadu."

Zuhra jengkel bukan main, dia berdiri sambil menghentakkan kakinya.

"Mau ke mana?" tanya Dirgam.

"Pulang!"

"Oh."

'Kan.....

Bukannya dibujuk, malah dicuekin saja. Dasar pria berhati batu.

Zuhra ke luar dengan wajah memberengut kesal, kakinya melangkah menuju toilet di ujung lorong.

"Iya, tadi si boss keluar sebentar, nggak lama balik lagi, dan mukanya merah padam gitu." Zuhra menghentikan gerakannya yang hendak membasuh wajah.

"Eh, tapi nggak lama istrinya nyusul loh. Aku sempat denger waktu dia maksa sekretaris si bos."

"Iya, istrinya masih kecil gitu, anak-anak banget deh pokoknya."

"Pasti lagi marah sama istrinya tuh makanya merah

padam gitu mukanya." Salah satu wanita itu tertawa geli.

"Ganteng sih dia, tapi banyak yang nggak suka."

Zuhra ingin lebih menajamkan pendengarannya, tapi getaran *handphone* di saku membuat fokusnya teralihkan.

Bibirnya mencebik melihat Dirgam-lah yang sedang menghubungi. Mengabaikan panggilan itu Zuhra kembali berniat menguping, tapi betapa kecewanya dirinya bahwa ketiga wanita itu sudah pergi. Padahal Zuhra begitu penasaran, siapa dan kenapa Dirgam dibenci?

Zuhra kembali ke ruangan Dirgam. Bibirnya mencibir ketika melihat begitu lahap Dirgam menyantap masakan Zuhra yang katanya kekanakan.

"Hei, anak kecil!"

Dirgam terkejut, sontak saja ia terbatuk-batuk. Zuhra yang merasa bersalah menyodorkan air mineral yang langsung diteguk habis pria itu.

"Makanya nggak usah gengsi. Ngehina tapi ludes," sindirnya pedas.

"Saya laper, Ra, dari pagi belum makan," adu pria itu memelas.

Zuhra bukannya simpati, ia malah semakin kesal. "Pagi buta ke kantor mau ngapain?" tanyanya ketus.

"Ada kerjaan, Ra, mau bangunin tapi kamu masih nyenyak tidur," ujarnya membela diri.

"Kerja ya kerja, tapi nggak gitu juga. Malem nggak tidur, pagi buta udah pergi lagi"

"Kamu cerewet sekarang." Dirgam menarik Zuhra duduk di sampingnya, menyandar pada tubuhnya.

Okay, Zuhra merasa dia punya andil merusak jantungnya jika membiarkan posisi ini terlalu lama.

Dirgam berdeham pelan. "Ada masalah di kantor, Ra,"

ucapnya, "Ibu berniat membangun rumah, semacam rumah singgah."

"Ibu?" Zuhra membeo.

"Mama, maksud saya."

"Terus?"

"Bangunannya sudah berdiri, hanya tinggal menambah yang kurang saja."

Zuhra diam memberi waktu Dirgam untuk menjelaskan.

"Tapi kemarin Papa baru dapat kabar, kalau lahan yang dipakai itu adalah lahan sengketa. Kami membeli dari seorang warga yang mengaku itu adalah tanah warisan dari orang tuanya. Tapi ternyata tanah itu sudah diwakafkan untuk pembangunan panti asuhan. Dan besar kemungkinan surat yang dimiliki penjual itu palsu."

"*Astagfirullah*, jadi sekarang gimana?" Zuhra duduk tegak menghadap Dirgam.

"Masih dalam proses, Ra, penjualnya kabur." Dirgam meraih jari Zuhra, menatapnya kosong. "Cincin kamu mana?"

Zuhra menepuk dahi panik. "Ketinggalan di toilet," ucapnya seraya berlari meninggalkan Dirgam.

Tidak dihiraukan Zuhra teriakan Dirgam yang melarangnya berlari.

"Untung masih di sini!" pekiknya penuh syukur.

"Kamu kenapa bandel? Dibilang jangan lari!" omel Dirgam.

Zuhra tersenyum geli. "Habisnya Zuhra panik. Untung aja masih ketemu."

"Bisa sebar pemberitahuan kalau itu punya kamu. Lagian kenapa bisa ketinggalan?"

"Iya, tadi tuh ... tadi tuh–"

"Tadi apa?" desak Dirgam tak sabar.

"Ada yang gosip, jadi Zuhra kelupaan." Zuhra meringis.

"Dasar perempuan!"

"Eh, jangan sembarangan. Istri mana yang nggak nguping kalau suaminya yang digosipin."

"Mereka gosipin saya?" tanya Dirgam menyelidik.

"Mas mukanya nyeremin, tadi ngilang bentar balik lagi mukanya mirip monster mau makan orang. Marah-marah nggak jelas," tutur Zuhra melebih-lebihkan. "Tadi Mas dari rumah 'kan?" tanyanya hati-hati.

Dirgam mengembuskan napas kasar. "Iya."

"Kenapa nggak masuk?"

Dirgam hanya diam, wajahnya terlihat kaku.

"Apa karena ada–"

"Kamu masih bebas untuk melangkah, Ra, tidak ada yang bisa melarang. Termasuk saya," tukas Dirgam, lalu pergi dengan wajah mengeras serta tangan terkepal.

DUA PULUH DUA

Cukup lama Zuhra tercenung, ucapan Dirgam mengandung banyak arti yang sulit diterjemahkan untuk ukuran gadis bodoh seperti dirinya.

Dengan langkah tergesa ia menyusul Dirgam, kali ini tanpa berlari karena ia sangat-sangat sadar itu tidak baik bagi kesehatan kandungannya.

Namun, Zuhra harus merasa kecewa karena Dirgam tak lagi ada di kantornya. Pria itu hanya meninggalkan pesan pada supir untuk mengantarkan Zuhra pulang ke rumah.

Bukannya menurut, wanita itu malah bertanya pada siapa pun yang ditemuinya, bahkan petugas kebersihan sekalipun. Tentu saja mereka semua menggelengkan kepala, bos mereka tak seramah itu hingga bisa membagi hal khusus pada mereka. Bahkan Winda yang notabenenya adalah sekretaris Dirgam tak tahu menahu ke mana bosnya itu pergi karena jadwal Dirgam saat ini memang sedang kosong.

Zuhra jengkel, Dirgam ini lama-lama seperti perempuan, selalu lari dari masalah. Pengecut!

Dia belum tahu saja apa yang bisa dilakukan oleh

wanita hamil. Tunggu saja.

Zuhra tersenyum seraya berjalan meninggalkan ruangan Dirgam.

Wanita itu menemui supir yang menunggu, lalu meminta untuk diantar ke suatu tempat. Setengah jam kemudian ia sampai di depan rumah bertingkat yang jarang sekali ia kunjungi. Zuhra menarik napas dalam, lalu memulai rencana yang ada di kepalanya.

"Eh, eh ... menantu Mama baru datang kenapa nangis?" Wanita paruh baya itu menyongsong Zuhra dengan wajah khawatirnya.

Zuhra mengusap kasar air mata yang menetes di pipinya. Kacau, dia tadi bermaksud memasang wajah memelas agar mama mertuanya ini simpati, dan memberi pelajaran pada putranya yang menjengkelkan itu. Tapi yang ada dia malah menangis dan tak bisa berhenti seperti ini, apalagi mengingat ucapan Dirgam sebelum pergi tadi. Zuhra berpikir mungkin dia hanya terbawa perasaan, tapi yang mengherankan air matanya tak bisa berhenti mengalir, dan yang lebih aneh lagi, dia merasa lega.

"Ini pasti karena anak bandel itu," decak Mama Vera. "Awas saja dia!"

"Udah kamu yang tenang, sekarang istirahat di kamar Dirgam mau?"

Zuhra kembali mengusap air matanya seraya menggeleng. Eh, tunggu dulu ....

Kamar Dirgam?

"Memangnya boleh, Ma?" tanyanya spontan.

"Ya boleh dong, kamu 'kan istrinya." Mama Vera tertawa lalu berdiri untuk mengajak Zuhra ke lantai dua, sebelumnya beliau menyimpan *smartphone* yang sedari tadi di utak-atiknya.

"Nanti Mama kasih tahu kamu rahasia anak tengil satu itu," bisiknya seraya terkikik geli.

"Mas Dirgam nggak tengil kok, Ma," sangkal Zuhra tanpa sadar.

Mama Vera cemberut, "Iya deh yang suaminya dibelain terus," ledeknya.

Zuhra merona dan meringis salah tingkah.

Mama Vera menarik Zuhra menuju pintu kamar coklat yang letaknya agak di ujung lorong. Hm, kenapa dari luar saja Zuhra bisa merasakan aura gelap Dirgam ya?

"Nah, ini dia kamar suami kamu sebelum dia sok dewasa dan minggat dari rumah."

"Minggat?" gumam Zuhra.

"Pindah maksud Mama, sok bisa ngurusin hidupnya sendiri, nggak butuh Mama lagi buat nyuci baju dan kaos kakinya," sungut Mama Vera.

Zuhra tertawa kecil, kelihatan sekali kalau Mama Vera ini sangat menyayangi Dirgam dan enggan ditinggal oleh putra satu-satunya itu.

"Ini dia rahasia yang Mama sebut tadi," bisik wanita itu menggebu-gebu.

Zuhra menoleh, mengamati Mama Vera yang sedang membuka album. Senyum Zuhra mengembang, ini pasti foto Dirgam semasa kecil.

"Ma, Zuhra bawa pulang boleh?" tanya wanita itu berharap.

"Jangan dong, nanti kalau Mama kangen gimana? Dirgamnya 'kan udah selalu sama kamu," ujar Mama Vera tak setuju.

"Oh, he he iya juga." Zuhra tersenyum kikuk.

Bu Vera tertawa. "Nggak usah kecewa gitu mukanya,

Mama cuma bercanda."

"Eh?"

"Segitu cintanya sampai kecewa berat gitu nggak dapet foto kinyis-kinyis Dirgam." Wanita paruh baya itu tersenyum menggoda.

Zuhra gelisah dan akhirnya berdeham tak pelan. Cinta kata mertuanya?

"Nih, Mama kasih satu, masih ada tujuh lagi tuh di lemari."

Potret lucu Dirgam saat sedang menanam bunga matahari membuat Zuhra mengulum senyum. Pria itu terlihat manis dengan seragam putih merah rapihnya. Dan, jangan lupakan kacamata yang menggantung di ujung hidung mungilnya itu.

"Itu sekitar kelas dua gitu, dia paling semangat kalau disuruh bercocok tanam," ungkap Mama Vera.

"Eh, tapi bukan itu yang mau Mama kasih tahu tadi," ucapnya seraya menepuk jidat.

"Ini dia ...." pekiknya girang.

Zuhra menyipit dan seketika membelalak. Itu foto dirinya yang sedang menggunakan seragam putih merah. Dan foto itu diambil dari arah samping serta jarak yang cukup jauh. Apa maksudnya ini?

Suara derap kaki yang tergesa-gesa dan diakhiri bunyi pintu terbanting mengalihkan perhatian Zuhra. Matanya membulat melihat Dirgam yang ngos-ngosan dan berkeringat. Apa dia sehabis lari maraton?

Dirgam berjalan cepat mendekatkan diri lalu menangkup wajah Zuhra dengan cemas. Cemas?

Zuhra sepertinya banyak bertanya pada dirinya sendiri hari ini.

"Saya suruh kamu pulang, kenapa malah ke sini?" tanya pria itu gusar.

Zuhra masih diam karena kaget. Bahkan tak menyadari kalau ibu mertuanya diam-diam menyingkir.

Pandangan Dirgam turun ke bawah, berhenti tepat di telapak tangan Zuhra yang masih menggenggam selembar foto.

Foto ....

Bisa dirasakannya tubuh pria di depannya berdiri kaku. Entah mengapa hal itu membuat hati Zuhra semakin berkecamuk.

"Bisa jelasin?" Zuhra menyodorkan kertas usang itu pada suaminya.

Dan sorotan tajam pria itu seperti mengandung arti kelam bagi Zuhra, bahkan sampai beberapa detik Dirgam tak melepas pandangannya. Seolah lewat foto itu Dirgam bisa melompat ke dimensi lain dan meninggalkan raganya di sini.

"Dari mana Mas dapet foto ini?" Zuhra bertanya karena Dirgam tak kunjung menjelaskan.

"Ini ... ini waktu Zuhra masih kecil, dan bahkan belum pindah ke Jakarta."

Dia tidak tahu saat di foto itu dirinya usia berapa atau bahkan kelas berapa. Zuhra hanya ingat bahwa jalanan itu selalu dilaluinya ketika pergi dan pulang sekolah. Karena jarak sekolah dan rumahnya tidak terlalu jauh, maka Zuhra lebih sering jalan kaki.

"Kenapa Mas nggak jawab?" tanya Zuhra gusar. "Atau jangan-jangan yang dibilang Reno itu bener, Mas cuma mau manfaatin Zuhra buat balas dendam. Iya?" tuduhnya.

Seketika kepala Dirgam terangkat, matanya menyorot tajam wajah wanita di depannya. "Kamu masih berpikir

begitu?" desisnya.

Zuhra tahu hal ini tidak baik, Dirgam yang seperti ini sangat sulit untuk dihadapi. Emosi pria itu sedang tersulut, tapi rasa penasaran Zuhra pun belum menyusut.

"Makanya Mas jelasin." Zuhra lebih melembutkan suaranya. Emosi dibalas emosi bukanlah sebuah solusi.

Dirgam menarik napas kasar, sebelah tangannya berada di pinggang dan sebelah lagi meremas rambutnya kasar. "Masalahnya kamu nggak pernah percaya sama saya!"

Zuhra menggeleng tak habis pikir, apa yang mau dipercaya jika Dirgam tak menjelaskan?

"Saya sudah bilang, dia itu bajingan. Tapi kamu nggak percaya, nggak perduli dan terus menemui dia."

Jadi, ini masih masalah Reno?

"Apa hubungannya? Zuhra tanya tentang foto ini, bukan tentang Reno."

"Semua berhubungan, masalah kita, foto itu, dan juga bajingan kesayangan kamu itu."

"Kalau gitu jelaskan! Zuhra baru bisa ngerti dan percaya kalau Mas jelasin semuanya ke Zuhra," ucap wanita itu.Dirgam mendengus dan berkacak pinggang, tapi nyatanya ia mengikuti permintaan wanita itu.

DUA PULUH TIGA

Zuhra duduk menyilangkan kaki, tangannya terlipat di dada, dengan mata menuntut penjelasan. Di depannya Dirgam duduk dengan tenang, tanpa rasa tegang sedikit pun yang terlihat.

"Rumah pohon yang selalu kamu lewati setiap pulang sekolah, ingat?" tanya pria itu.

Zuhra mengerutkan dahi, raut wajahnya menunjukkan dia sedang berusaha mengingat. "Yang di jalan buntu?"

Dirgam mengangguk. "Saya ada di atas tiap kali kamu coba untuk naik meski selalu gagal."

"Hah?!" Zuhra membelalak kaget, seingatnya tempat itu selalu sepi karena jauh dari keramaian.

Zuhra ingat, dulu jarak antara rumah dan sekolahnya memang tidak terlalu jauh sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Setiap pagi dirinya akan berangkat bersama ayahnya karena searah dengan kantor di mana Pak Albar bekerja. Namun setiap pulang sekolah dia selalu berjalan kaki, meski bundanya selalu ingin menjemput. Zuhra akan bersikeras menolak. Alasannya karena dia penasaran ingin mampir dan naik ke rumah pohon yang setiap hari

dilewatinya.

"Yang nyuri bunga-bunga di situ juga kamu 'kan?" tuduh pria itu.

"Ny-nyuri?"

"Mengambil sesuatu tanpa ijin pemiliknya itu disebut mencuri."

"Tapi 'kan nggak ada orangnya," kilah Zuhra.

"Sudah dibilang saya ada di atas."

"Tapi nggak kelihatan! Lagian ngapain coba di atas kalau tahu ada orang di bawah?" tanyanya ketus.

"Saya 'kan mengamati penyusup."

Zuhra seperti sulit mengeluarkan suara, terlalu mengejutkan dan di luar dugaannya penjelasan dari Dirgam ini. Ia pikir mungkin Dirgam menguntit atau memata-matai dirinya.

"Dari awal Mas tahu kalau itu Zuhra?"

"Awal yang mana?"

"Waktu Mas datang malam itu, lima bulan lalu."

Dirgam diam sebentar. Mengganti posisi duduknya agar menyender pada punggung sofa.

"Dari awal saya tahu," ucapnya.

Zuhra mengembuskan napas kasar. "Ini semua ada hubungannya dengan Reno?"

Dirgam seketika menoleh, dan perubahan raut wajahnya begitu kentara.

"Ini semua harus jelas, Mas," potong Zuhra saat Dirgam hendak menyela. "Kalau memang Mas mau hubungan ini untuk selamanya, kita harus perjelas semua, Zuhra nggak mau terus menerus menebak."

Dirgam menengadahkan wajahnya ke langit-langit

rumah sambil mengembuskan napas beratnya, lalu betapa terkejutnya wanita itu ketika Dirgam merebahkan diri di pangkuannya.

"Elus rambut saya, Ra. Saya mau cerita sambil tiduran," pintanya enteng.

Zuhra berdeham gugup, tubuhnya panas dingin berdekatan dengan Dirgam seperti ini. Apalagi kali ini Dirgam bertindak di luar kebiasaan. Zuhra melihat suaminya jadi agak manja. Luar biasa.

"Kamu–mau saya mulai dari mana?" tanya pria itu setelah merasakan Zuhra melakukan permintaannya.

"Um ...." Zuhra berpikir saat-saat seperti ini sangatlah langka.

Bisa dibilang ini adalah waktu di mana mereka bisa saling terbuka satu sama lain, dan selain penasaran dengan kisah hubungan mereka. Zuhra juga begitu ingin tahu masa-masa kecil pria halalnya itu.

"Tanggal lahir Mas, berapa?" tanya Zuhra.

Dirgam yang tadinya sedang menutup mata kembali membukanya, menatap bingung karena pertanyaan Zuhra. "Kok tanya itu?"

Zuhra berdeham pelan. "Rasanya kita belum pernah kenal satu sama lain dengan benar," ucapnya sambil masih mengusap lembut rambut Dirgam. "Tanggal lahir Zuhra aja Mas nggak tahu 'kan?"

"27 Oktober 1999."

"Loh, kok tahu?"

Dirgam tersenyum. "Masih anak-anak banget kamu, ya."

"Issh ... apaan sih," gerutu Zuhra.

"12 April."

"Hah?!"

"Ulang tahun saya 12 April, Ra."

"Udah dekat dong, kita rayain berdua mau?" pekiknya semangat.

Dirgam tersenyum tipis. "Ulang tahun kamu saja nanti."

Zuhra cemberut, Dirgam menolak ajakannya. Mereka terdiam beberapa saat hingga Zuhra kembali dalam mode penasarannya.

"Kamu ngapain Mas di atas rumah pohon sendirian?"

"Siapa bilang saya sendirian?"

"Loh? Jadi Mas sama siapa? Pacar? Ngapain aja kalian di situ?" tanyanya sewot.

Dirgam menggeleng geli. "Saya masih SMP biar kamu tahu."

"Ya zaman sekarang anak SD aja udah mami papian."

"Saya bukan anak zaman sekarang, Ra."

"Jadi Mas anak zaman tempo *doloe*?" tanya Zuhra usil.

Dirgam hanya tersenyum sambil menutup mata. Tidak membalas atau membantah.

"Ra ... dulu saya sama mantan kamu itu bisa dianggap cukup dekat." Dirgam berucap sangat perlahan.

Zuhra terkejut dan juga penasaran, tapi dia memilih diam dan membiarkan Dirgam untuk mengambil napas tenang agar dapat melanjutkan ceritanya.

"Saya kenal dia sekitar delapan tahun yang lalu, saya SMA waktu itu."

Zuhra tetap mendengarkan sambil sesekali tangannya mengusap lembut lengan pria itu yang tampak gelisah.

"Dia masih bocah waktu itu."

"Saya nggak keberatan meskipun dia selalu buat ulah dan akhirnya saya yang tanggung jawab, dia selalu cari gara-gara agar saya dihukum, dan saya tahu diam-diam dia juga sering menyebar omong kosong agar semua orang berpihak kepadanya."

Kali ini Zuhra semakin bingung, kalau dari cerita yang baru dia dengar, mereka berdua tentu saja sangat dekat. Apa mereka bersahabat sebelum ini?

"Dia tahu saya punya satu kekuatan untuk bertahan. Dia tahu betul hal itu berharga untuk saya, dan dengan sengaja dia ambil. Dia rebut dari saya, Ra."

"Apa itu?" bisik Zuhra tertahan. Dia tidak akan sanggup menahan rasa penasarannya yang semakin menimbun karena cerita Dirgam.

Pria itu mendongak, menatap sendu wajah bingung istrinya. "Kamu."

Bisikan yang Zuhra dengar ternyata berefek seperti gemuruh petir di dirinya. Raganya kaku, jiwanya gamang, wajahnya berekspresi tak menentu. Entah perasaan apa yang sedang ia rasakan. Atau mungkin dia hanya salah dengar?

Dirgam tahu keterkejutan Zuhra. Semua kebenaran ini, entah akan membawa hubungan mereka ke arah mana, ke lebih baikkah? Atau malah lebih parah.

Namun Dirgam bertekad akan berjuang sebisanya, ini rumah tangganya. Dia tak ingin bayangan teka-teki serta sisa-sisa kebohongan masih terus menghantui mereka berdua.

"Reno Pramudya ... dia–anak ayah saya, Ra."

DUA PULUH EMPAT

Zuhra terbelalak kaget, gerakannya terhenti seketika. "Adik ... kandung kamu, Mas?" tanya wanita itu terbata.

Dirgam menggeleng.

"Jadi Papa punya istri dua?"

Kembali Dirgam tak mengiyakan, dan kemudian malah menarik napas panjang lalu mengembuskan dengan perlahan. "Bukan Papa, Ra. Tapi, ayah saya."

"Ma-maksudnya?"

"Di sini, saya cuma anak angkat, Ra. Anak mama papa cuma Nisa."

"Jadi... Papi Reno itu ayah kandung Mas?" tanya Zuhra dengan bibir bergetar. Takdir macam apa yang sedang dihadapinya ini.

Dirgam mengangguk. "Bisa dibilang begitu."

Dua puluh tahun yang lalu.

"Ibu, Ayah kenapa belum pulang?" Dirgam kecil memeluk

kaki ibunya yang sedang berdiri di kebun belakang.

Sang ibu menoleh sambil tersenyum, tapi raut kesedihan tak dapat ia sembunyikan.

"Ayah 'kan kerja, Sayang."

"Tapi kenapa dua bulan belum juga pulang, Bu? Kata Ayah sewaktu mau pergi dulu, dua bulan lagi aku masuk sekolah, dan tadi Ibu bilang besok aku udah bisa sekolah, itu berarti Ayah udah pergi dua bulan 'kan, Bu? Kenapa Ayah belum pulang juga, Bu?"

Ibu Dirgam tidak sanggup menahan air matanya lagi. Dia berjongkok menyamai tinggi putranya lalu memeluk bocah itu sambil menangis pilu.

"Ayah pasti pulang, Nak. Ayah pasti pulang."

"Waktu itu saya pikir dia benar-benar bekerja, Ra. Hidup di kampung memang serba kekurangan, sementara kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Waktu itu, alasannya meninggalkan kami adalah agar bisa membiayai saya sekolah, tapi nyatanya semua itu omong kosong." Pria itu masih menerawang, wajahnya terlihat lelah.

"Setahun, dua tahun saya menunggu, tapi hasilnya nol. Malah kabar yang kami dengar membuat Ibu menangis setiap hari dan sakit-sakitan."

Demi apa pun, Zuhra bisa melihat sinar kesedihan yang tergambar dari raut wajah suaminya itu. Zuhra bahkan dapat merasakan setiap getaran di setiap pengucapan Dirgam.

"Dia menikah, Ra, dengan gadis kota pilihan orang tuanya. Saking tak tahannya hidup susah dia rela meninggalkan anak dan istrinya."

Zuhra menutup mulut tak percaya, seketika ingatan wanita itu bergulir ke belakang.

"Jadi ... bocah yang pernah Mas ceritakan dulu adalah diri Mas sendiri," ucapnya sendu.

Pria itu menoleh, perlahan kepalanya mengangguk. Membenarkan kesimpulan dari bibir wanita itu.

Zuhra tak begitu mengenal Papi Reno tapi dari yang dia dengar lewat cerita si berengsek itu, ayahnya adalah orang yang begitu penyayang. Bahkan keberengsekan pria itu juga timbul karena terlalu sering dimanja. Apa saja yang dia inginkan orang tuanya kan memberi. Semua kesalahannya ditutupi.

"Biar begitu pun saya tidak pernah begitu membenci, apalagi saat dia datang mencari saya."

Zuhra menatap pekat wajah Dirgam yang menerawang jauh ke masa lalu.

"Tapi penolakan keluarga besar Pramudya membuatnya tak berkutik. Dia bahkan diam saja saat saya dan ibu dipermalukan."

Dirgam meremas erat tangan Zuhra tanpa sadar. "Begitu pun saya tidak menaruh dendam, Ra. Karena bersama ibu saya saja sudah membuat saya merasa cukup. Tapi kelakuan anaknyalah yang membuat saya berang, Ra. Karena terbiasa hidup mewah membuatnya lupa daratan. Bahkan nyawa seseorang pun tak ada harga di matanya.

"Untuk itu saya tidak bisa berhenti, Ra. Saya tidak bisa berhenti menaruh benci pada laki-laki itu, laki-laki yang kamu puja setengah mati."

Zuhra menahan napas, dulu ia memang cinta mati pada laki-laki itu, tapi sekarang tidak lagi. Secepat itukah perasaannya berubah?

Dering ponsel pria itu menghentikan keheningan yang sempat terjadi. Zuhra mengerutkan dahi melihat sikap gusar Dirgam saat menerima telepon. Entah dari mana Zuhra pun tak tahu, hanya saja telepon itu lagi-lagi menghambat cerita lengkap Dirgam tentang kisahnya.

"Oke, tunggu di sana," ucap Dirgam, seperti tergesa-gesa.

"Ra, saya pergi dulu. Ada urusan penting. Mau tetap di sini atau saya antar pulang?"

"Tapi cerita kita belum selesai," ucap Zuhra kecewa.

Dirgam mengembuskan napas panjang, "Tapi ini darurat, besok disambung, ya?"

Zuhra mengangguk pasrah, "Zuhra di sini aja, sama Mama."

Dirgam mengangguk lalu mengangsurkan tangan kanannya untuk Zuhra salam. Aneh, dari dulu Dirgam suka sekali ketika Zuhra mencium tangannya.

"Jangan pecicilan di rumah," ucapnya tersenyum sebelum melangkah pergi.

Zuhra tersenyum melihat album foto yang tadi belum sempat dibukanya, wanita itu merapikan semuanya, ia akan melihat sepuasnya foto-foto itu di rumah, sambil bersantai dan menunggu Dirgam pulang bekerja.

Sekarang, ia akan turun dan membantu mertuanya itu menyiapkan makan malam.

"Baru pulang, Nis?" sapa Zuhra.

Agak canggung sih memanggil orang yang lebih tua tanpa embel-embel kakak atau mbak, tapi mau bagaimana lagi, status Zuhra saat ini adalah istri dari abang Nisa, otomatis Zuhra juga menjadi kakak dari gadis cantik itu.

"Iya." Jawaban singkat itu menunjukkan bahwa Nisa malas berurusan dengan Zuhra. Dan Zuhra sadar betul akan hal itu, bahkan dari awal pertemuan mereka.

Zuhra membiarkan Nisa naik ke lantai atas di mana letak kamar gadis itu berada.

Perut Zuhra rasanya menggeliat minta diisi saat

harum makanan tertangkap jelas dari indera penciumannya. Langkahnya mantap menuju dapur.

"Ma, Zuhra bantu?"

"Eh, nggak ... nggak, kamu duduk aja di sini, eh atau mandi, belum mandi 'kan? Biar Mama sama Buk Sam aja yang siapin makan malam."

Zuhra mengangguk patuh. Hmm, padahal perutnya sudah keroncongan.

Zuhra kembali berjalan menaiki tangga menuju kamar Dirgam, tapi tanpa sengaja matanya menangkap sebuah pigura besar yang tergantung di sudut ruangan. Sebuah foto yang dibingkai warna kemasan. Tapi bukan itu yang menarik fokus Zuhra. Di foto itu terlihat Dirgam sedang tersenyum lebar memakai jubah wisuda lengkap dengan toganya. Sinar kebahagiaan begitu tergambar di wajah tampannya. Begitu juga orang di sekelilingnya, ada Mama, Papa, Nisa, dan juga ... perempuan itu.

Zuhra berjalan mendekat guna meneliti lebih jauh apakah wanita ini sama dengan wanita yang ada di memorinya. Dan ya, benar saja, wajah wanita itu tak salah dan tak bukan adalah wajah wanita yang sama ketika Zuhra lihat Dirgam duduk santai di dekat sekolahnya. Itu ... membuat ada perasaan aneh yang menyentil hati kecilnya.

"Kely Adriana. Gadis istimewa bagi Bang Dirgam kalau kamu penasaran." Suara bergaya mencemooh itu datang dari arah belakangnya.

Namun yang membuatnya tersentak adalah nama yang disebutkan oleh adik iparnya itu, Kely Adriana.

Masih tersimpan dengan baik di ingatan Zuhra tentang perkataan Mbok Darmi waktu itu. Tentang seseorang yang katanya baik, ceria dan ramah bernama Kely. Gadis yang selalu giat belajar memasak dengan Mama Dirgam, yang

tidak pernah absen main ke rumah sebelum akhirnya dia berangkat ke luar negeri. Ah, dan jangan lupakan, dia gadis istimewa untuk Dirgam. Beruntungnya ....

Kira-kira momen termanis apa yang mereka miliki? Zuhra sedikit menyesal ketika dulu langsung pergi ketika tak sengaja melihat mereka bersama.

Di mana gadis itu sekarang?

Apa masih di luar negeri?

Atau sudah kembali?

Lalu?!

Apa hubungan mereka sebenarnya?

Hanya teman ... atau?

Tiba-tiba Zuhra merasa pandangannya berputar dan perutnya mual tak tertahankan, tubuhnya melemas dan lama kelamaan pandangannya menggelap, akhrnya Zuhra jatuh pingsan.

DUA PULUH LIMA

Zuhra merasakan sengatan sakit di kepalanya menusuk seperti ribuan jarum, membuatnya langsung mengerutkan dahi menahan pusing. Matanya perlahan terbuka meski masih terasa begitu berat. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah seorang Dirgam Arhab yang sedang menundukkan kepala begitu dalam. Ia melirik ke sekelilingnya membuat Zuhra sadar bahwa saat ini dia sudah berada di dalam kamar mereka. Zuhra mengernyit bingung, seingatnya tadi dia masih berada di rumah keluarga besar Dirgam, sedang memandangi foto ... ah, ya foto.

"Mas ...."

Dirgam terkesiap, menengadah kaget lalu buru-buru menghampiri ranjang mereka.

Zuhra memperhatikan gurat lelah serta raut khawatir yang Dirgam tunjukkan, membuat Zuhra tersenyum dalam hati.

"Ada yang sakit?" tanya Dirgam lembut.

Zuhra menggeleng.

"Mau minum," lanjutnya.

Dengan sigap Dirgam mengambil gelas yang memang sudah ia sediakan di meja nakas.

"Kamu kenapa telat makan?" tanya Dirgam tiba-tiba.

Zuhra menatap bingung sambil mengembalikan gelas ke tangan Dirgam.

"Dokter bilang kamu masuk angin, kamu pingsan karena kelaparan?"

Zuhra kaget sekaligus malu, dia memang lapar sekali sore itu.

"Ng ... itu ...." Zuhra meringis sambil menggaruk pipinya yang tak gatal.

"Saya panik sekali tadi, Ra, saya–"

Zuhra menunggu kelanjutan ucapan Dirgam, tapi pria itu malah diam sambil mengembuskan napas panjang, terlihat lelah sekali.

"Maaf, Mas," cicit wanita itu.

Dirgam menatapnya lama membuat Zuhra salah tingkah, apalagi tanpa tendeng alih-alih Dirgam menarik tubuhnya untuk merasakan hangatnya dada bidang pria itu.

Hmm, nyamannya, batin Zuhra terkikik geli.

"Kamu buat saya takut setengah mati."

"Takut kenapa, Mas?" gumam Zuhra masih dalam pelukan pria itu.

"Nggak tahu, saya takut–kamu ... ninggalin saya," bisiknya amat pelan dan lembut.

Zuhra membeku, raganya seperti disinari kehangatan menyenangkan, hatinya penuh oleh euforia. Perasaan apa ini?

"Zuhra nggak akan pergi ninggalin, Mas."

Dirgam mengeratkan pelukannya, yang dibalas sama erat oleh Zuhra.

"Janji?" bisik pria itu lagi.

"Hmm, kecuali ...."

"Kecuali?" Dirgam melonggarkan pelukannya guna bisa menatap wajah cantik istrinya.

"Kecuali Mas ketahuan selingkuh! Zuhra nggak akan pikir dua kali untuk pergi dari sini," ucap Zuhra menggebu-gebu sambil mengacungkan jari telunjuknya.

Dirgam terkekeh geli sambil kembali mengeratkan pelukannya, membuat Zuhra meronta karena ingin menikmati wajah semringah pria menyebalkan miliknya.

"Saya mana bisa selingkuh dari kamu."

Zuhra mencibir. "Huh, sejak kapan bisa gombal?"

Dirgam mencium sayang puncak kepala Zuhra. "Mana ada Mas gombal, Ra."

"Eh," Zuhra tiba-tiba mendongak. "Coba ulang," ucapnya tak percaya.

Dirgam terlihat salah tingkah dan berusaha disembunyikannya mati-matian. "Kamu nggak suka saya sebut diri begitu?" tanya Dirgam kikuk.

Zuhra yang sedari tadi menahan tawa tak kuasa lagi menyembunyikan suara cekikiannya. "Sukaaaaa banget malah," ucapnya seraya bergelanyut manja di dada pria itu.

Zuhra dapat mendengar detak jantung Dirgam yang bertalu-talu saling berirama seperti mengiringi suasana mesra mereka.

Mesra? Ah, Zuhra diam-diam kembali terkekeh geli.

Pagi ini Zuhra bangun lebih awal, kalau biasanya setelah sholat subuh dia tidur lagi, kali ini berbeda. Perempuan cantik itu menyibukkan dirinya dengan penggorengan dan kompor. Rasanya kejadian semalam memompa semangatnya agar menjadi istri yang lebih baik. Dan, pagi ini dia memilih memulai dengan memasak sarapan untuk suaminya tersayang. Ah, Zuhra tahu bahwa saat ini perasaannya terhadap Dirgam sudah naik satu tingkat. Bravo!

Zuhra meletakkan segelas air putih hangat di atas meja saat pendengarannya menangkap derap kaki yang mendekat. Zuhra tersenyum tipis, dia tahu aroma kayu-kayuan ini.

"Selamat pagi," sapa orang itu.

Zuhra berbalik badan, senyumnya merekah. Dirgam sangat tampan pagi ini.

"Selamat pagi ...," balasnya riang seraya berjinjit mencium kilat pipi kanan Dirgam.

Dirgam terdiam kaku saking terkejutnya. Namun saat matanya mendapati Zuhra yang langsung ngacir pura-pura mengambil makanan di dapur membuat Dirgam diam-diam tersenyum geli. Ah, istri mungilnya itu.

"Nanti Mas pulang terlambat," beritahu pria itu.

Zuhra mendongak sambil meletakkan gelas susu yang sudah dihabiskannya.

"Jam berapa?" tanyanya.

"Mungkin agak larut, kamu tidur duluan, jangan begadang, dan jangan membangkang."

Zuhra mencebik kesal, memangnya dia ini istri durhaka yang suka membangkang apa?

"Jangan lupa kunci semua pintu, Mas punya duplikat. Ingat, jangan terlambat makan, susu diminum, dan jangan sekali-kali pergi tanpa seizin suami."

"Iyaaaaaa ...," sahut Zuhra saking panjangnya petuah dari seorang Dirgam Arhab, si irit bicara yang sekarang menjelma menjadi seorang suami super duper cerewet.

"Mas berangkat. Salim!" Dirgam berdiri sambil menyodorkan punggung tangan kanannya.

Zuhra merasa menjadi bocah lima tahun yang akan ditinggal ayahnya pergi bekerja.

Setelah mencium punggung tangan suaminya Zuhra bergegas mengantar Dirgam ke depan, rutinitas mereka setiap pagi.

Zuhra masuk setelah mobil Dirgam tak kelihatan lagi, dan kembali melanjutkan rutinitasnya setiap hari.

Setelah merapikan kamar, Zuhra memutuskan untuk mandi, lalu dilanjutkan menonton televisi hingga siang hari. Sejujurnya ia merasa bosan, semua pekerjaan rumah telah diselesaikan oleh kedua asisten rumah tangga.

Ia merasa lapar, tapi tidak berselera jika harus memakan nasi. Makanan ringan pun tak ada di rumah, Dirgam sangat melarang Zuhra mengkonsumsi cemilan kemasan, berlebihan sekali suaminya itu. Ingin meminta tolong pelayan pun tak mungkin, takutnya mereka membeli tak sesuai keinginan wanita itu.

Zuhra tersenyum culas, tidak jauh dari komplek perumahan ini ada sebuah supermarket. Dia ingin memesan makanan tapi pasti akan merasa bosan. Jadi Zuhra memilih pergi ke supermarket berjalan kaki sambil menghilangkan rasa bosan. Toh, Dirgam masih lama pulang ke rumah.

Zuhra segera mengambil dompet dan sendal lalu berjalan santai keluar pekarangan rumah.

Sesampainya di sana, Zuhra memasukkan berbagai macam makanan ringan ke dalam keranjang, lalu kembali

berjalan memilih minuman.

Namun, nyatanya berhenti mencari ketika pandangannya tertuju pada pintu masuk. Di sana seorang pria yang sangat tampan sedang tertawa gembira dengan gadis manis yang memeluk lengannya dengan erat.

Zuhra merasa jantungnya tak lagi berfungsi! Seketika itu pula rasanya seolah mati.

DUA PULUH ENAM

Zuhra duduk termenung sendiri di kamar. Makanan yang dibelinya di supermarket tadi pun tak tersentuh sama sekali.

Kely Adriana, nama itu terus saja berputar di pikirannya. Bahkan sampai jarum jam menunjukan pukul sembilan malam kantuk tak juga menghampirinya. Ditambah lagi sang sumber masalah kegelisahan Zuhra belum juga pulang, siapa lagi kalau bukan Dirgam Arhab.

Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu, istri sedang mengandung di rumah tapi dia malah kelayapan sampai larut malam tanpa kabar. Pikiran negatif Zuhra sudah pasti bertebaran ke mana-mana.

Tadi saat Zuhra melihat mereka masuk supermarket, Zuhra langsung berbalik sebelum Dirgam melihat keberadaannya. Padahal Zuhra begitu penasaran, ekspresi apa yang akan Dirgam tunjukkan jika tadi dia melihat Zuhra. Terkejutkah? Atau marah karena Zuhra tidak mematuhi perintahnya? Atau malah yang paling menakutkan pria itu pura-pura tak mengenalinya. Entahlah ....

Ting.

Sebuah pesan masuk membubarkan pikiran Zuhra.

Bisa bicara sebentar, Ra? Penting.
Reno

Zuhra meremas ponsel di tangannya. Ingin sekali rasanya dia menjawab iya. Bukan karena rasa yang dimilikinya untuk seorang Reno masih kuat mengakar, tapi semata karena dia begitu penasaran tentang kisah hidup suaminya versi orang lain.

Bukan Zuhra tak percaya pada Dirgam, tapi Zuhra juga ingin tahu dari sudut pandang Reno. Biar bagaimana pun mereka tetap adik kakak, dan Zuhra merasa harus tahu apa penyebab mereka semakin hari semakin saling membenci.

Lima belas menit kemudian Zuhra sampai di depan sebuah cafe sekitaran tempat tinggalnya. Reno bilang ia sudah lebih dari setengah jam yang lalu berada di sana.

"Ra ...."

Zuhra menoleh, menemukan pria dengan kaos abu-abu berdiri tegap tak jauh dari tempatnya saat ini. Itu dia, Reno Pramudya. Dan anehnya tidak ada desir berbeda di aliran darah Zuhra.

"Ayo duduk." Zuhra menolak duduk di sebelah pria itu dan memilih duduk berhadapan.

"Anak kamu sehat?" tanya laki-laki itu pelan

"Alhamdulillah, baik."

"Boleh aku sentuh perut kamu?"

Zuhra mendelik. "Tentu saja nggak boleh," sahutnya tajam.

"Kamu galak sekarang, dulu kamu lemah lembut gitu."

"Aku nggak punya waktu ngurusin hal yang nggak

perlu kayak ucapan kamu, Ren."

"Wow, santai, *Babe*." Reno tertawa kecil. "Aku mau buktiin semua ucapan aku selama ini, aku mau ngasih tahu kamu siapa sebenarnya suami tercinta kamu itu."

Zuhra tersenyum tipis. "Aku udah tahu."

Ada kilat terkejut di mata Reno, tapi langsung mampu ditutupinya dengan tawa meremehkan miliknya.

"Kebohongan apa lagi yang dia ceritain ke kamu?"

"Seharusnya aku yang tanya itu, kebohongan apa lagi yang mau kamu ceritain ke aku, Ren?"

Reno mengepalkan kedua tangannya, "Ra, kamu bodoh, tahu nggak. Dirgam itu jahat, dia udah celakain Papi, dia dendam sama Papi. Dia mau bunuh Papi, Ra."

"Nggak mungkin!"

"Kalau kamu nggak percaya, aku punya catatan kasusnya, bahkan sampai dimuat di surat kabar Las Vegas karena waktu itu memang Papi lagi tugas di sana, kamu bisa cek sendiri kalau nggak percaya."

Zuhra melirik cemas amplop cokelat di depannya. Dia dilanda dilema, ketakutan akan kebenaran yang mungkin saja menjungkirbalikan harapannya.

"Kamu harus buka biar kamu tahu, Ra, kalau selama ini tampang baik si berengsek itu cuma kedok belaka."

Zuhra semakin bimbang, satu sisi dia ingin mempercayai Dirgam tapi di sisi lain dia ingin mencari tahu kebenaran dari sudut lain, dan Zuhra semakin bingung ketika Reno menyebutkan nama Kely Adriana.

Pukul sebelas malam, Zuhra baru tiba di rumah. Ia

yakin Dirgam belum juga pulang karena tak terlihat mobil pria itu terparkir.

Zuhra berjalan gontai menuju kamar.

"Senang jalan-jalannya?"

Zuhra yang baru saja membuka pintu kamar merasa terkejut melihat Dirgam sudah berdiri menjulang di depannya dengan kedua tangan tersimpan di saku celana.

Wanita itu tergagap seperti tersangka yang sedang tertangkap basah melakukan kesalahan, padahal yang terjadi adalah sebaliknya.

"Mas senang juga?" balas Zuhra bertanya.

Dirgam mengernyit bingung, tapi raut wajahnya masih menunjukkan kemarahan.

"Senang jalan-jalannya? Senang belanjanya?"

Sekarang raut wajah Dirgam berubah sepenuhnya dari merah padam menjadi keterkejutan.

"Kamu–"

"Iya, aku lihat." Zuhra berjalan melewati Dirgam, lalu meletakkan tasnya di atas kasur. "Senang tidak?" ulangnya lagi.

"Dia Kely."

"Udah tahu," sahutnya sengit.

"Kamu nggak perlu cemburu, dia sudah Mas anggap seperti adik sendiri."

Zuhra melotot kaget, secepat kilat wajahnya menoleh menghadap Dirgam. "Siapa yang cemburu?" hardiknya.

Entah ke mana perginya wajah seram pria itu saat ini, Zuhra bahkan sampai mengerjap beberapa kali guna memastikan penglihatannya.

Dirgam berjalan mendekat, lalu menarik Zuhra duduk di kasur.

"Ke mana tadi?" tanyanya lembut.

"Ketemu temen." Zuhra merasa jantungnya berdetak cepat, mungkin karena ia sedikit berbohong, jelas saja Reno bukanlah temannya.

Dirgam menyipit curiga, raut geli yang tadi sempat muncul kembali hilang berganti menjadi tatapan menyelidik, secepat itu pria satu ini mengubah raut wajahnya.

"Teman seperti apa yang mengajak bertemu istri orang hingga hampir tengah malam?" sindirnya.

"Apa pria berengsek itu sudah berubah status dari mantan menjadi teman?" tanya pria itu tajam, matanya menatap Zuhra seakan ingin mencabiknya.

Zuhra tergagap. Sudah, dia sudah tertangkap basah. Tapi dari mana Dirgam tahu kalau ia menemui Reno?

"Bajingan itu yang memberi tahu." Dirgam mengeluarkan *handphone* dari saku, lalu menunjukkan pada Zuhra.

"Lihat, kalian begitu serasi, hm?"

Zuhra menyipit tajam, suaminya itu terlalu berlebihan. Sungguh, foto itu hanya menunjukkan ia dan Reno duduk berhadapan dengan raut sama-sama menegang, karena jelas pembahasan mereka tadi tak ada yang berakhir baik. Lalu, di mana sisi romantis yang membuat Dirgam menyimpulkan kemesraan itu?

"Lalu apa kabar dengan Mas yang makan bakso bersama sambil mengenang masa-masa indah berdua? Jalan bersisian sambil bercanda di supermarket. Itu namanya adik?" serang Zuhra sengit.

Tampak sinar keterkejutan di mata pria itu. "Kamu ... tahu dari mana semua itu?"

"Lebih penting itu daripada menjelaskan ke Zuhra?" tanyanya tak percaya.

"Ra ... dia Kely, sudah Mas anggap keluarga sendiri. Tidak ada hubungan seperti yang kamu pikirkan itu," jelasnya.

"Sudahlah, Mas. Terserah kamu."

Zuhra masuk ke kamar mandi, meninggalkan sang suami yang kini terdiam sendiri.

Perlahan sudut bibir pria itu terangkat, mengingat kekesalan istri mungilnya tentang Kely.

Mungkinkah wanitanya itu cemburu? Ya, Dirgam harap begitu.

DUA PULUH TUJUH

Dua puluh tahun lalu Dirgam masihlah seorang bocah kecil yang begitu ceria dan semangat. Dia selalu menikmati apa saja pelajaran baru yang didapatnya dari ayah, ibu, dan lingkungan sekitarnya.

Hidup di desa membuatnya selalu mencintai udara segar di pagi hari, hangatnya cahaya mentari, serta ramahnya lingkungan sekitar. Ayahnya adalah seorang petani yang begitu hangat dan penyayang, ibunya yang begitu cantik dan murah senyum membuat suasana rumah selalu tenteram meski hidup mereka pas-pasan.

Hingga suatu hari, ketenangan hidup bocah itu mulai terusik ketika beberapa kali orang berpakaian gelap dan berotot kekar kerap mendatangi rumahnya. Setiap kali orang itu pergi, ayah selalu murung, dan ibu menangis sendirian di dapur.

Hingga sebulan kemudian Dirgam menyaksikan sendiri kepergian ayahnya ke kota, yang katanya ingin mencari kerja agar bisa membiayai Dirgam sekolah. Anak itu menangis terisak, berteriak tak ingin sekolah asal ayahnya tetap tinggal. Memohon-mohon pada ibunya agar mencegah sang ayah, namun ibunya hanya diam sambil memeluk.

Namun setelah itu Dirgam tahu bahwa ibunya terpukul bukan main.

Sebulan-dua bulan, tak ada kabar dari ayahnya. Dirgam sudah mau masuk sekolah. Jangankan mengirim biaya, mengirim kabar saja ayahnya tak sempat.

Dirgam mulai merengek pada ibunya agar bisa bertemu ayahnya. Dia menangis hingga suhu tubuhnya meningkat. Bocah itu demam tinggi.

Hingga setahun kemudian berhembus kabar bahwa ayahnya sudah menjadi pengusaha sukses, dan baru saja menikahi putri seorang pengusaha terkenal.

Dirgam tak menangis saat itu. Dia hanya merasa tubuhnya melemas. Jiwanya seakan tercabut paksa, meninggalkan raga yang kosong tak berasa.

Ketika pulang ke rumah, dia melihat ibunya tengah menangis terisak di halaman belakang. Dirgam hanya bisa terpaku sambil menahan sesak di dada, hingga mulai saat itu dia tak pernah lagi menyebut atau pun memanggil ayahnya. Dia menganggap ayahnya sudah mati.

Sekerasnya hati seorang anak, tetap saja ia tak bisa membenci seorang ayah yang selama ini jadi panutan. Ketika melihat wajah ayahnya di surat kabar yang didapat dari ruang guru sekolah, bocah kecil itu tak mampu menahan isakan pilu. Ia rindu peluk hangat ayahnya. Rindu tawa canda mereka saat berkebun. Rindu saat ibunya kesiangan dan ayahnya yang menyiapkan sarapan bersamanya. Dia rindu ... banyak hal tentang pria di surat kabar itu.

"Pulang, Ayah ...," bisiknya di tengah isakan pilu di sudut perpustakaan sekolah.

Semakin lama biaya hidup makin meningkat, belum lagi tanaman gagal panen dan harga yang anjlok menurun. Ibu Dirgam mulai mencari pekerjaan tambahan ke sana ke

sini. Pergi sehabis Subuh, dan kadang pulang sudah hampir Isya. Dirgam semakin merasa kesepian, setelah kehilangan ayah, dia juga hampir kehilangan sosok ibu.

Puncaknya ketika kesehatan ibunya mulai menurun, sering sakit dan demam tinggi yang membuat sang ibu tak sanggup walau hanya untuk menggerakkan tubuh saja. Warga sekitar yang tahu betul kisah mereka merasa iba dan membantu Dirgam membawa sang ibu ke rumah sakit besar di kota. Berbekal uang hasil pinjaman pada tuan tanah, Dirgam ditemani seorang warga utusan desa merawat ibunya di rumah sakit.

Tapi itu tak berlangsung lama karena keesokan harinya, Dirgam tak menemukan ibunya di mana pun.

Dirgam menyeka peluh yang membasahi dahi. Setiap kali ingatan itu datang, ketika itu pula dirinya tak sanggup mengendalikan emosi.

Dirgam Arhab begitu membenci keluarga Pramudya, membencinya setengah mati.

Ditambah lagi kehadiran bocah tengik yang selalu mengganggu istrinya. Pramudya benar-benar membuatnya muak.

Dirgam menarik laci paling bawah meja kerjanya, mengeluarkan kotak persegi yang sudah terlihat usang. Di usapnya lembut sebelum dengan perlahan membukanya.

Sebuah ikat rambut berwarna merah muda, dengan motif boneka menempel di atasnya. Begitu lucu, khas bocah kecil yang centil.

Dirgam menarik sudut bibirnya tipis. Dia ingat

sekali gadis nakal itu sampai menangis kencang karena tak menemukan ikat rambut kesayangannya. Siapa suruh dia melepasnya dan mengganti hiasan rambutnya dengan mawar merah. Bocah ingusan yang manja.

Dirgam berniat mengembalikannya, tapi tak sempat karena ibu gadis itu lebih dulu datang sambil berkacak pinggang. Sudah ia duga bahwa gadis itu memanglah bocah nakal yang hobi kabur-kaburan.

Akhirnya dia tak jadi memberikannya dan berniat mengembalikan esok hari, tapi sayangnya tak ada kata esok untuk bisa menemui gadis itu kembali. Yah, mungkin semesta tak merestui, untuk mereka berjumpa lagi.

"Ngh ...."

Dirgam menoleh, di atas ranjang *king size* itu Zuhra sedang menggeliat dalam tidurnya.

Dirgam terus saja memperhatikan bocah nakal yang kini menjelma manjadi wanita cantik jelita itu.

Setelah perdebatan mereka tadi, Zuhra memilih untuk tidur.

Sentuhan lembutnya menyapu dahi Zuhra, sedikit hangat dan itu membuat Dirgam mengernyit khawatir.

Wajah damai sang istri yang terlihat pucat, begitu membuatnya miris.

"Sebegitu tidak bahagianyakah kamu hidup dengan saya?" bisiknya.

"Kamu cantik, Ra. Dari dulu selalu begitu. Sehingga ... tanpa saya tahu hati ini terpikat sama kamu."

Dirgam menarik napas berat. "Kakek lebih suka Reno, begitu pun Ayah, dan ternyata ... kamu juga, Ra."

"Apa ... apa ... saya begitu tak pantas?"

"Sejak awal saya suka kamu, Ra. Sejak dulu hingga

sekarang. Saya memang pengecut, tapi cinta ini tulus, selalu ke kamu."

Dirgam berusaha menetralkan napasnya, tapi ia tak sanggup. Air matanya malah jatuh tanpa izin, napasnya semakin tercekat. Begitu berat beban yang dirasanya, sejak dulu selalu bertubi-tubi, tapi cintanya pada Zuhra dan keluarganya menguatkan pria itu.

Kali ini Pramudya mulai mengganggunya lewat bisnis, perusahaan miliknya hampir kolaps saat ini. Dirgam tahu bahwa ini ulah Reno dan kakeknya yang sialnya selalu mengganggu hidupnya. Tak pernah bosan-bosan mereka ingin menjatuhkan Dirgam, padahal kalau mereka ingin tahu, Dirgam sudah hancur sejak dulu, sejak ayahnya pergi meninggalkan desa demi hidup yang katanya lebih baik.

Dirgam bahkan pernah tinggal di panti asuhan karena sang ibu yang selalu sakit-sakitan lebih sering berbaring di rumah sakit. Untung saja mama dan papa angkatnya saat itu datang mencari, mereka bilang sahabat ibunya dan ternyata mereka tak berbohong. Sejak saat itu Dirgam dirawat oleh mereka, bahkan biaya rumah sakit Ibu Dirgam pun mereka yang menanggung.

Pria itu merasakan sapuan lembut di ujung rambutnya. Ketika mendongak ia mendapati Zuhra menatapnya sendu.

"Kalau cinta kenapa suka marah-marah? Kenapa suka bentak-bentak?" tanyanya.

Dirgam terperangah, wajahnya memerah menahan malu. Dasar pengecut, dia pikir tadi Zuhra masih tertidur makanya dia berani dengan lantang mengungkapkan semua isi hatinya.

Kini, ia mendapati istri kecilnya itu tengah menahan senyum lucu karena ulahnya.

Sial! Dirgam ingin menjatuhkan diri ke jurang saking malunya.

DUA PULUH DELAPAN

"Kamu nipuin saya?" desis Dirgam kesal karena mengira Zuhra mengelabui dirinya dengan pura-pura tidur.

Zuhra tersenyum geli, hilang sudah rasa kesal dan amarahnya tadi karena perdebatan mereka.

"Mana berani Zuhra nipuin laki-laki pemarah seperti Mas."

Dirgam berdecak. "Tidurlah, sudah larut malam," ucapnya seraya hendak bangkit dari duduknya.

Namun, Zuhra tak mengizinkan. Tangannya refleks menarik ujung kemeja Dirgam sehingga pria itu oleng dan malah jatuh hampir menindih perut buncit Zuhra.

Dirgam menggeram marah. "Kamu tahu itu tadi bahaya, Ra."

Bukanya takut, Zuhra malah cemberut lucu. "Marah-marah terus ih, katanya cinta?" gerutunya.

Dirgam hampir sesak napas, matanya melirik sana-sini karena salah tingkah.

Ya ampun, sudah setua itu kenapa tingkahnya menggemaskan

sekali, Zuhra terkekeh geli.

"Ulangi dong, Mas," pinta Zuhra manja.

Dia merasa saat ini seperti wanita penggoda yang haus akan kasih sayang. Tapi masa bodoh, dia kan haus kasih sayang dari Dirgam, suaminya.

"Ulangi apa?" sungut Dirgam kesal.

"Itu tadi yang Mas nembak Zuhra." Zuhra terkikik geli karena bahasanya sendiri.

"Saya nggak ada nembak kamu," elak Dirgam ketus.

"Terus tadi itu apa? Ngelamar? Kan udah nggak masanya lagi, kita udah nikah," ungkap Zuhra sok polos.

Dirgam menggeram kesal lalu tanpa aba-aba membungkam bibir Zuhra dengan ciuman yang tergesa-gesa.

Zuhra hampir saja memekik saking kagetnya, tapi Dirgam tak melepaskannya, pria itu tetap melanjutkan aktivitasnya meski sedikit melembutkan gerakan.

Panas. Zuhra merasa bibir panas Dirgam mulai mempengaruhi udara sekitar karena Zuhra merasa hawa di sekitarnya ikut menghangat.

"Mas ...." Zuhra mengerang lirih.

Dirgam mengamati istrinya dengan tatapan sayu.

"Boleh?" tanyanya lembut.

Zuhra merona malu, wajahnya bersembunyi di dada pria itu dan perlahan kepalanya mengangguk setuju.

Jantung Dirgam bergemuruh hebat, senang dan gugup luar biasa. Perlahan ia mengangkat wajah ayu sang istri yang masih merona menggoda.

Dikecupnya dengan lembut, dari mata, hidung, pipi, dan bibir menggoda wanita itu.

Tangan Dirgam aktif meloloskan segala benda yang menghalangi kedua tubuh itu menempel sempurna. Rona

merah semakin menjalar hingga ke telinga istri kecilnya.

Zuhra mengetatkan cengkramannya di ujung kemeja sang suami. Perlahan tapi pasti, ia menikmati semua sentuhan yang Dirgam berikan, mengerang di setiap gesekan kulit polos mereka, membalas segala hasrat yang suaminya alirkan.

Wanita itu tenggelam dengan kenikmatan dahsyat bersama pusaran gairah hebat seorang Dirgam Arhab.

Zuhra bersemangat sekali pagi ini, entah efek hari yang begitu cerah atau karena ungkapan cinta dari suaminya semalam, atau malah karena kegiatan panas mereka yang tak berhenti hingga hampir subuh.

Mengingat hal itu, membuat wajah wanita itu memanas, senyum cerahnya tak bisa ia tahan.

Dirgam sudah berangkat ke kantor sejak satu jam yang lalu, dan Zuhra dengan senang hati menyiapkan bekal untuk suami tercintanya. Ah, ngomong-ngomong soal cinta, suaminya itu merajuk hingga kini karena Zuhra menolak membalas ucapan cinta pria itu dan berakhir dengan Dirgam yang bersungut sungut di ceruk lehernya. Ah, suami pemarahnya itu kadang membuatnya rindu, terbukti sekarang saja Zuhra sudah merasakan hasrat menggebu ingin bertemu.

Zuhra menghentikan aktivitasnya tertawa sendirian ketika mendengar suara bel berbunyi. Lalu tak lama Bik Asih datang dan memberitahu bahwa ada yang mencari dirinya.

Sambil mengerutkan dahi Zuhra berjalan menuju pintu depan. Siapa kira-kira yang bertamu pagi-pagi begini.

"Maaf, cari siapa?" tanya Zuhra pada pria tua yang berdiri dengan tongkat cokelat di hadapannya.

Sang kakek mengamati penampilan Zuhra dengan seksama, lalu menarik sudut bibirnya sambil berkata, "Aku mencari pria kepala batu yang tak tahu diri. Di mana anak sialan itu?" sentak kakek itu dengan murka.

Zuhra terkejut bukan main, langkahnya sampai mundur ke belakang. Namun belum sempat Zuhra menguesai keadaan yang terjadi, muncul seseorang yang membuat dahi Zuhra berkali lipat kerutannya.

"Opa ... dibilangin jangan buru-buru," tegur pemuda berambut coklat yang lebih tinggi dari sang kakek.

"Reno ...," ucap Zuhra tak percaya.

Reno tersenyum tipis. "Hai, Ra," sapanya.

"Dasar cucu sialan ...," umpat kakek itu, "kamu mau jadi laki-laki pebinor?" hardiknya.

Reno melongo, lalu menggaruk kepalanya yang sudah pasti bukan karena rasa gatal. "Bukan gitu, Opa–"

"Halah, jangan banyak alasan. Sekarang kasih tahu Opa, di mana laki-laki kurang ajar itu!" serunya menggebu-gebu.

"Ren ... ini–" Zuhra yang kebingungan mulai merasa jengah, pasalnya mereka berdua malah beradu mulut di depan rumahnya.

"Iya, Ra. Kenalin ... ini–"

"Saya opanya atau kakeknya atau grandpanya Reno Pramudya, dan kedatangan saya ke sini mencari Dirgam yang dengan kurang ajarnya sudah menghina anak saya!"

"Mas Dirgam sudah pergi ke kantor," terang Zuhra, dia ingin ini cepat selesai agar mereka berdua pulang dan rumah ini kembali damai.

"Halah, jangan bohong kamu, suami begitu kok dibela mati-matian," cibir sang kakek.

Zuhra melihat Reno menarik pergelangan tangan kakeknya agar sedikit mundur. Mungkin mengingatkan karena sikap kakeknya yang mulai kelewatan. Dan memang ya, kesabaran Zuhra rasanya memang mulai menipis.

"Untuk anda kakek dari saudara Reno Pramudya yang terhormat, tolong hargai tata krama. Yang sedang Anda bicarakan itu suami saya, dan saya berhak membelanya apabila perkataan dan sikap Anda menyudutkan suami saya sendiri. Dan lagi Anda sedang berada di kediaman kami, jadi tolong ... tolong, yang sopan!" ucap Zuhra tegas.

"Wow ... wowww ... ternyata si Tikus Got itu pintar mencari pendukung, ya," ucap kakek itu sambil manggut-manggut.

Zuhra menipiskan bibirnya karena sudah merasa kesal. "Sekarang Kakek maunya apa?" tanya Zuhra.

Kakek itu seperti berpikir dan menimbang-nimbang. "Hm, saya mau masuk dan minum secangkir kopi mungkin," ucapnya.

"Tapi suami saya sedang tidak ada di rumah, jadi–"

"Nggak masalah, saya malah mau bernegosiasi sama kamu," potongnya bersemangat.

"Tapi–"

"Dosa kamu nolak orang tua bersilaturahmi," ucapnya melotot tajam.

"Oke, tapi ada syaratnya," ucap Zuhra mengalah.

Sang kakek mengerutkan dahi untuk menerka. "Apa itu?"

"Asal Reno nggak ikut masuk."

"What??" Kali ini Reno yang memekik kaget.

"Ra ... kamu–"

"Aku nggak mau Mas Dirgam salah paham dan kami jadi ribut, Ren."

"Sedangkal itu rumah tangga kalian?" cemooh Reno.

"Enggak. Aku cuma menjaga kepercayaan yang udah diberi, aku cuma mau belajar tanggung jawab. Nggak seperti seseorang yang kukenal dulu," sindirnya tajam.

Reno terdiam sementara sang kakek bertepuk tangan seakan sedang menonton acara laga kesukaannya.

"Silakan, Kek, masuk." Zuhra membuka lebar pintu yang tadinya hanya terbuka separuh olehnya.

"Wah, terima kasih, Cantik. Saya jamin kamu tidak akan menyesal melakukan ini dan kamu pasti akan menerima tawaran yang begitu menggiurkan dari saya," ucapnya bersemangat.

Zuhra hanya tersenyum tipis seraya berjalan menjauh menuju dapur, membuat secangkir kopi pesanan sang kakek yang terlalu percaya diri.

Tawaran apa yang lebih menggiurkan selain hidup terus selamanya dengan Dirgam Arhab bersama anak-anaknya?

Zuhra menggeleng samar, dia sudah yakin bahwa saat ini hatinya sudah beralih tujuan menuju satu nama, Dirgam Arhab.

DUA PULUH SEMBILAN

Zuhra meletakkan secangkir kopi panas di hadapan pria tua yang bergaya seperti anak muda itu.

"Uuh, hitam pekat." Sang kakek mengernyit tak suka. "Kopi ini sama seperti omongan suami kamu, pahit." komentarnya.

"Tapi setidaknya kopi nggak pernah pura-pura jadi manis untuk menutupi kepahitannya," balas Zuhra.

"E-ehh ... jangan salah. Sekarang ada loh, kopi yang manis, Lawak White coffee. Ketinggalan zaman nih kamu."

"Tapi tetap aja pahit, Kek," sangkal Zuhra.

"Itu berarti kamu yang lupa nambah gula," cibir pria itu.

Zuhra menghirup banyak-banyak udara di sekitarnya. Bicara dengan orang tua satu ini memang membutuhkan kesabaran penuh. Mau melawan, tapi sudah tua, takut kualat, tapi jika dibiarkan malah semakin menjadi-jadi.

Kenapa Reno membawa opanya ke sini, sih?

"Jangan cemberut begitu, kamu kelihatan seperti nenek-nenek penyihir kalau pasang tampang seperti itu,"

cela kakek itu sambil tertawa mengejek.

"Iya. Aku pengin banget sihir Kakek supaya pindah tempat dari sini ke rumah Kakek," tukas Zuhra kesal.

Dia sudah menurunkan setengah kadar sopan santunnya.

"Uwouw ... luar biasa," ucapnya girang sambil bertepuk tangan. "Kamu hebat punya pemikiran seperti itu, saya memang malas sekali melewati jalanan sempit kota Jakarta," gerutunya kesal.

Zuhra memutar pandangan, malas meladeni kakek ajaib satu ini.

"Jadi, apa yang mau Kakek omongin?" tanya Zuhra.

"Ah, iya. Sampai lupa. Saya mau kasih penawaran khusus buat kamu," ucapnya seraya menaikturunkan alisnya.

"Penawaran apa?" tanya Zuhra tak selera.

"Kamu akan saya beri rumah, apartemen, mobil mewah, tabungan membuncit, sampai sebagian saham milik saya dengan syarat ...."

Kakek itu membungkuk, menatap serius pada Zuhra yang tampak tak tertarik.

"Kamu-harus-buat-Dirgam-nurut-sama-saya."

Zuhra menatap tak percaya pada sang kakek. Apa dia tak salah dengar?

"Maksud Kakek?"

"Yeah, lemot kamu ini," cibirnya. "Saya mau Dirgam nurut sama perkataan saya. Tidak keras kepala dan sok mandiri, apalagi sampai tidak menghargai ayahnya."

Zuhra tertawa kecil, merasa lucu dengan permintaan sang kakek.

"Saya tidak melawak dan kamu malah tertawa," dengus sang kakek tak suka.

"Memangnya Mas Dirgam siapa harus nurut sama Kakek?" tanya Zuhra lagi.

Pria itu mendengus kesal. Berkomat-kamit dengan bahasa yang tak Zuhra pahami. "Memang dasar bocah sialan. Dia tidak bercerita pada kamu?" geramnya.

"Cerita soal apa?"

Tersenyum sinis sang kakek menjawab. "Itu artinya kamu tak cukup berarti di hidupnya maka dari itu dia tak mau berbagi rahasia dengan kamu," ucapnya meremehkan.

Zuhra terdiam. Memangnya rahasia apalagi yang belum Dirgam ceritakan padanya?

"Dia pernah tinggal di panti asuhan kamu tahu?"

Zuhra mengangguk.

"Hm, Lumayan. Sudah cukup jauh kamu tahu," ucapnya. "Dirgam pernah depresi, tahu?"

Zuhra diam, mengingat lagi cerita Dirgam. Dia tak mengingat satu pun pria itu bercerita soal hal depresi.

"Saya anggap kamu tidak tahu," tukasnya dengan semangat. "Berarti kamu juga tidak tahu ... kalau Kely adalah obat penenang Dirgam?" Seringai kemenangan terpatri di wajah tua laki-laki itu.

Zuhra merasa napasnya melambat, seperti tertimpa beban berat di pundak. Pintar sekali kakek satu ini merusak *mood*nya.

"Kamu tidak mungkin sedang berpikir bahwa saya tengah mengarang cerita bohong, bukan?" ucap sang kakek dengan nada mengejek.

Zuhra menaikkan pandangannya, menatap serius pria tua di hadapannya. "Saya nggak akan terhasut ucapan orang yang ingin suami saya hancur. Kakek bukan siapa-siapa, jadi nggak ada alasan untuk saya bisa percaya," ucapnya tegas.

Kakek tua itu terperanjat sebelum akhirnya tertawa terpingkal-pingkal sampai harus memegang perutnya.

"Lucu ... kamu lucu ... Dirgam itu kan cucu saya."

Kali ini Zuhra yang terperanjat kaget. Jadi .... Kakek ini bukan ayah dari ibu Reno Pramudya. Dia... Kakek Dirgam juga. Itu artinya besar kemungkinan ....

Ucapannya tadi adalah sebuah kebenaran.

Astaga, Mas. Sebenarnya kamu siapa, sih?

Pukul sepuluh malam Dirgam baru tiba di rumah. Dia sudah sebisa mungkin mengerjakan semua dengan cekatan, tapi tetap saja semua negosiasi yang dilakukannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Cukup sulit meyakinkan beberapa pemilik saham bahwa perusahaan yang dipimpinnya tak akan kolaps bila mereka punya trik yang menarik banyak minat konsumen.

Negosiaisi berlangsung alot karena mereka banyak yang tak setuju karena khawatir bukan memperbaiki keadaan tapi malah sebaliknya.

"Assalamualaikum, Cantik," bisiknya tepat di belakang telinga wanita tercintanya. "Kenapa belum tidur?" bisiknya lagi.

Zuhra menoleh sebentar lalu kembali menatap lurus layar televisi, walau yang Dirgam lihat pandangan itu lurus tak berbatas.

"Hey, kamu kenapa?" Dirgam berjongkok sejajar dengan lutut Zuhra yang duduk di atas sofa. "Ada yang sakit?" tanya pria itu.

Zuhra diam, enggan menjawab apalagi membalas

genggaman pria itu. Dirgam mulai gusar, ada jejak lembab di sudut mata wanitanya. Itu artinya Zuhra baru saja menangis, dan dari sikapnya mungkin saja itu semua karena dirinya.

"Kenapa Mas pulang lama?" Suara Zuhra memotong semua pemikiran pria itu yang mulai menerka-nerka.

Dirgam tersenyum tipis. "Maaf. Rapatnya berjalan alot, banyak pembahasan untuk evaluasi perusahaan ke depannya."

"Kabarin sebentar, nggak bisa?" tukas Zuhra.

Dirgam lagi-lagi mengulas senyum tipis sebelum mengecup lembut punggung tangan wanitanya. "Sekali lagi maaf, Mas lupa waktu karena berambisi untuk cepat selesai dan pulang."

Zuhra tertawa sarkas. "Berambisi cepat pulang atau cepat kencan?" tembak wanita itu.

Dirgam menatap bingung saat Zuhra berdiri meraih *handphone* dan menunjukan foto dirinya sedang duduk di sebuah restoran.

"Maaf, tadi Mas lapar sekali. Tadi pagi 'kan nggak sempat sarapan, bekal yang kamu kasih Mas makan pagi-pagi." Pria itu tersenyum memelas.

"Oh, gitu." Zuhra manggut-manggut sambil menggeser layar *handphone*nya. "Kalau yang ini gimana?" tanya Zuhra.

Dirgam mengerutkan kening saat melihat foto dirinya kali ini tak sendirian, ada seorang wanita di sana dan Dirgam tahu bahwa itu adalah Kely.

Zuhra tak melewatkan wajah tenang Dirgam yang berubah berkerut lalu menegang, bahkan kali ini terlihat pias.

Takut rahasianya terbongkar ya, Mas?

Zuhra semakin yakin dengan omongan kakek tua itu.

Sekarang Zuhra begitu penasaran, kenapa tak wanita itu saja yang Dirgam nikahi.

"Kamu dapat foto ini dari siapa?" tanya pria itu tajam.

Zuhra merasa napasnya semakin sulit ketika menyadari Dirgam berubah lagi hanya karena wanita itu.

Seberharga itukah? Lalu untuk apa ucapan cinta yang diobralnya kemarin? Untuk apa ucapan manis yang diumbar kalau hanya untuk membiarkan hati teriris? Cinta memang sekejam itu.

Zuhra lelah harus terus berharap. Berharap bahwa cinta itu ada, berharap bahwa ketulusan itu nyata. Tapi akhirnya dia sadar kalau cinta hanyalah sebuah rasa yang setiap detiknya bisa memudar. Cinta hanya kedok bagi seseorang agar bisa bertahan dengan keyakinan yang dimiliki, bahwa dengan cinta mereka akan baik-baik saja.

Cinta itu *bulshit.*

Cinta itu *fake.*

Cinta itu ... ah, sudahlah!

TIGA PULUH

"Tetap nggak mau bilang siapa yang ngirim itu ke kamu?" tanya Dirgam ketika mereka duduk berhadapan di meja makan pagi ini.

"Nggak perlu dibahas kalau Mas juga nggak bisa jelasin siapa perempuan itu," jawab Zuhra lugas.

"Maksud kamu apa? 'Kan sudah Mas jelaskan kami berteman sejak lama."

"Oh, ya?" tanya Zuhra meremehkan.

Dirgam menarik Zuhra agar duduk di sampingnya. Wanita itu tak menolak meski wajahnya datar-datar saja.

"Bilang sama Mas, apa yang ada di pikiran kamu?"

"Nggak ada."

Dirgam mengembuskan napas panjang. "Ra, kita sudah janji kan untuk–"

Drrrttt drrrttt.

Getaran *handphone* milik Dirgam menghentikan ucapan pria itu. Ada sebuah panggilan, dari *Little princess* yang sialnya memajang foto cantik seorang Kely.

Dirgam hendak mengabaikan, tapi Zuhra segera

mengangkat panggilan tersebut dan menyodorkannya kepada Dirgam. Pria itu yang awalnya enggan menjawab langsung terlihat gusar ketika mendengar seseorang di seberang sana berbicara.

Dirgam dengan sigap menyambar kunci mobil, kemudian berlari menuju garasi tanpa membuang waktu untuk memberi penjelasan, tanpa pamit. Benar-benar suami idaman.

Zuhra tersenyum masam, tentu saja. Apa yang dia harapkan dari pasangan yang sejak dulu memang saling membutuhkan, saling mengobati dan saling mengasihi. Zuhra hanya seperti orang asing yang merusak kebahagian mereka berdua.

Ponsel Zuhra berbunyi, nomor tak dikenal kembali muncul di layar. Nomor yang sama dengan pengirim foto kurang ajar tadi malam, yang Zuhra yakin seratus persen milik pria tua menyebalkan itu.

Zuhra menerima panggilan tersebut dengan malas.

"Hallo, Cucu Menantu kesayangan. Apa kabar?" sapa pria itu seraya terkekeh kecil.

Zuhra mendengus, ingin rasanya ia berkata kasar.

"Oh, bersiaplah jika ingin melihat tayangan drama seru siang ini, sebentar lagi supirku akan menjemput," ucap suara itu ceria.

Zuhra berdecak kesal, kenapa pria ini memutuskan sesuatu semaunya sendiri.

"Maaf, Kek. Saya sibuk," tolak wanita itu.

Sang kakek lagi-lagi tertawa. "Paling juga kamu sibuk meratap," ejeknya. "Kalau kamu ikut saya, saya pastiin kamu bisa sekalian jambakin rambut perempuan itu," tuturnya kelewat semangat.

"Maksud Kakek?"

"Ah, dasar lemot banget sih kamu. Anak kurang ajar itu sekarang sedang pergi 'kan? Nggak mau tahu dia pergi ke mana?" ucapnya memanasi.

Zuhra diam, kali ini mulai bimbang. Siapa tahu saja memang kakek ini punya informasi penting tentang suaminya yang jelas-jelas memang selalu tertutup itu.

"Sudah-sudah. Kelamaan mikir. Sebentar lagi supir saya jemput. Siap-siap kamu!" perintahnya sebelum sambungan terputus.

Zuhra menghela napas gusar, menimbang apa yang harus dilakukan. Dia ini istri Dirgam. Jadi tak apa-apa jika dia ingin tahu tentang pria itu lebih jauh lagi 'kan?

Wanita itu memutuskan untuk mengikuti perintah kakek itu, ia segera bersiap sebelum berangkat dengan seorang supir yang pria tua itu janjikan.

Kini, Zuhra bergerak gelisah, sudah hampir setengah jam dia duduk di sebuah ruangan luas ini, menanti pak tua aneh itu yang tak kunjung datang. Lagi-lagi Zuhra menghela napas. Seharusnya dia tak ke sini, mempercayai ucapan pria itu yang hanya omong kosong belaka.

Zuhra merasa kesal dan menyerah. Dia bosan menunggu tidak jelas seperti ini.

sebelum kakinya sempat untuk melangkah dan meninggalkan ruangan itu, terdengar suara keributan dari arah depan. Zuhra semakin gelisah, suara itu seperti seseorang yang adu pukul, ada juga suara tangisan dan ... Zuhra tersentak ketika mendengar bentakan yang begitu menggelengar.

Zuhra kian menahan napas ketika suara itu semakin mendekat, telinganya terasa berdengung akibat teriakan dan raungan seseorang yang belum jelas terlihat wujudnya.

Saat suara itu semakin terasa tak berjarak, perlahan

Zuhra melihat sang kakek tua itu berjalan sempoyongan dengan bersimbah darah. Zuhra terpaku. Bumi seakan berputar cepat membalikkan dunia. Kepalanya begitu pusing tapi dia menahan sekuatnya, sungguh dia tak ingin pingsan disaat seperti ini.

"Sialan! Kenapa kalian selalu mengusik hidup kami, Berengsek," bentak seorang pria dengan gelap mata.

Jika tadi Zuhra hanya terpaku, kali ini napasnya terasa terhenti ketika seorang wanita menarik lengan pria itu bahkan sampai memeluknya erat sambil menangis terisak memohon pria itu berhenti.

Pria itu sedikit melunak, lalu memeluk tubuh bergetar itu dengan erat. "Sst, jangan takut. Aku akan melindungimu sampai mati," bisiknya menenangkan.

Ya Tuhan, betapa miris hidup ini, batin Zuhra.

Sang kakek yang tak lain adalah pria yang sama dengan yang Zuhra tunggu sedari tadi itu menyeringai lebar, matanya tertuju pada Zuhra yang jelas semakin berdiri kaku.

Jadi ini, drama seru yang dimaksud kakek tua itu.

Sialan!

Pria muda itu seketika membeku ketika matanya mengikuti pandangan kakek tua itu. Ketika tatapan mereka bertemu Zuhra tak kuasa menahan laju air matanya. Hatinya sakit. Tubuhnya juga sakit, semua terasa sakit.

Dia kesakitan.

Pria itu yang tidak lain adalah Dirgam Arhab kembali berwajah menyeramkan ketika pandangannya kembali lagi pada sang kakek.

"Mengusiknya juga, eh?" geramnya tajam.

Sang kakek tertawa keras, membuat Dirgam kembali merasa geram dan menghantamkan satu kakinya membuat

pria tua itu jatuh tersungkur.

"Kakek!" Refleks Zuhra mejerit seraya berlari menolong pria itu.

Demi Tuhan, dia adalah pria tua yang bisa saja mati karena hantaman kuat dari cucu berengseknya itu.

"Ayo, Kek, kita ke rumah sakit." Zuhra bergerak khawatir menatap keliling, tak ada orang lain di sekitar sini selain mereka.

"Kakek, sabar, ya. Zuhra panggil ambulans."

"Wah ... wah ...." Gerakan Zuhra terhenti ketika mendengar tawa mencemooh di depannya.

"Jadi ... ini yang kamu sembunyikan?" tanya pria itu sinis.

Namun Zuhra seperti melihat kilat kecewa di mata pria itu meski samar. Zuhra juga merasa seperti melihat orang lain di diri pria ini. Tak seperti Dirgam yang biasanya selalu tenang, pria itu kali ini seperti singa yang mengamuk siap mencabik mangsanya.

"Seharusnya Zuhra yang bilang begitu, Mas," lirihnya.

Matanya menatap nanar tangan pria itu yang memeluk Kely dengan erat.

Mungkin kali ini dia memang harus mengalah. Tak seharusnya dia menjadi duri dalam daging hubungan pasangan ini. Yang jadi penyesalannya adalah kenapa dulu pria itu datang menawarkan semua hubungan rumit ini, membuat semuanya semakin tak terkendali.

Dirgam terhenyak, melonggarkan pelukannya meski tak sampai terlepas. Lagi-lagi hal itu membuat Zuhra merasa semakin sakit hati.

Sebuah kenyataan menghantam telak pemikirannya. Dia merasa sakit hati, merasa sesak dan kesakitan

melihat Dirgam memeluk wanita itu seakan menyatakan perlindungannya.

Apakah perasaannya sudah sedalam itu pada suaminya? Apa benar dia mencintai Dirgam Arhab sedalam itu? Benarkah? Dan Zuhra tak bisa menahan isakannya ketika hatinya seperti membenarkan pemikirannya. Ya... Dia mencintai suaminya. Dirgam Arhab. Pria tenang penyimpan sejuta rahasia.

Ah, tolonglah, pelukan hangat itu seharusnya ....

Untuknya.

TIGA PULUH SATU

Kenyataanya ketika cinta sudah meracuni hati dan pikiran, maka kepintaran seseorang akan menguap entah ke mana. Cinta pakai logika? *Bullshit.*

Itulah yang dirasakan Zuhra Kalinka saat ini. Mencintai dalam kerapuhan hati. Pedihnya jiwa yang teriris akibat kelakuan sialan Dirgam nyatanya tak menyurutkan cinta di hati wanita itu. Sekuat tenaga ia melawan rasa itu, mengerahkan segala logika agar tak mempedulikan pria itu, tapi nyatanya lagi-lagi ia kalah. Mata bodohnya itu terus saja mengikuti gerakan gusar Dirgam di lorong rumah sakit. Sekhawatir itukah dia? Pada kesayangannya? Kely?

Zuhra membiarkan saja air mata yang mengalir di pipinya. Lelah sudah dia hanya untuk sekedar menghapus, toh juga nanti datang lagi.

Kesakitannya kali ini benar-benar parah, rasanya dia tak sanggup lagi bertahan. Jika memang Dirgam tak menginginkannya lagi maka biarlah dia pergi. Tak masalah, dia akan berusaha bisa hidup semampunya dengan hati yang patah. Toh, burung yang sayapnya patah pun masih tetap bisa bertahan hidup, meski tak mampu lagi terbang.

Begitulah, meski Zuhra tak mampu lagi tertawa bahagia kelak, setidaknya di tak akan menangis seperti ini terus menerus.

"Hei."

Zuhra mendongak, mendapati Reno berdiri tepat di hadapannya dengan pakaian yang cukup berantakan.

"Maaf," bisik pemuda itu bergetar.

Zuhra bingung, tapi juga merasa sedih. Pikirannya saat ini sedang kacau ditambah lagi dengan perkataan Reno yang mengandung banyak tanya.

Reno menjatuhkan lutut hingga kini wajahnya sejajar dengan perut wanita itu yang sedang duduk di kursi tunggu yang disediakan pihak rumah sakit.

Perlahan, dia meraih kedua tangan Zuhra dan menggenggamnya lembut, lalu mengecupnya. Zuhra membiarkan, tak punya tenaga untuk sekedar menarik bahkan menolak.

"Maafin aku, Ra," ujar pria itu.

Bahunya bergetar, saat ia meletakkan wajah di pangkuan wanita itu. Dia menangis di sana. Dia menyesal. Sangat menyesal.

"Karena aku, kamu harus ngalamin ini," bisiknya pilu.

"Ren–"

"Harusnya saat ini kamu bisa senang-senang."

"Reno–"

"Shopping bareng temen-temen kamu."

"Reno Pramudya–"

"Ngobrolin artis korea sama Nadia."

"Ren, *please* ...."

"Kamu bisa kuliah, nikmatin hari selayaknya remaja

normal, Ra."

"Jadi kamu kira sekarang aku nggak normal?" guraunya mencoba mencairkan suasana yang benar-benar tak mengenakan ini.

Reno menggeleng, masih dengan posisi sama. "Kamu yang paling normal di sini, Ra."

Zuhra menarik napas panjang. Pandangannya tak sengaja tertuju pada Dirgam yang berdiri dengan tangan mengepal erat.

Wajahnya memerah dengan pandangan tajam ke arah tangannya yang di genggam Reno.

Dirgam membuang muka ketika mata mereka bertemu, ia mendengus kasar kemudian berlalu pergi.

Kenapa harus marah? Toh semua akan sebentar lagi akan berakhir, batin Zuhra.

"Dulu ... aku pertama kali lihat kamu di sebuah foto usang," ucap Reno lembut.

Wanita itu mengernyit, kembali fokus pada pria di hadapannya.

Reno menarik nafas panjang. "Aku selalu penasaran, apa yang dipandangi bocah bodoh itu sepanjang malam sambil berbicara sendiri," ucapnya menerawang. "Sampai suatu malam, aku bisa menyelinap masuk ke kamarnya dan mendapatkan foto itu, seorang gadis kecil di rumah pohon. Dan yah nasibku tak begitu baik. Aku ketahuan, dan dia marah besar. Dia memukuliku habis-habisan hingga Mami marah dan mengusirnya," ungkapnya sedih.

Zuhra menahan napas, sepertinya dia tahu arah cerita ini. Tapi kenapa harus sekarang, di saat keadaannya sangat kacau. Dia bahkan belum menyiapkan hati dan mental untuk mendengarkan ini.

"Mami menyesal. Sungguh. Dia juga menyayangi

bocah ingusan itu, tapi dasarnya Dirham keras kepala. Dia tak mau menemui kami lagi, dan memilih tinggal di panti asuhan itu. Padahal Papi sudah membujuknya mati-matian."

Reno mendongak, menatap sendu pada Zuhra.

"Aku sangat merasa bersalah. Sungguh, dari awal aku senang dia berada di rumah. Hanya saja karena sikap acuhnya itu, aku senang mengusiknya hanya agar dia mau berbicara padaku."

Air mata pria itu tak mampu ditahan nya lagi. "Aku ... aku ... peduli dia, Ra. Dia kakakku."

Zuhra menepuk lembut bahu pria itu yang semakin bergetar. Air matanya pun ikut mengalir. Kenapa semuanya begitu rumit?

"Aku bertekad akan membuatnya merasa lebih baik, aku ... berusaha mencari kamu," ujar pria itu perlahan.

"Tapi ketika aku dan Papi menyusuri tempat tinggalmu yang lama, kamu udah nggak ada. Mereka bilang kalian sudah pindah, entah ke mana."

"Kami ke Palembang waktu itu," jawab Zuhra menerawang.

Reno mengangguk. "Ya. Sampai tiga tahun kemudian. Kita ketemu di Jakarta. Di sekolah yang sama."

Zuhra mengembuskan napas panjang, berharap dengan itu sedikit bebannya akan terangkat. Namun tentu saja itu tidak terjadi.

"Awal ngelihat kamu, jujur aja aku girang bukan main. Tapi kegembiraanku dipatahkan oleh kakek. Dia bilang, belum tentu itu kamu. Tapi aku nggak mungkin salah, aku ingat senyum kamu. Sama dengan gadis kecil di foto itu. Dari situ ... aku mulai deketin kamu."

"Jadi dari awal kamu deket aku memang ada maksud tersembunyi?" tanya Zuhra tak suka.

Memang hubungan mereka sudah berakhir. Anggap saja begitu, tapi mengetahui bahwa dia dijadikan alat untuk mencapai sesuatu itu rasanya tak enak, dan itu yang Zuhra rasakan.

"Maaf, Ra," ucap laki-laki itu.

Reno menarik napas, ingin bercerita lagi. "Aku mulai cari tahu tentang kamu, semuanya. Dan aku semakin yakin itu benar-benar kamu. Ketika semua terasa cukup aku dan Papi mendatangi panti asuhan, ingin menemui laki-laki itu dan memberitahu tentang kamu. Namun, dasarnya bocah idiot. Dia malah mau saja di adopsi keluarga barunya itu. Di situ aku kesal setengah mati. Lagi-lagi Mami menangisi keputusan tolol pria itu. Padahal ketika di panti asuhan, Papi selalu mengirimi uang bulanan untuknya secara rutin."

"Karena itu, aku tetap mendekati kamu. Berharap bisa tahu tentang pria itu."

Zuhra mengernyit bingung.

"Dia di adopsi pengusaha kaya. Setelah bebas dari panti asuhan, aku yakin dia pasti nyari kamu," jelas Reno.

"Tapi lagi-lagi si tolol itu, dia malah muncul setelah aku membuat kekacauan. Dia memang bedebah, berengsek." umpat Reno geram.

"Hei!" Pekikan Zuhra sebagai tanda protes membuat kesedihan Reno sedikit luntur.

Ia tertawa lucu melihat wajah kesal Zuhra karena tak suka mendengar suaminya dimaki.

Dasar cinta buta, ejek Reno dalam hati.

Reno melirik perut buncit wanita itu, lalu tangannya mengusap lembut tanpa izin.

"Nggak sopan," desis Zuhra meski tak menolaknya.

Reno terkekeh, dan takjub saat merasa ada tendangan

dari dalam.

"Wow ... wow ... kamu juga tak terima ketika Ayah kamu yang bodoh itu Om katain, ya?" guraunya.

Reno mendapatkan jawaban dengan kembali ditendang.

"Wah... sepertinya nanti saat sudah besar kamu pasti akan jadi sekutu ayahmu melawan Paman, Kakek, dan opa."

Zuhra menangis, kenapa hidupnya serumit ini. Kenapa anaknya harus memanggil paman kepada ayahnya sendiri, dan memanggil ayah kepada pamannya?

"Hei ... hei, kenapa nangis?" Tanya Reno lembut.

Zuhra menggeleng, tak sanggup menghentikan tangisnya.

"Ssst, jangan ditangisi. Mau aku kasih tahu satu rahasia lagi?" bisiknya lembut.

Zuhra masih sesenggukan tapi tetap mengangguk karena ingin tahu semuanya. Belum tentu besok dia bisa mendapatkan kesempatan ini.

"Sini ...," panggil Reno agar Zuhra mendekatkan telinganya.

Reno membisikkan sesuatu yang sukses membuat Zuhra terkejut setengah mati. Dia tak percaya, sungguh-sungguh tak bisa mempercayai ini. Beraninya mereka mempermainkan hidup Zuhra.

TIGA PULUH DUA

Kadang semesta memang suka bercanda, sampai kita tak sanggup lagi meski hanya untuk tertawa. Menggelikan.

Zuhra mendengus tak percaya. Dia merasa marah, kesal, benci, tapi juga ... lega. Apa-apaan ini?

Hidupnya sudah dipermainkan, seenaknya saja mengopernya ke sana ke sini. Dia bukan bola yang bisa digiring sesuka hati?

Saat di rumah sakit kemarin, Reno membisikan sesuatu yang tak masuk akal. Bahwa sebenarnya anak ini bukanlah anaknya, melainkan anak Dirgam.

Hello, bahkan Zuhra disentuh Dirgam hanya seujung rambut, ujung kuku dan ... ujung bibirnya.

Memangnya pria itu bisa mengelabuinya?

Ingin lari dari tanggung jawab? Sudah.

Ingin membersihkan nama baik? Mungkin.

Kurang ajar.

"Please, Ren, kepala aku udah pusing banget, jangan ditambahin hal-hal yang nggak masuk akal kaya gini."

"Ra ... oke. Kalau kamu belum mau percaya. Nggak apa-apa, aku bisa buktiin nanti."

Zuhra mendengus. "Jelas-jelas itu kamu," tukasnya.

"Ra, makanya biar aku je–"

"Ren, tolong ... aku capek."

Zuhra berdiri dari duduknya. Dia berjalan menjauh meninggalkan Reno yang hanya menatap sendu.

Wanita itu merasa kepalanya terasa berat, dia ingin pulang. Sudah ada Reno di sini yang akan menjaga kakeknya, jadi dia tak perlu khawatir lagi.

Ia ingin menenangkan diri, dari semua drama di hari ini. Pikirannya lelah bukan main. Badannya ikut lemah. Apalagi memikirkan sang suami tercinta yang mengabaikan dirinya. Ia sudah memutuskan akan mengakhiri keikutsertaannya dalam drama keluarga ini.

Ia sungguh lelah.

"Pasien atas nama Kely Adriana ...." Langkah kaki Zuhra berhenti seketika.

"Iya, sedang hamil dua bulan."

Zuhra membeku. Dia kenal suara itu, sangat hafal malah. Namun, informasi dari pria itu membuatnya seperti mendengar halilintar di gedung bertingkat ini. Sungguh mengejutkan.

Kely hamil? Apa jangan-jangan ....

Zuhra menyingkir ketika Dirgam bergerak dan menoleh ke arahnya. Dia secepatnya meninggalkan tempat itu. Kepalanya semakin pusing. Air matanya juga ternyata belum kering meski sudah menangis berjam-jam. Dia berjalan menuju lobi, ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini. Namun tatapannya mulai berkunang-kunang, langkahnya berat, tubuhnya melemah dan akhirnya semua gelap.

Sementara Dirgam baru selesai dari mengurus biaya administrasi Kely. Dia hendak kembali ke lantai atas saat mendengar suara ribut di lobi, banyak orang menjerit histeris sambil meminta tolong.

Dirgam menoleh, dan jantungnya nyaris copot saat melihat beberapa perawat berusaha mengangkat tubuh Zuhra yang tergeletak di lantai. Ia berlari kencang lalu meraih tubuh Zuhra dalam gendongan. Pikirannya kalut, beribu makian ia tujuan pada dirinya sendiri. Tolol, dia terlalu marah melihat Zuhra lebih percaya pada kakek tua itu daripada dia. Tapi persetan dengan itu semua, dia benar-benar tak mau kehilangan wanita kesayangannya ini. Tak akan pernah mau.

"Lewat sini, Pak." Seorang perawat memberi jalan agar Zuhra segera diberi pertolongan pertama.

Dirgam melangkah tergesa sambil mendekap erat tubuh wanitanya. Dia amat menyayangi perempuan ini, mencintai, mengagumi bahkan menggilainya setengah mati sejak kecil. Namun dia memang pengecut.

Ketika tahu Zuhra bahagia saat dekat dengan Reno, perlahan Dirgam mundur teratur bahkan sebelum memulai walau hanya untuk menyapa. Dia hanya berani mengamati dari jauh. Menikmati rasa sakitnya sendiri, mencintai sendirian.

Dia marah, pada Reno, pada Pramudya, pada wanita itu. Tapi dia lemah, pada senyum Zuhra, tawa cerianya. Namum, Reno memang lebih pantas untuk Zuhra, daripada lelaki gila seperti dirinya. Itu yang dipikirnya sejak dulu.

Namun ternyata bajingan tetaplah bajingan. Reno menyakiti hati wanitanya begitu dalam, membuat Dirgam murka dan kembali melakukan kegilaan.

Pria itu membaringkan Zuhra pada ranjang pasien, memberi ruang agar perawat melakukan penanganan.

Tak bebrapa lama, Zuhra merasakan pusing luar biasa saat berusaha membuka mata. Ditambah aroma karbol yang menyengat membuatnya merasa sangat mual. Matanya mengawasi seisi ruangan dan berhenti pada tubuh tegap yang duduk bersandar di kursi dengan mata terpejam.

Zuhra rasanya ingin menangis, mendapati wajah Dirgam yang dilihatnya pertama kali entah kenapa membuat hatinya membuncah. Ini gila, cinta ini benar-benar membuatnya gila.

Isakan Zuhra membuat Dirgam terusik, dan langsung terlonjak kaget karena melihat Zuhra menangis.

"Ssst, apanya yang sakit? Mas panggil dokter sebentar, ya."

Zuhra menarik tangan Dirgam ketika pria itu hendak berbalik. Dia menggeleng lemah masih sambil terisak.

"Hei, ssshh, tenang, ya. Kamu kenapa nangis? *Baby* kita nggak apa-apa, dia sehat," bisiknya sambil mengusap lembut perut buncit Zuhra.

Zuhra semakin terisak membuat Dirgam kalang kabut sendiri.

"K-kamu nggak suka Mas di sini?" lirihnya, "Mau–Mas panggilin Reno?" tanya pria itu lemah.

"Apa?!" tanya Zuhra tak percaya.

Dia kesal setengah mati.

"Oh, atau jangan-jangan Mas yang nggak mau jaga Zuhra, mau jaga *little princess* Mas itu? Iya? Ya udah, sana!" usir Zuhra.

Dirgam mengerutkan dahi bingung, tapi segera menahan tangan Zuhra yang berusaha mendorong Dirgam menjauh.

"Hei, sstt. Sayang, tenang," bujuk pria itu.

"Nggak usah sayang-sayangan sama aku. Aku benci sama Mas! Benci! Benci!"

Zuhra meraih bantal lalu memukul Dirgam membabi buta. Dia kesal. Marah. Semuanya.

"Zuhra Stop!" ucap pria itu tegas.

Zuhra berhenti, tapi matanya kembali berkaca-kaca. "Mas bentak aku? Karena perempuan itu? Oke *fine*, Kita cerai aj–"

"Zuhra Kalinka!!!" bentak Dirgam.

Zuhra terdiam, napasnya memburu, amarahnya masih menggebu.

"Kenapa?" bisik pria itu lemah. "Kenapa kamu juga mau ninggalin saya?"

Zuhra berang, meninggalkan katanya. Lihat yang salah di sini siapa, pria bajingan!!

Dirgam tertawa sinis. "Sudah balikan?" ucapnya penuh nada ejekan.

Zuhra mengerutkan dahi.

"Saya cukup mengerti kok adegan romantis kalian tadi, Itukan alasan kamu minta pisah?"

Kurang ajar!!!!

Pria tak tahu diri, dia menyalahkan orang lain padahal yang salah di sini adalah dirinya sendiri.

Zuhra mengambil gelas yang ada di nakas, menghabiskan isi setengahnya. Dia menatap berang wajah Dirgam lalu tanpa aba-aba menyemburkan air itu tepat ke wajah pria itu.

"Apa-apaan kamu?" hardik Dirgam syok.

"Biarin. Supaya setan yang ada di tubuh Mas itu enyah semua," balas Zuhra.

"Nggak takut durhaka kamu sama suami?"

"Mas yang durhaka sama istri. Istri hamil gede bukannya diperhatiin, malah belain perempuan lain. Gusar bukan main, mondar mandir sana sini, tapi istri sendiri dilirik aja enggak, apalagi ditanyain keadaannya. Suami macem apa itu?"

"Itu karena–"

"Halah, alasan!!! Keluar deh Mas, Zuhra males lihat Mas. Ini badan udah bekas jamah perempuan itu semua."

"Jamah apa maksud kamu?" tukas Dirgam.

"Zuhra nggak buta, ya. Dia peluk-peluk Mas. Semuanya!!!"

"Itu–"

Suara pintu terbuka, memotong ucapan pria itu.

"Mohon maaf Bapak dan Ibu diharapkan tenang, ini rumah sakit." Seorang perawat menegur dengan wajah canggung.

Zuhra memalingkan wajah karena malu, dia begitu emosional hingga lupa tempat.

"Ini semua gara-gara, Mas," gerutunya jengkel.

Dirgam menghembuskan napas panjang. "Iya, ini salah Mas, sekarang udahan marahnya, kita bicarain lagi di rumah," bujuk pria itu.

Zuhra tak menjawab, ia lebih memilih menatap lantai dengan wajah masam. Sampai rasa hangat melingkupi seluruh wajahnya karena ulah pria itu yang menciumnya dengan lancang, dan Zuhra benar-benar marah pada dirinya sendiri yang begitu lemah akan sentuhan suaminya.

TIGA PULUH TIGA

Zuhra masih menekuk wajah saat Dirgam merebahkan tubuhnya dengan lembut di atas ranjang.

Karena memang tak ada penyakit yang serius, sehingga Zuhra tak perlu di rawat inap. Alhasil, setelah diperbolehkan pulang oleh dokter, Dirgam langsung membawa Zuhra dengan sedikit paksaan karena wanita itu terus saja menolak.

Dengan telaten pria itu melepas sandal yang masih melekat di kaki Zuhra, lalu menarik selimut hingga menutupi setengah badan wanitanya.

Zuhra kesalnya bukan main, ia menghentakkan selimut tersebut hingga jatuh ke lantai.

"Zuhra nggak kedinginan, tapi kepanasan. Panas banget malah," ketusnya.

Dirgam menghela napas mencoba bersabar.

"Jangan marah-marah terus, nggak kasihan sama *baby*?" ucapnya lembut.

"Oh iya, Mas sudah ada kepikiran beberapa nama untuk dia nanti. Em ... kamu bisa koreksi kok, siapa tahu

kamu juga punya usulan," lanjutnya sambil tersenyum.

Duhh, Zuhra sebenarnya sudah hampir meleleh karena sejak tadi Dirgam terus bersabar menghadapi emosinya yang meletup-letup. Apalagi saat ini mereka malah membahas jabang bayi yang kurang lebih dua bulan lagi akan segera lahir.

Zuhra seakan tak percaya sebentar lagi dia akan jadi seorang ibu. Tapi, satu yang mengganjal pikirannya. Sebenarnya siapa bapak bayi ini?

Astaga, dia seperti wanita malam saja yang hamil dengan random pria tanpa tahu siapa yang membuahi rahimnya.

Kurang ajar! Semua ini karena drama keluarga Pramudya yang tak berbobot ini. Mengingat hal itu membuat kemarahan Zuhra kembali ke permukaan.

"Nggak usah sok perhatian sama *baby* kalau kelakuan Mas masih gitu," sembur Zuhra.

Dirgam ingin menjawab ketika dering *handphone* membuat obrolan mereka terusik, dan lagi-lagi Zuhra bisa menebak siapa yang menelepon itu melihat raut wajah bimbang sang pria menyebalkan itu.

Zuhra berusaha bangkit dengan kasar dan hendak meninggalkan Dirgam, tapi segera ditahan oleh pria itu.

"Mas nggak angkat, kamu istirahat, ya," bujuknya.

Namun belum saja Zuhra menjawab, dering itu kembali mengusik. Zuhra segera mengempaskan cekalan Dirgam dengan kasar.

"Angkat sana! Pasti penting," dengusnya.

Dirgam memutuskan menjawab telepon tersebut, siapa tahu memang menyangkut hal yang penting. Tetapi, dengan sigap pria itu menarik tubuh Zuhra sehingga jatuh terduduk di pangkuannya. Zuhra memekik kaget dan ingin meronta,

tapi segera ditahan oleh lengan kiri pria itu, sedang sebelah lagi ia gunakan untuk memegang *handphone* yang menempel di telinganya.

"Hallo, Mas ...." Terdengar suara lembut di sana.

Zuhra mendengus, ternyata pria itu me-*loudspeaker*kan panggilan dari Kely.

"Iya, Key."

"Mas lagi di mana?"

"Di rumah."

Jeda sejenak karena Kelly tak langsung menyahut. Zuhra berpikir pasti wanita itu merasa kecewa mengetahui Dirgam bersamanya. *Rasain! Huhh* ...

"Em, okay. Aku tutup, nanti aku telpon lagi."

Zuhra mendengus dan ingin beranjak, tapi lagi-lagi dia kalah dengan dekapan erat Dirgam.

"Key, tunggu. Besok ... bisa tidak kita bertemu?"

Pertanyaan pria itu sontak membuat mata Zuhra memanas, di depannya pria itu berani berbuat seperti itu. Apakah hatinya memang tak seberharga itu? Tanpa terasa buliran bening mengalir membawahi pipinya.

"Sst, hey, kenapa malah menangis?" Pria itu bertanya lembut.

Zuhra tak punya tenaga lagi untuk marah, dia lelah, hati dan jiwa, semuanya. Dia ingin bergerak turun, tapi tetap saja ditahan oleh pria itu.

"Lepasin," pintanya lemah.

Bukannya menuruti, pria itu malah menarik kedua lengan Zuhra menciumnya lembut lalu diletakkan di atas pundaknya, membuat seakan Zuhra memeluk dirinya.

"Aku ngajak dia ketemu bukan bermaksud apa-apa," ucap pria itu.

Zuhra lagi-lagi mendengus, entah sudah berapa kali dia melakukan itu hari ini.

"Cuma biar bisa yakinkan kamu, kalau hubungan kami tidak seperti yang ada dipikiran kesayangan Mas ini," bisiknya merayu.

Tunggu dulu! Sejak kapan pria pendiam ini suka merayu? Atau Jangan-jangan Kely ....

"Hey, jangan terus berpikiran negatif dengan suami. Kasihan *baby* kalau kamu begini terus, Mas nggak mau kamu stress dan berpengaruh buat kesehatan dia," tuturnya lembut.

"Makanya jangan buat Zuhra stress, Mas itu ... ngeselin banget, tahu nggak!"

Dirgam mendekap Zuhra, menenangkan wanita itu yang sekarang menangis sambil mengomel.

"Mas minta maaf. Makanya besok ikut Mas ya, ketemu Key, biar kamu ngerti."

"Mesra banget panggilannya," sinis Zuhra.

Dirgam mengembuskan napas pelan.

"Memang susah kalau sudah nggak suka, mau gimana pun tetap nggak suka," gumam pria itu.

"Oh, Mas belain dia. Iya?!" sungut Zuhra tak terima. "*Fine*. Kalau gitu–"

Ucapan Zuhra terputus karena ciuman lembut Dirgam. Pria itu sudah habis akal untuk menenangkan kemarahan sang istri tercinta. Jadi dia melampiaskan tanda frustasinya dengan ciuman lembut memabukkan.

"Ikut Mas besok, ya?" bujuknya di sela cumbuan yang semakin memanas.

Dan Zuhra tak mampu menjawab karena kehabisan napas.

Keesokan harinya, Zuhra memenuhi permintaan suaminya untuk menemui wanita yang selalu menjadi pemicu perdebatan mereka.

Perempuan manis itu duduk di hadapan Zuhra dengan senyuman canggung. Semakin tak enak hati saat melihat wajah masam wanita itu.

"Kalau memang mau jelasin, Mas bisa jelasin tanpa harus bawa Zuhra ke sini." wanita itu bersungut pelan, tapi masih bisa didengar Kely.

Dirgam tak menjawab, hanya genggaman tangannya dengan Zuhra yang semakin mengerat.

"Kamu bawa yang saya minta?" tanya pria itu, tertuju untuk wanita di depannya. Kelly Andriana.

Kelly mengangguk sambil tersenyum. "Ada di tas," sahutnya.

Dirgam mengangguk lalu menoleh pada Zuhra sambil menarik napas sejenak.

"Jadi ... kami dulu satu panti, Ra," tuturnya mulai bercerita.

Kelly mengeluarkan sebuah album kecil, lalu menyodorkan perlahan di atas meja.

Dirgam hanya diam, melirik sedikit pada album yang sudah terlihat usang tersebut lalu kembali menatap serius kepada Zuhra.

"Melihat kamu sudah ditemui Pak Tua itu, pasti kamu sudah tahu tentang ini 'kan? Mas yang dulunya anak panti asuhan."

Zuhra mendengar Dirgam mendengus pelan. Dia

hanya diam, melipat kedua tangannya sambil menunggu tanpa mau berkomentar.

"Kamu tahu, kami anak-anak yang tinggal di panti asuhan punya kesedihan masing-masing, Ra."

Dirgam menggeser album foto itu lebih dekat, lalu mengusap perlahan sampulnya.

"Dan teman adalah sesuatu yang sangat berharga. Mereka pengganti keluarga."

Dirgam membuka halaman pertama, terlihat barisan rapi anak kecil yang tersenyum memamerkan gigi.

Zuhra terpaku pada sosok yang berdiri paling belakang, tanpa senyuman, tanpa sorot kebahagiaan yang terpancar.

"Itu Mas," lirih pria Zuhra sendu.

"Iya, dan ini Kely." Dirgam menunjuk anak kecil yang memegangi boneka *bear* paling depan, dengan senyum ceria yang begitu terpancar di wajahnya.

Zuhra merengut tanpa sadar, wanita itu memang terlihat cantik bahkan sejak kecil.

"Dan, ini Alka."

Dirgam menunjuk bocah lelaki yang berdiri tepat dibelakang Kelly sambil tersenyum menunjukkan gigi ompongnya. Dia ompong karena giginya sudah mulai patah dan berganti. Lucu sekali!

"Mereka selalu bertengkar, lebih tepatnya Alka selalu mengusili Kely."

Zuhra melirik Kely yang tanpa sadar cemberut ketika melirik potret bocah kecil itu.

"Kamu tahu, melihat Alka seperti itu ... Mas sedikit merasa terganggu. Alka sedikit banyak mencerminkan sikap nakal Reno." Dirgam mengecilkan volume suaranya ketika menyebut nama adiknya itu.

"Dan .... Yah, sejak itu kami bertiga selalu terlibat cekcok. Mas menganggap Kely sebagai adik, tidak lebih."

Zuhra mendengus keras. Alasan klasik!

Apa Dirgam berpikir bahwa Zuhra akan dengan mudah percaya? Oh, jangan mimpi.

Alasan klasik seperti itu tak bisa membuka akal Zuhra untuk meyakini bahwa hubungan mereka tak lebih dari itu.

Zaman sekarang, jangankan kakak adik jadi-jadian, yang kakak adik kandung saja bisa berubah rasa.

Ini zaman edan, kalau hanya omongan saja tak akan bisa menjamin apa pun. Sekarang kumur-kumur dan berbicara itu sama. Sama-sama gampang, sama-sama gak perlu tenaga.

Jadi, untuk urusan jujur tidaknya, siapa yang bisa menjamin?

TIGA PULUH EMPAT

Katanya cuma teman, tapi di balik layar sayang-sayangan. Kalau ketahuan, alasannya kehilafan.
- Perfect Husband-

"Sewaktu Mas dijemput Papa dan Mama, Kely juga mendapat keluarga baru," lanjut pria itu.

"Meski begitu kami tak putus komunikasi, sampai suatu hari Mas depresi, Ra." Dirgam terdiam sejenak, "Dan Kelly–"

"Jadi obat? Selalu ada dan nyemangatin, Mas? gitu 'kan?" tukas Zuhra.

"Bisa nggak sekali aja dengerin orang ngomong sampai selesai," hardik Kely. "Kamu ternyata bodoh, ya," dengusnya.

Zuhra merasa darahnya mendidih, wanita ini adalah biang rusuh rumah tangganya sejak dulu. Sedari tadi Zuhra sudah berusaha menahan, tapi kali ini jangan salahkan dirinya kalau ia lepas kontrol karena pancingan wanita ini.

"Kamu yang bodoh, ngapain coba deket-deket suami

orang? Meskipun dulu kalian selengket prangko tapi sekarang dikondisikan dong. Dia punya istri sekarang," ucap Zuhra kesal.

Kely tertawa kencang seraya menunjuk Dirgam. "Apa aku bilang. Istrimu cemburu," ejeknya.

Dirgam hanya mengulum senyum. Menarik tangan Zuhra yang sejak tadi terkepal.

"Jangan cemburu, dia sudah menikah."

Zuhra melotot kaget. "Nggak mungkin!" sentaknya.

Kely menaikkan ujung alisnya. "Nih, lihat," ucapnya seraya mengangkat tinggi-tinggi jari manisnya yang tersemat cincin berlian, cantik sekali.

"Tapi ...."

"Dan asal kamu tahu, kami nggak pernah jalan cuma berdua, selalu bertiga," ungkap Kely ketus.

Wanita ini kelihatannya lemah lembut, tapi aslinya tak begitu.

"Ini kalian berdua?" sangkal Zuhra.

"Emangnya kamu setan?" sentaknya lagi.

Zuhra cemberut, merasa kalah berdebat dengan wanita itu.

Tapi tunggu, "Waktu itu, kedai bakso Zuhra lihat kok kalian jalan berdua, mesra banget malah," semburnya tak kalah ketus.

Kely menaikkan sebelah alis. "Kamu nguntit Mas Dirgam?" tanyanya tak percaya.

"Nggak sengaja lihat," sangkal Zuhra geram.

"Dasar bodoh. Itu juga kami bertiga. Lagian aku lagi ngidam waktu itu, pernah sekali makan di sana waktu sama lengkap Dirgam nguntit kamu waktu masih sekolah di sana."

"Key ...!" tegur Dirgam.

"Eh, dia masih belum tahu?" Kelly terkikik geli. "Dikasih tahu dong, Mas, biar dia tahu perjuangan kamu sejak dulu," ucapnya.

Zuhra mengerutkan dahi. "Kalian berdua? Kok aku jadi bingung," keluhnya.

"Keduluan emosi sih kamu, padahal aku di sana mau mengenang masa-masa manis bareng Alka selama pacaran. Eh, malah ini suami kamu datang-datang minta pendapat," sungutnya.

"Pendapat apa?" tanya Zuhra menyelidik.

"Ssst ...," potong Kely saat Dirgam hendak memperingatinya.

Kelly mencondongkan wajah ke depan agar bisa berbisik di telinga Zuhra. "Trik jitu menaklukan cewek yang gagal move on."

Setelah mengatakan itu Kelly tertawa terbahak-bahak, mungkin dia terlalu bahagia bisa bermain dengan pasangan ini.

Zuhra juga hampir saja tertawa, tapi melihat wajah masam suaminya dia jadi tak tega. Pria itu pasti merasa malu sekali. Ia tak memungkiri, ada perasaan senang ketika tahu selama ini Dirgam berjuang untuknya.

"Biasanya Alka selalu nemenin Kelly, Ra," ucap Dirgam lembut.

"Loh .... Bukannya Alka—"

"Iya, kamu bener lagi. Alka yang satu panti bareng kita itu suamiku," tukas Kely santai.

"Katanya kalian selalu bertengkar?" tanya wanita itu semakin bingung.

"Iya. Mereka sering bertengkar, bahkan sampai sekarang. Makanya Mas pusing, Ra," keluh Dirgam.

"Kok malah Mas yang pusing?" tuntut Zuhra.

Dirgam menarik napas panjang. "Ingat nggak waktu di rumah Mama tiba-tiba Mas ninggalin kamu?"

"Inget lah, Mas nemuin dia kan?" Zuhra menunjuk sengit wajah Kely yang dibalas sikap santai wanita itu.

Dirgam mengangguk dan itu membuat Zuhra kesal setengah mati.

"Dia ribut sama Alka, Ra, tiba-tiba nelpon Mas karena kehabisan uang saat kabur."

"Eh, nggak gitu. Aku memang lupa bawa ATM aja kok," elak Kelly tak terima.

Zuhra mendengus kesal, wanita ini masih bisa membela diri ternyata.

Wanita itu berdiri, lalu memukul kesal lengan Kely bertubi-tubi membuat wanita itu mejerit histeris karena kelakuan bar-bar Zuhra.

"Hei, Ra .... Stop!! Dia juga lagi hamil."

Dirgam mencoba memisahkan istrinya dengan menarik wanita itu ke pelukannya. Untung saja mereka berada di *private room.*

Kelly sudah mengantisipasi ini karena tak mau di usir secara tak hormat karena membuat keributan.

"Dia hamil ... anak siapa?" tanya Zuhra terbata.

"Anak suami aku dong, masa anak suami kamu," hardik Kely sambil melindungi perutnya, takut kembali di serang.

"Kamu mikir itu anak Mas?" tanya Dirgam tak percaya.

Zuhra diam, tak menampik tuduhan suaminya.

Dirgam menghela napas panjang. Ia lelah sebenarnya, tapi kekacauan ini harus selesai sampai di sini.

"Mas nggak pernah cerita kalau pernah depresi. Mas

tertutup. Semua dirahasiain. Gimana Zuhra bisa percaya?"

"Mas sakit jiwa, Ra. Bukan sesuatu yang membanggakan sehingga dengan lantang bisa Mas pameran sama kamu," ucapnya lemah.

"Butuh seribu keberanian untuk jujur. Untuk meyakinkan diri Mas sendiri kalau Mas pantas, Mas bisa dan sanggup bahagiain kamu. Dan membangun keyakinan seperti itu nggak mudah. Apalagi Mas tahu, ada seseorang yang lebih sempurna yang selalu ada di hati kamu, selalu kamu cintai bahkan hingga saat ini."

"Ya, pria yang Zuhra cinta saat ini memang sempurna. Tapi bodoh!"

Dirgam tersenyum getir. Ya, tentu saja Reno bodoh karena menyia-nyiakan wanita di hadapannya saat ini.

"Udah bodoh tapi sok pintar!!!" tambah Zuhra lagi.

"Dia memang bodoh," jawab Dirgam lesu.

"Siapa yang bodoh?" tanya Zuhra jengkel.

"Ren–"

"Ya, kamu. Yang bodoh tapi sok pintar itu kamu, Mas!!!" hardik wanita itu kesal.

Ia lalu bangkit dan meninggalkan Dirgam yang masih terpaku di tempat duduknya.

Apa maksud istri mungilnya itu?

"Malah bengong! Kejar, Mas. Istri baru bilang cinta kok malah didiemin," omel Kely gemas.

Dirgam tak mampu menahan senyum lebarnya.

"Terima kasih, Key," ucapnya, lalu menyusul wanitanya dengan tergesa-gesa.

Ah, benarkah wanita itu sudah jatuh cinta padanya?

Sungguh, ia ingin melompat kegirangan.

Dirgam menahan senyum malu-malunya sejak tadi. Sejak mereka sampai di rumah tiga puluh menit yang lalu, dan Zuhra tak henti-hentinya mendengus jengkel karena itu.

"Jadi kamu beneran cinta sama Mas?" Ini pertanyaan sama yang sudah diulangnya sebanyak tujuh kali dalam kurun waktu dua puluh menit.

"Mas sudah tanya tujuh kali dan Zuhra sudah jawab lebih dari lima belas kali," ucapnya ketus.

"Tapi jawaban kamu nggak ada yang pas. Ngeles melulu, Ra," protesnya.

"Masa jawabannya 'pikir aja sendiri', 'coba Mas pahami', 'tadi kan sudah Zuhra jawab'," ucapnya menirukan jawaban yang dilontarkan Zuhra.

"Ya Mas juga 'kan, nggak jelas."

"Nggak jelas apalagi? Kan susah Mas jelaskan semua."

Zuhra mendengus. "Waktu itu kenapa Kakek bilang Kely itu obat depresi Mas?"

Dirgam mengerutkan dahi. "Mas berobat ke psikiater, Ra. Memang atas saran Kely. Kan dokternya si Alka."

Zuhra menatap tak percaya. "Kok bisa? Kan mereka seumuran. Kenapa Alka udah jadi dokter?"

"Mas lupa kasih tahu kalau Alka itu jenius, tapi jahilnya setengah mati," jelas Dirgam.

"Sampai sekarang Kely masih sering nangis karena dikerjain suaminya."

"Kenapa Mas sampai depresi?" tanya wanita itu lagi.

"Mas ceritain besok, ya?"

"Nunda terus. Nunda terus," gerutunya.

"Besok beneran, sekalian nemuin Ibu," ucapnya lembut.

"Ibu Mas?" tanya Zuhra heran.

Dirgam mengangguk.

"Ibu ... masih hidup?" tanya Zuhra nyaris berbisik.

Dirgam menoleh, menatap tajam manik mata Zuhra.

"Apa saja yang diceritakan mereka sama kamu? Apa mereka bilang Ibu sudah mati?"

"B-bukan gitu."

Dirgam bernapas gusar, menyisir kasar rambutnya yang sudah lumayan memanjang. "Kemarin itu juga ulah mereka, Ra."

"Saat Mas lengah, mereka mau mindahin Ibu, bawa pergi Ibu dengan dalih berobat ke Jerman," ucap pria itu kesal.

"Padahal Mas tahu, dia nggak pernah peduli sama sekali dengan Ibu. Jadi sewaktu Kelly menelepon dan memberi kabar itu Mas langsung pergi tanpa pamit. Mas minta maaf tapi itu di luar kendali Mas, Ra. Mas selalu kalut jika menyangkut soal Ibu," jelasnya.

"Ibu Mas sakit?" tanya wanita itu lembut.

"Iya, sudah hampir satu tahun dia koma."

"Astagfirullah. Kok Mas nggak pernah cerita sama Zuhra? Zuhra pikir selama ini ibu kandung Mas sudah meninggal," hardik Zuhra sambil menahan tangisnya.

"Mas cuma mau melindungi Ibu, Ra. Dari keluarga Pramudya yang selalu ingin mengusik hidup Ibu."

"Mas ... mereka itu sayang sama kamu. Reno–"

"Jadi sekarang kamu sudah termakan oleh omongan mereka?" tanya Dirgam sengit.

"Mas–"

"Asal kamu tahu, mereka selalu menganggap saya dan Ibu itu sebuah kecacatan di keluarga mereka," ucapnya berapi-api.

Dirgam beranjak dan meninggalkan Zuhra tercenung seorang diri.

TIGA PULUH LIMA

Zuhra menatap sendu pada Dirgam yang memeluk lembut wanita paruh baya yang sedang terbaring di ranjang. Sangat tampak begitu besar kesedihan yang coba pria itu sembunyikan di setiap harinya. Kali ini Zuhra bisa melihat sendiri, betapa rapuhnya seorang Dirgam Arhab.

Ya, pagi-pagi tadi Dirgam sudah membangunkan Zuhra, mengajaknya shalat bersama lalu membantu wanita itu menyiapkan sarapan pagi mereka. Zuhra hanya bisa tersenyum saat melihat *mood* suaminya yang pagi ini membaik dari sebelumnya.

Dan kini, mereka sudah berada di sebuah ruangan VIP di Rumah Sakit Umum di Jakarta.

"Mas ...." Zuhra merasa cemas melihat Dirgam yang tak berbicara sepatah kata pun. Hanya tatapannya yang tertuju pada wajah pucat di hadapannya.

"Dia ibu Mas, Ra."

Zuhra diam, menggali kembali ingatannya yang tak merasa asing dengan wajah itu, dan akhirnya Zuhra tersadar bahwa dia pernah melihat potret wanita itu di atas meja kerja

Dirgam, meski itu adalah potretnya sewaktu muda.

"Satu tahun yang lalu ... Ibu kecelakaan. Seorang bocah ugal-ugalan–Putra Mahkota Pramudya." Dirgam menatap lurus tepat ke manik cokelat Zuhra yang membulat sempurna. "Dia yang sudah menabrak ibu saya, Ra. Dan, itu kesalahan paling fatal yang tidak bisa saya maafkan."

Zuhra terpaku, tak tahu harus berkata apa. Satu tahun yang lalu itu artinya dia dan Reno masih bersama. Tapi dulu dia tak pernah mendengar Reno terlibat masalah dengan polisi karena kasus yang dituduhkan oleh Dirgam.

"Uang selalu di atas segalanya, Ra. Kajahatan gampang ditutupi jika punya harta dan kekuasaan melimpah," dengus pria itu.

"Kenapa ... Mas bisa tinggal di panti kalau Ibu masih ada?" tanya Zuhra lembut, takut menyinggung perasaan Dirgam.

Pria itu diam dengan pandangan lurus seakan menerawang jauh.

"Dulu ... Ibu sempat jadi TKW karena tak sanggup membiayai hidup kami berdua," ucapnya getir. "Mas dititipkan di panti karena Ibu tak punya saudara yang bisa menampung Mas selama Ibu bekerja di luar negeri."

Dirgam menatap teduh wajah sang ibunda. "Setiap bulan Ibu akan mengirimkan uang untuk biaya sekolah karena Ibu tidak mau kalau Mas sampai putus sekolah."

Zuhra mengusap lembut bahu prianya. Ternyata begitu banyak lika-liku hidup yang telah dilalui suaminya.

"Sampai Mas tinggal dengan Mama pun, Ibu masih sering mengirimkan uang. Meski mereka selalu menolak mentah-mentah dan menyuruh Ibu segera kembali ke Indonesia, tapi Ibu selalu berkeras ingin membiayai Mas."

Dirgam menarik napas panjang, matanya sudah mulai

berkaca-kaca. "Ibu beralasan kontrak yang masih panjang membuatnya tidak bisa pulang," sambungnya.

"Sampai suatu hari, kami mendapat kabar kalau Ibu menghilang." Zuhra menatap mata Dirgam yang tersirat begitu banyak kepedihan.

"Sebulan kemudian kami tahu, ternyata Ibu menjadi korban pelecehan seksual," tuturnya pilu.

Zuhra menahan napas, tak sanggup membayangkan derita ibu satu anak ini dalam melalui cerita hidupnya.

"Mas menyesal, Ra. Nggak bisa jaga Ibu. Mas merasa bersalah. Kalau saja dulu Mas tidak menyusahkan Ibu, mungkin Ibu tidak akan jadi TKI dan berakhir seperti ini. Mas kalut, apalagi setelah tiga bulan lamanya Ibu tetap belum ditemukan. Dan ... Mas mulai depresi, tidak sanggup menahan sakit hingga Mas semakin menyakiti diri sendiri," lirihnya pilu.

"Self Injuring?" bisik Zuhra tak percaya.

Dirgam mengangguk, membuat air mata yang ditahan Zuhra sejak tadi tak tertahankan lagi. Direngkuhnya bahu pria itu, yang selalu terlihat kokoh, padahal hampir roboh. Yang terlihat bidang tapi menampung seribu beban. Bahu tempatnya bersandar, tempat ternyaman untuknya pulang. Dan kali ini Zuhra ingin menjadi penyokong bahu itu agar tetap kokoh, tetap gagah meski diterpa berbagai musibah.

"Mas 'kan masih punya Allah. Tempat terbaik dari segala yang baik-baik untuk Mas mengadu dan meminta," bisik wanita itu lembut.

"Mas lelah, Ra. Cobaan yang datang bertubi-tubi membuat Mas mulai merasa Tuhan itu nggak adil."

"Mas–"

"Itu dulu," ucapnya seraya tersenyum teduh. "Sekarang Mas sadar, Tuhan punya banyak rencana untuk menguji

umatnya sebelum memberikan apa yang kita minta, dan sekarang Mas bersyukur karena setelah melewati ujian tersebut, Sang Pencipta hadiahkan kamu di hidup Mas."

"Ap-apa?" Zuhra merasa gugup ditatap intens oleh Dirgam.

"Kamu. Hadiah terindah dari Tuhan setelah Mas lewati berbagai macam cobaan." Pria itu tersenyum sayang.

Zuhra ikut tersenyum, tapi sedetik kemudian ia kembali murung. "Waktu itu ... Zuhra lagi di mana saat Mas seterpuruk itu?"

"Lagi mesra-mesraan sama Reno," jawab pria itu santai.

"Sok tahu!" ketus Zuhra.

"Memang benar. Mas sering lihat kamu mesra-mesraan sama dia di sekolah," ucap pria itu jengkel.

Wanita itu menyipit curiga. "Jadi benar Mas nguntit Zuhra?"

Dirgam menatap istrinya tajam. "Iya, dan sakit hati yang Mas dapat," sungutnya.

Zuhra cemberut. "Mas sih, geraknya lambat," cibirnya.

Dirgam tersenyum. Tak mau memperpanjang karena tidak ingin *mood* bagus istrinya kembali hilang.

"Tapi.... Reno pernah cerita kalau Mas sempat tinggal bareng mereka dan ...."

"Diusir?" sambung Dirgam.

Zuhra mengangguk lambat-lambat, mengamati siapa tahu amarah laki-laki itu kembali keluar.

"Iya. Mas sebulan di sana sebelum memilih kembali lagi ke panti. Mas lebih nyaman di panti, Ra."

"Hmm ... Mas nggak ada niat nemuin Kakek?" tanya wanita itu hati-hati.

"Buat apa?" sahut pria itu tak suka.

"Kasihan Mas, kemarin babak belur karena Mas," ucap Zuhra sambil cemberut.

"Mas pikir setelah cerita semua, akan membuat kamu mengerti."

"Mas ... Zuhra bukan bermaksud gitu. Cuma dia 'kan orang tua. Jadi—oke, *fine*." Zuhra tak melanjutkan ucapannya karena menyadari tatapan pria itu yang mulai tak bersahabat.

Zuhra sadar mereka masih butuh proses yang panjang untuk bisa saling memahami satu sama lain, dan Zuhra tak akan memaksakan hal itu. Pelan-pelan dia akan melunakkan hati Dirgam yang keras. Ia juga tak akan berhenti untuk terus menyelidiki kebenaran apa yang terjadi di keluarga ini.

Akhirnya mereka pulang setelah dokter menjelaskan kondisi terkini Ibu dari pria itu. Zuhra senang karena dipertemukan dengan wanita hebat yang sudah melahirkan suaminya itu. Ia mencium punggung tangan ibu mertuanya sebelum benar-benar pergi dari sana.

Sesampai di rumah, mereka dikejutkan oleh Reno yang berdiri tepat di teras. Wajah pemuda itu terlihat berantakan, bajunya juga acak-acakan dengan mata yang memerah.

"Turun!" Perintahnya sambil mengetuk kasar kaca mobil di samping Dirgam.

Zuhra menarik tangan suaminya ketika pria itu tampak dengan emosi melepas *safety belt*. "Jangan ditanggapi kalau dia yang aneh-aneh," ucapnya lembut.

Dirgam menarik napas panjang. "Dia memang selalu mancing emosi Mas, Ra. Sialan memang bocah satu itu," geramnya.

Zuhra terperangah, tak biasanya seorang Dirgam mengumpat, tapi kali ini saking kesal dan emosinya pria itu jadi terlihat makin kejam.

"Mau apa?" Dirgam turun, menggulung lengan

kemejanya hingga siku.

Sementara itu Reno mendengus karena Dirgam terlihat sudah siap beradu jotos dengannya. Pria emosional ini memang tak akan pernah berubah.

"Kakek kritis," ujarnya tajam.

Ucapan Reno barusan membuat Dirgam terlihat menegang, tapi hanya sebentar karena pria itu langsung mengubah ekspresinya.

"Bukan urusan saya," sahutnya tenang.

"Jangan egois, Brengsek! KAKEK KRITIS KARENA LO HAJAR. BEGO!"

Reno melayangkan tinju pada Dirgam, tapi sayang gerakan itu terbaca oleh mata jeli pria itu hingga dengan mudahnya dia menangkis serangan Reno.

"Dan dia dihajar karena dia pantas," sahutnya datar.

"Memang nggak ada otak lo! Kakek mati-matian peduliin lo tapi ini balasannya?" hardik Reno berapi-api.

Dirgam tertawa mencemooh. "Perduli seperti apa yang Anda maksud?" sinisnya.

"Gila! Gila! Gila!" Reno menggelengkan kepala tak percaya.

"Selama ini lo terlalu menutup mata. Kesalahan Papi di masa lalu membuat lo buta selamanya. Buta kalau banyak yang perduli sama lo. Buta kalau Kakek mati-matian nyelametin hidup lo dan buta kalau ada gue–adik lo yang selalu perduli sama lo, Berengsek!!!"

"Merebut satu-satunya hal berharga yang saya punya ... begitu definisi peduli yang kamu?" Sahut Dirgam geram.

Reno menarik napas panjang, bahkan kali ini matanya terlihat berembun.

"Gue minta maaf, Bang," ujarnya lelah. "Tapi, yang

harus lo tahu, gue nggak pernah niat rebut Zuhra dari lo. Sebagai penebus dosa kesalahan gue dan Mami, gue berniat jagain Zuhra karena tahu sikap pengecut yang lo punya akan buat lo kehilangan dia selamanya."

"Tidak masuk akal. Kamu menjaga tapi hancurin Zuhra, padahal kamu tahu sedari dulu ... sedari dulu saya cinta dia, Ren. Tapi kamu ngerusak dia, Berengsek!" Dirgam tak bisa menahan tinjunya yang melayang ke perut Reno.

Zuhra memekik kaget karenanya.

"Bukan gue!" teriak Reno kesal. "Lo yang mabok dan gedor-gedor apartemen gue, mohon-mohon buat gue lepasin Zuhra. Lo kalang kabut karena dengar kabar Zuhra nggak mau pisah jauh dari gue dan berencana ikut kuliah di luar negeri. Lo terlalu bego sampai mau nukarin seluruh harta lo asal gue ninggalin Zuhra. Apa lo nggak Inget?!"

Zuhra terperanjat, sementara Dirgam tergugu, dia ingat kejadian itu. Tapi ... tapi dia merasa bahwa itu hanya sebuah mimpi, bukan hal yang nyata sehingga dirinya tak memikirkan hal itu terlalu jauh. Jika kejadian itu nyata, berarti ... malam itu ....

"Iya. Kebego'an lo membuat lo lupa kalau malam itu lo nerobos masuk dan memaksa tidur di kamar gue. Dan lo pasti tahu kalau di sana juga ada Zuhra yang berantakan akibat mabuk karena salah ngambil minuman. Lo mau gue lanjutin biar semakin inget?" bentak Reno tak kasar.

Dirgam menggeleng. Dia tahu kelanjutannya, amat tahu karena setelah melakukannya dia langsung kabur karena merasa bersalah. Dia mengutuk dirinya sendiri hingga tak sanggup menatap wajah indah di pelukannya itu. Dia lebih memilih lari dan terbangun di apartemen miliknya keesokan paginya. Dan dengan bodohnya, dia mengira itu semua hanya mimpi. Mimpi. Dan mimpi.

Benar-benar tolol dan berengsek.

"Lo bisa tanya Zuhra, Bang. Gimana dulu gue sama dia, secuil pun gue gak sentuh. Paling jauh cuma cium kening doang, udah. Itu pun buat nunjukin ke cowok-cowok yang ngincar Zuhra supaya sadar, dia udah ada yang punya," ujar Reno lelah.

Dirgam tergugu, bingung dan tertohok dengan kenyataan yang ada. Rasa amarahnya seakan berbalik pada dirinya sendiri, betapa bodoh dan tololnya dia.

Pria itu memberanikan diri untuk melihat ke samping, di mana jarak lima meter darinya, Zuhra berdiri dengan tubuh bergetar. Air mata mengalir deras di pipi. Rasa bersalahnya makin menguat, dia ragu. Akankah Zuhra mau memaafkan?

"Jangan membuat kesalahan yang sama, Bang."

Dirgam menoleh pada Reno sebentar, sebelum melangkah cepat ke arah Zuhra, merengkuh tubuh bergetar wanita itu.

"Maaf ... maaf ... maaf ... Mas bodoh! Tolol dan biadap! Kamu boleh hukum mas, Ra. Apa saja, tapi tolong ... jangan tinggalin, Mas. Mas cinta kamu dari dulu, tapi terlalu bodoh dan pengecut. Sampai Mas menjadi bajingan yang merusak kamu. Maaf, Sayang. Tolong maafkan, Mas." Dirgam terisak sambil memeluk erat tubuh istrinya. Dia takut sekali Zuhra berlari pergi darinya.

Sampai beberapa menit berlangsung, Zuhra tak menjawab apa-apa. Hanya suara tangis wanita itu yang semakin menggema.

Dirgam semakin kalut, tubuhnya jatuh merosot, bersimpuh di kaki Zuhra.

"Ampuni, Mas, Ra. Mas enggak bisa lepasin kamu. Mas mau hidup selalu bersama kamu, bersama anak kita. Biarkan Mas tebus semua dosa ini, Ra."

"Zuhra nggak mau," ucap Zuhra tersendat. "Kalau Mas hidup bersama kami untuk menebus dosa, Zuhra nggak akan mau, Mas."

Dirgam mendongak, masih tetap bersimpuh di kaki Zuhra. "Apa maksud kamu, Ra?" ucapnya takut-takut.

"Mas harus lakuin itu karena Mas ingin, karena Mas cinta dan akan selalu bahagia bersama kami. Bukan karena penebus dosa semata," bisik wanita itu sambil terisak.

"Iya ... Mas cinta kamu, Ra. Mas butuh kamu, mas pasti bahagia selalu sama kamu dan *baby* kita. Mas pasti bahagiain kalian," ucapnya bertekad.

Zuhra meminta Dirgam berdiri, yang segera dipatuhi pria itu. Dia memeluk dan mencium Zuhra lembut, tanpa menghiraukan kehadiran Reno di sana.

"Jadi ... kamu maafin, Mas?" bisiknya lembut.

Zuhra mengangguk. "*Baby* yang minta," ucapnya cemberut.

"Terserah, siapa pun yang minta aku berterima kasih, Sayang," ujarnya sambil tertawa bahagia. "Sayang kamu dan *baby* banyak-banyak," ucap Dirgam sambil mencium perut Zuhra.

"Nggak mau ucapin terima kasih sama aku?" Suara mengejek dari pemuda itu mengacaukan momen mesra keduanya.

"Nggak sudi! Kenapa kamu baru cerita sekarang? Apa maksud kamu?" tanya Dirgam galak.

Reno melipat tangan di dada. "Memangnya lo pernah mau gue ajak ketemu?" tanyanya sinis.

"Kalau memang niat kamu bisa beritahu saya lewat e-mail," sahut Dirgam garang.

"Lupa lo udah blokir semua akses ke Pramudya?

Dirgam mendengus. "Itu karena kalian semua berengsek," ucapnya sengit.

"Asal lo tahu, keluarga Pramudya ini yang paling peduli sama lo."

"Peduli? Kamu bahkan bisa bebas melenggang setelah menabrak ibu saya!" geram Dirgam.

Mengingat hal itu, kemarahan yang tiba-tiba muncul lagi. Rasa bencinya menggunung tinggi.

Reno berdiri tegak, mengusap kasar rambutnya dengan lelah. "Kalau lo baca berita acara kepolisian, lo pasti tahu kalau itu percobaan bunuh diri!"

Zuhra terkejut, apa benar yang dikatakan Reno? Tapi kenapa Ibu Dirgam harus melakukan itu.

"Jangan sembarangan bicara kamu!" hardik pria itu.

"Kakek bahkan punya bukti kuatnya. Itu sebabnya gue bisa bebas, tapi nggak dipublikasi karena menjaga perasaan lo!"

"Perasaan apa yang kalian jaga? Ha? Saya sedih dan hancur, bahkan hampir kembali masuk rumah sakit jiwa. Lalu apa yang kalian jaga?!"

"Ibu lo bunuh diri karena depresi, selingkuhannya kabur, Goblok!" bentak Reno geram.

Dirgam melotot marah dengan wajah merah padam, pukulannya kembali melayang. Kali ini Reno tak tinggal diam, dia ikut membals sehingga mereka berdua terlibat adu jotos.

Zuhra yang panik mulai berteriak histeris, sehingga beberapa warga datang dan memisahkan keduanya. Wanita itu meminta tolong kepada mereka untuk membawa Dirgam dan Reno ke dalam rumah, mungkin masih banyak yang harus mereka selesaikan.

TIGA PULUH ENAM

"Ra ...." Dirgam lantas menoleh karena sapaan lembut Reno pada Zuhra yang berdiri tak jauh dari mereka, dengan perut membuncit serta mata berkaca-kaca.

"Maaf ... tapi yang harus selalu kamu tahu, aku tulus sayang sama kamu, Ra," bisik Reno. "Sampai sekarang pun perasaanku tetap sama."

"Jangan macam-macam kamu!" hardik Dirgam keras.

Reno tak peduli, masih tetap melihat ke arah Zuhra yang kini membuang pandangan ke jendela.

"Maaf, sudah membawa kamu masuk ke dalam keluarga kami yang rumit ini, tapi percayalah, nggak ada sedikit pun niat jelek kami untuk kamu. Baik aku, ataupun pria pemarah satu itu," ucapnya sekaligus menyindir.

Ya, siapa yang tak akan jatuh hati pada gadis ceria, baik hati, dan manis seperti Zuhra. Begitu banyak laki-laki yang mengincarnya, ingin dekat dan menjadi kekasih gadis itu.

Reno yang saat itu hanya diam mengamati mulai

bereaksi ketika Zuhra mulai gencar didekati. Dia berinisiatif untuk menjaga sang pujaan hati kakaknya. Dulu dia berpikir jika dia bisa menjadi orang terdekat Zuhra maka posisi kakaknya akan aman.

Namun apa daya, keputusannya saat itu malah membawa malapetaka karena kebencian Dirgam yang semakin menjadi padanya.

Tak sedikit pun niat Reno untuk merebut Zuhra dari Dirgam. Dia hanya ingin melindungi selagi Dirgam tak berada di sekitar Zuhra. Namun takdir tak berjalan sesuai rencana, dan hingga saat ini dia masih terus berusaha memperbaiki kesalahannya. Meskipun keras kepala kakaknya tak dapat sedikit pun bisa ditaklukan.

Reno merogoh saku ketika merasakan getaran pada *handphone*nya.

"Iya, Ma," sapanya.

"..."

"O-Okay, Ma. Reno ke sana sekarang," ucapnya tergesa-gesa.

"Ikut gue."

Reno menarik kasar Dirgam dan memaksa pria itu masuk ke dalam mobil. Sementara dirinya sendiri duduk bersiap mengemudi. Dirgam tak diberi waktu untuk protes karena Reno langsung menghidupkan mesin bersiap pergi dari sini.

"Ayo, Ra. Cepetan," tegurnya saat melihat Zuhra masih diam terpaku di luar sana.

Zuhra tersadar dan langsung ikut masuk ke mobil, tak sempat untuk memperjelas apa yang didengarnya tadi. Meski perasaannya kini masih sangat kacau, tapi ia berusaha untuk tenang. Kenyataan yang baru saja di terimanya sungguh sangat mengguncang, tiga tahun lamanya ternyata, ia hanya

diberi kebohongan.

Jika Reno hanya ingin melindungi, tak harus menjadi kekasihnya, kan?

Wanita itu merasa selama ini mereka hanya membuang waktu, seharusnya dulu Reno jujur dan menjelaskan semua. Setidaknya sebelum laki-laki itu memutuskan pergi.

Tapi ini sudah menjadi takdir sang kuasa dan ia tak bisa menolak. Sekarang, harapan wanita itu hanya satu, semoga segala kesalahpahaman di keluarga ini segera terselesaikan. Karena jujur saja, beban suaminya adalah beban untuk dirinya juga.

Tak berapa lama mereka sudah sampai di rumah sakit, Reno berjalan dengan cepat, menyeret Dirgam yang tampak ogah-ogahan.

Di ujung lorong, tampak seorang wanita paruh baya mondar-mandir dengan cemas, dan matanya seketika membulat saat menyadari kedatangan ketiganya.

"Dirgam ... kamu ... kamu datang, Nak," bisik wanita paruh baya itu dengan sendu. "Kamu–"

"Saya di sini karena dipaksa putra Anda, Tante," tukas pria itu meluruskan.

Zuhra menangkap sinar kecewa di mata wanita itu dengan jelas. Sebenarnya dia tak tega, tapi di sini dirinya tak tahu apa-apa, maka dari itu dia lebih memilih diam.

Reno keluar dari ruang rawat sambil mengusap kasar rambutnya. Mata pria itu tertuju pada Dirgam yang menatap tak suka padanya. Lagi-lagi pria itu menarik napas panjang, lelah dengan semua kekeraskepalaan sang kakak.

"Papi sudah pulang, Mi?" tanya Reno pada maminya.

"Sebentar lagi sampai," jawab wanita itu yang sekarang Zuhra tahu adalah maminya Reno.

Dirgam berdeham membuat perhatian keduanya beralih padanya.

"Sebaiknya kami pergi," ucapnya.

"Tunggu sampai Papi datang dan jelasin semua sama lo," balas Reno sengit. "Papi memang bersalah sama lo, tapi bukan perempuan itu," lanjutnya tajam.

"Reno ... yang sopan kamu," tegur maminya.

"Dia kalau nggak dikasarin nggak bakalan ngerti, Mi!' sangkalnya keras.

Dirgam mendengus dan hampir membalas jika saja tak mendengar suara yang seketika itu membuat telinganya seperti mendengung.

"Dirgam? Betul ini kamu?" ucap pria itu dengan wajah kaku dan mata merah.

Dirgam terpaku, wajah kuyu pria ini tak seperti dulu lagi. Tak segagah dan sekokoh yang diingatnya. Meski harus diakui, wajah itu masih tetap teduh seperti biasanya. Namun, ketika kejadian masa lalu kembali menari diingatan, perasaan berdesir yang tadi sempat dirasakannya seketika menghilang diganti oleh perasaan benci yang begitu mendalam.

Dirgam tersenyum mencemooh. "Masih ingat ternyata," gumamnya.

Pria paruh baya itu menghela napas, tahu betul bahwa pasti sulit baginya untuk memperbaiki semuanya. Namun, dia akan tetap mencobanya.

"Ikut Ayah ke dalam," pintanya dengan wajah memohon.

Dirgam sudah pasti menolak, tapi Reno dengan kejam sudah menyeretnya lebih dulu memasuki ruang perawatan sang kakek.

Di dalam sana dilihatnya seorang kakek tua yang

sedang sibuk bermain game dengan gadgetnya.

"Ah, ayo ... Sedikit lagi ... booommm ... yeah!" pekiknya heboh.

"Opa!" Reno menegur sang kakek yang tak menyadari kehadiran mereka di ruangan ini.

"Oh ... eh, Papimu sudah sam–" Matanya melotot sempurna ketika menyadari ada sang cucu tertua di sini.

"Ya Gusti! kau berhasil membawa tikus satu ini?" ucapnya terkaget-kaget..

Dirgam menatap tak suka pada pria tua itu yang kelihatannya baik-baik saja. Lalu kenapa tadi Reno bilang dia sekarat?

"Dia baru saja siuman setengah jam yang lalu," ucap Reno, tahu apa yang dipikirkan kakaknya itu.

"Tidak bisa dipercaya," dengus pria itu.

Zuhra mengusap lengan suaminya lembut untuk menenangkan.

"Hey, anak muda. Aku ini kakek terkuat di bumi. Jadi jangan heran, walau aku baru sadar dari koma aku sudah bisa sesegar ini. Besok akan aku beritahu rahasianya padamu," ucapnya santai.

Dirgam tak membalas, tak mau memperpanjang karena ia ingin segera selesai dan keluar dari tempat ini.

"Jadi dia sudah siap kita hajar?" tanya pria tua itu jenaka.

"Pa ...," tegur Teo Pramudya, yang tak lain adalah ayah kandung Dirgam.

"Okay!" sahut pria itu kesal. Kakek satu ini sepertinya memang terbiasa menjengkelkan.

"Duduk!" perintahnya.

Mereka semua mengikuti instruksi pria tua itu kecuali

Dirgam dan Zuhra yang sejak tadi tangannya tak lepas dari genggaman sang suami.

"Uhm, dasar pembangkang," cemoohnya. "Aku ingin lihat, apa setelah mengetahui kebenaran ini dia masih sanggup menopang berat kepalanya itu dengan kedua kaki miliknya."

"Langsung saja, apa yang ingin Anda sampaikan?" tanya Dirgam tak sabar.

Sang kakek mendengus, lalu menarik sebuah map hijau dari laci lemari kecil di sebelahnya.

"Lihat sendiri!" ucapnya seraya menyodorkan map itu ke arah Dirgam.

Pria itu bergeming, tetap berdiri di tempatnya.

"Di dalam sini ada cerita di balik layar yang tak kau ketahui, jadi buka dan baca!" perintahnya tegas.

Melihat Dirgam tak bergerak sedikit pun, membuatnya kesal bukan main. Dibukanya map tersebut lalu mengeluarkan selembar kertas.

"Dulu, aku mengizinkan ayahmu menikah dengan wanita itu karena melihat ayahmu begitu mencintainya. Dia bahkan rela hidup susah bersama ibumu tanpa semua fasilitas yang biasa ia nikmati jika di sini," tuturnya memulai.

Pria itu melirik sekilas kertas tersebut. "Aku berpikir untuk mulai menerima ibumu ketika kau sudah berumur tiga tahun. Aku tak akan setega itu pada cucuku yang hidup kekurangan di kampung terpencil seperti itu," ucapnya.

"Aku berinisiatif datang ke kampung untuk mengajak ayahmu pulang dengan membawa kamu dan ibumu. Tapi apa yang aku lihat?" ujarnya geram.

"Aku mendspati sesuatu yang membuat darahku mendidih, bahkan saat itu jika tak ingat ayahmu aku mungkin sudah jadi pembunuh."

Dia menatap tajam cucu tertuanya. "Aku melihatnya berpelukan dengan laki-laki lain di dalam rumah saat ayahmu mati-matian bekerja di kebun!" bentaknya.

"Pa, jangan keterlaluan padanya," tegur Teo tak suka.

Darah surut dari wajah Dirgam, tapi pria itu segera menggeleng, mengepalkan tangan karena menahan amarah yang siap meledak.

"Bisa kau bayangkan bagaimana hancurnya aku? Dia anakku satu-satunya, Dirgam. Tapi ibumu melukainya sampai aku sendiri ingin mencekik leher wanita busuk itu!"

"Jangan membuat kebohongan yang tak bisa Anda buktikan kebenarannya." ujar Dirgam geram.

Sang kakek tak kalah geram dan melempar map itu sehingga seluruh isinya berhamburan. Dirgam terpaku, wajahnya menegang kaku dengan iris mata memerah, bahkan Zuhra tak sanggup menahan pekikannya.

Begitu banyak foto berserakan yang menampakkan kebersamaan sepasang manusia yang sedang dimabuk asmara.

"Melihat kejadian hari itu aku segera memberitahu ayahmu, tapi tololnya pria itu tak berbuat apa-apa karena tak ingin dirimu sedih. Alasan klasik. Berengsek!" makinya.

Melihat cara pria itu mengumpat Zuhra jadi tahu dari mana asal perilaku buruk Reno.

"Dua tahun dia bertahan meski tahu keburukan wanita itu, tapi dasar wanita jala–"

"Jangan menghina ibuku!"

"Dia memang jalang karena tidur dengan pria lain!" bentak kakeknya.

Dirgam mundur selangkah, kepalanya terasa berputar tak karuan.

"Walau itu tak sempat terjadi karena ketahuan ayahmu," imbuh sang kakek rendah.

Zuhra menahan tubuh Dirgam yang mulai oleng. "Tidak mungkin. Ibu bahkan menangis setiap malam setelah ayah pergi," bisiknya pilu.

Kakeknya tertawa mengejek. "Jelas saja dia menangis. Sudah seharusnya dia menyesal menyiakan laki-laki sebaik putraku, hanya demi pria tak seberapa dari negeri seberang," jawabnya sengit.

"Meski begitu ayahmu tetaplah pria tolol. Mendengar ibumu jatuh sakit dia langsung kalang kabut. Apalagi saat tahu wanita itu dirawat di rumah sakit tengah kota, dengan idiotnya dia datang dan meratapi ibumu dari jauh," dengusnya.

"Dulu ibumu memohon-mohon agar tak membawamu dan berjanji akan merawatmu dengan baik. Tapi buktinya apa? Dia malah menitipkanmu di panti dan pergi mengejar pria berengsek itu."

"Ibuku bekerja!" bantah Dirgam. "Demi menyekolahkan aku dia rela banting tulang," bantah pria itu tak terima.

"Omong kosong!!! Dia pergi karena mengejar pria berengsek itu pulang ke negara asalnya. Biar saja aku dianggap jahat, tapi saat aku mendengar dia dilecehkan oleh ayah tiri pria itu aku langsung sujud syukur mengucapkan terima kasih karena Tuhan itu begitu adil."

"Kalian pasti berbohong! Ibuku bekerja, dia ...."

Zuhra semakin mengeratkan genggaman. Pria itu kini terlihat sangat rapuh, dan saat ini ia hanya ingin menjadi sandaran untuk suaminya.

"Tolol! Sama seperti ayahmu. Dia pergi mengejar selingkuhannya, Idiot!" desis sang kakek.

Dirgam mengacak kasar rambutnya. Hatinya terus saja menyangkal. Tapi bukti yang ada membuat logikanya tak menerima semua kata hatinya. Selama ini dia begitu mencintai sang ibu, dan tak mungkin rasanya ibu yang menyayanginya selama ini begitu jahat. Tapi, memang Dirgam tak punya banyak waktu bersama dengan sang ibu setelah kepergian ayahnya.

"Kami mengambilmu dari panti dengan susah payah, tapi dengan bodohnya kamu malah kembali ke sana," ujar kakek itu dongkol.

"Memang kesalahan Emi membentak dan mengusirmu, tapi itu juga karena kau menghajar adikmu sendiri. Itupun setelahnya dia menyesal dan menjemputmu kembali ke panti yang kau tolak mentah-mentah."

"Aku juga memukulnya dengan alasan! Dia mencuri–"

"Untuk apa dia mencuri selembar foto? Tidak ada gunanya! Dia hanya mencari-cari perhatianmu karena kamu selalu cuek padanya. Dia ingin bermain denganmu, itu sebabnya dia jail dan mengusikmu," tuturnya keras

"Kami semua ... sayang padamu. Meski selalu kebencian yang kau tunjukan. Tapi bagaimana lagi, memang itu pilihan ayahmu yang tak ingin menceritakan semua tentang wanita itu padamu. Dia tak mau kau membenci ibumu tapi dia membiarkan putranya membenci dirinya sendiri. Tolol," geramnya.

Dirgam meluruh, tak mampu menahan lututnya yang melemas. Apa benar semua ini? Kenapa dia begitu tolol tak ingin menyelidiki semua sejak dulu. Dia terlalu membenci sehingga menolak semua informasi yang bisa menghubungkan dengan ayahnya. Dia bahkan selalu menolak jika pria itu ingin menemui jika tidak karena urusan bisnis. Bahkan ketika pria itu sakit keras pun dia menolak untuk mengunjungi.

Dia benar-benar dibutakan oleh rasa benci, dan sekarang setelah tahu semuanya dia begitu membenci dirinya sendiri yang terlalu bodoh menyikapi masalah. Dulu dia masih kecil, tapi sekarang dia sudah cukup dewasa untuk mengerti bahwa selamanya cinta tak mungkin dipertahankan jika salah satunya tak ingin bertahan.

Zuhra memeluk bahu pria itu yang bergetar, prianya begitu rapuh dan lemah. Zuhra tahu Dirgam tak sekuat di luarnya. Pria itu bagaikan memakai topeng untuk menutupi kerapuhannya.

Dirgam merasakan tepukan lembut dibahunya. Dia mendongak dan mendapati Reno ikut berlutut di sebelahnya.

"Dari dulu sampai sekarang Papi nggak pernah berubah, selalu tentang lo yang dibahas. Setiap punya waktu santai, pembicaraan nggak akan jauh-jauh dari lo, Bang. Gue bahkan sampai cemburu," ucapnya seraya tertawa kecil.

Dirgam beralih menatap sang ayah, yang duduk di sofa dengan menautkan kedua tangannya yang mengepal. Dirgam tahu kalau kali ini dia tak akan mampu menahan isakannya.

TIGA PULUH TUJUH

Dirgam duduk termenung di taman rumah sakit tempat ibunya dirawat. Sudah satu jam berlalu, dan dia masih enggan untuk beranjak. Ia merenung atas apa yang sudah dialaminya selama ini. Fakta yang baru saja diketahui, dia tak ingin percaya. Tapi, logikanya selalu membenarkan. Jika begitu, bukankah Dirgam sudah berbuat kejam terhadap ayahnya selama ini? Ah, tentu tidak. Ini juga termasuk salah ayahnya yang tak membawanya serta pergi. Kenapa meninggalkan anak pada istri yang tukang selingkuh?

Ia menghela napas, terus saja mencari alasan kebenaran atas sikapnya selama ini. Dia juga korban di sini. Lamunan pria itu terhenti karena tarikan kasar seseorang.

"Berengsek! Di sini lo ternyata! Bajingan yang udah hamilin adik gue!!" Randy berteriak kencang seraya menarik kerah baju pria itu.

"Maaf ...." Hanya itu yang mampu terucap dari bibir Dirgam.

"Biadap! Mati aja lo, Brengsek!" Randy memberi

pukulan di wajah Dirgam, membuat pria itu tersungkur tanpa perlawanan.

"Bang, Randy ... Stooop!" Zuhra berlari ke arah mereka.

Dirgam yang melihat itu menggeleng panik. "Jangan lari, Ra. Bahaya!" teriaknya.

"Nggak usah sok peduli, Lo." Randy mendorong tubuh Dirgam hingga jatuh terduduk.

"Abang apaan, sih!" Zuhra menghardik marah.

"Kamu yang apaan, dia ini nggak punya otak. Lo sampai pingsan gara-gara dia, ini orang malah di sini asik sendiri!"

"Kamu pingsan? Di mana? Apa yang sakit, Ra?" tanya Dirgam cemas. "Maaf ... maaf... maaf," bisiknya lirih.

"Nggak apa-apa, Mas, kenapa pergi nggak bilang Zuhra?" tanya wanita itu lembut.

"Ibu ... ibu ... tadi kejang lagi, Ra."

"*Astagfirullah*, Mas. Sekarang gimana?" ucapnya cemas.

"Sudah ditangani dokter, hanya saja ... denyut nadi ibu melemah," ujar pria itu serak.

"Yang sabar, Sayang." Zuhra memeluk Dirgam yang dibalas pria itu sangat erat.

"Sekarang kalian berdua ikut gue," ucap Randy galak. "Malah mesra-mesraan!" omelnya.

Dirgam diam, tapi langkahnya mengikuti sang abang ipar sambil merangkul istrinya dengan sayang. Tadi dia memang sangat kalut, baru saja diberitahu fakta mengejutkan, dia malah mendapat kabar buruk tentang kondisi ibunya. Sehingga membuat kerja otak Dirgam tak dapat berfungsi dengan baik lagi, sampai-sampai dia meninggalkan Zuhra di sana.

Pria itu menggenggam erat jari Zuhra ketika mereka tiba di rumah orang tua wanita itu. Dia sedikit kaget melihat mama, papa, serta Rani juga ada di sana. Kali ini tatapan ayah Zuhra tak sehangat biasa. Mata itu jelas menusuk tajam ke arahnya, bahkan Dirgam merasa dikuliti dengan tatapan itu.

"Duduk!" perintah Ayah Zuhra tegas. "Betul berita yang baru saja saya dengar itu? Bahwa kamu yang menghamili anak saya?"

Dirmam mengangguk. "Maaf, Yah. Saya juga baru tahu. Saya ...."

Plak!

Dirgam merasakan panas di pipi, tanpa terduga mamanya berdiri dan langsung melayangkan tamparan. "Mama kecewa sama kamu," ucapnya serak.

Dari awal kedua orang tuanya memang sudah tahu bagaimana perasaan mendalam pria itu pada Zuhra, mereka mengetahui semua kisah pahit putra angkatnya itu. Maka ketika Dirgam memutuskan menikahi wanitanya yang tengah mengandung tanpa ayah, mereka tak bisa melarang karena tahu benar rasa cinta pria itu begitu dalam.

"Maaf ... tapi, saya cinta putri ayah, saya nggak akan ceraikan dia meski ayah memaksa. Tidak akan pernah, Yah," ucapnya sungguh-sungguh.

"Gila! Siapa yang meminta kamu cerai dengan anak saya? Memang sudah tugas kamu itu menjaga dan merawat mereka berdua!" ujarnya galak.

"Pasti, Yah. Saya pasti bahagiain mereka," janji pria itu tegas.

"Ya sudahlah kalau begitu. Saya mau hajar kamu juga percuma, nggak ada tempat lagi," ucap Pak Albar kesal. Wajah menantunya itu memang sudah babak belur karena

tinjuan Randy.

Dirgam mendongak. "Ayah dan Ibu ... memaafkan saya?" tanyanya tak percaya.

"Sebenarnya tidak, tapi anakku ini terus merengek membela kamu," ucap Pak Albar jengkel seraya melirik Zuhra yang tersenyum malu-malu.

Dirgam mengucapkan terima kasih, lalu menoleh pada sang mama. "Maaf, mengecewakan Mama, tapi Dirgam janji, ke depannya Dirgam pasti bahagiain Zuhra. Mama jangan khawatir," ucapnya lembut.

Suara ketukan disertai gedoran kasar membuat mereka terkejut, Nadia yang berdiri di dekat dapur berinisiatif membukakan pintu, lalu muncullah Reno dengan wajah pucat dan berantakan.

"Bang, ibu lo udah sadar, lo dihubungi nggak bisa," ucapnya ngos-ngosan.

Dirgam sontak melompat kaget. "Jangan main-main, Kamu!" hardiknya.

"Ayo! buruan makanya." Reno menarik Dirgam, sebelum pergi dia sempat berbalik, mengucap maaf pada kedua orang tua Zuhra seraya menunduk dalam.

Sesampainya di rumah sakit, sudah ada ayah, kakek, serta Mami Reno di sana. Ada juga Kelly dan seorang pria yang duduk merangkulnya. Wajah wanita itu sembab dan pucat. Dirgam tak peduli, dia langsung masuk ke dalam ruang rawat ibunya.

Zuhra membiarkan Dirgam ke dalam sendirian, dia yakin pria itu butuh waktu berdua dengan ibunya. Wanita itu mengamati Ayah Dirgam yang duduk terdiam dengan kepala tertunduk dalam. Zuhra malah merasa iba dengan Ibu Reno, bertahan-tahun hidup dengan pria yang masih

dibayang-bayangi wanita masa lalu bukan hal yang mudah menurutnya.

Keluarga Zuhra yang ternyata mengikuti mereka dan belum mengetahui soal ibu kandung Dirgam hanya bisa diam membisu, tak mau memperkeruh keadaan dengan bertanya ini dan itu.

Lima belas menit kemudian, Dirgam keluar dengan wajah panik dan kusut, berteriak seperti orang gila memanggil Dokter. Ayah Dirgam langsung melompat menghampiri sang anak, bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Dirgam tak sempat menjawab karena para medis sudah datang, dia berteriak minta tolong agar ibunya diselamatkan.

Setelah para dokter dan perawat masuk sebentar, salah seorang dari mereka keluar, memanggil Dirgam dan ayahnya untuk masuk. Kali ini, Dirgam menarik tangan Zuhra agar ikut bersamanya.

Di dalam sana, Zuhra tak sanggup menahan linangan air mata ketika melihat keadaan ibu mertuanya yang semakin pucat dengan mata sangat cekung sekali. Ibu Dirgam menarik tangan anaknya, membawanya ke atas dada. Dengan tangan bergetar, diraihnya tangan sang mantan suami, meletakkannya di atas punggung tangan putra mereka dan menahan keduanya, pria yang sangat berharga di hidupnya. Sambil terisak ia memohon maaf, meminta ampun pada sang mantan suami.

Dirgam tak kuasa menahan isakan, jelaslah kini. Berarti semua yang dikatakan kakeknya benar, jadi selama ini ibunya berselingkuh. Lalu kenapa ayahnya diam saja?

"Ampuni aku, Mas," isak wanita itu. "Aku ndhak pantas dapat maaf kamu, tapi aku ingin pergi dengan tenang," gumamnya pilu.

"Hush ... ngomong apa kamu! Aku juga minta maaf, tidak bisa memenuhi semua mau kamu dulu," sahut Teo

dengan linangan air mata.

Ibu Dirgam menggeleng, masih dengan posisi yang sama dia menoleh ke arah Zuhra, memahami genggaman tangan putranya yang tak pernah lepas dari wanita itu. "Tolong, jaga anakku, Ndhuk," ucapnya lemah. "Dia ini keras kepala, tapi sebenarnya lemah."

Zuhra mengangguk kencang, dengan mata yang tak berhenti menangis. Tak lama setelah itu, yang Zuhra dengar adalah suara tangis pilu Dirgam bercampur teriakan panik sang ayah, meminta tolong pada dokter dan perawat yang ada di sana. Tapi, kali ini sang dokter tak bisa mengatakan apa pun selain permintaan maaf.

TIGA PULUH DELAPAN

Dirgam merangkul bahu Zuhra dengan sayang. Dia tak membiarkan sedikit pun wanita itu jauh dari jangkauan, membuat semua keluarga yang berkumpul menggelengkan kepala melihat sikap *protective*nya.

Hari ini mereka mengadakan acara syukuran tujuh bulanan yang mengundang seluruh keluarga besar serta beberapa tetangga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Ayah, Mami, dan Kakeknya juga turut hadir. Hanya saja si bocah tengil Reno tak bisa hadir karena harus kembali ke England karena urusan perkuliahannya yang sempat tertunda.

Dirgam sudah berkali-kali menanyakan soal perasaan pria itu pada Zuhra dan bocah itu malah tertawa hingga terpingkal. Dia mengakui bahwa menyayangi Zuhra, tapi sebagai saudara perempuan yang memang tak dimilikinya karena hanya punya satu kakak lelaki menyebalkan.

Dirgam merasakan lega luar biasa, bagaimanapun dia akan merasa tak nyaman jika sampai adiknya itu memiliki rasa yang sama kepada Zuhra.

Jahat memang, namun mau bagaimana lagi. Cinta itu egois,

Bung!

Awalnya Zuhra sempat marah dan mengurung diri, merasa selama ini hidupnya dipermainkan. Namun sayang, rayuan maut Dirgam yang selalu menggodanya dengan lembut meruntuhkan rasa amarahnya. Apalagi Zuhra sangat tahu rasa cintanya untuk pria idiot itu lebih berharga dari egonya yang terluka ini.

Zuhra sempat menanyakan pada Reno tentang foto-foto yang dulu sempat dikirim serta tuduhannya pada Dirgam. Namun, belum sempat ia menjawab, suami Zuhra lebih dulu menyela, mengomel panjang lebar sehingga Reno meringis tak berdaya. Foto itu hanya sebuah kesalahpahaman, ada sejumlah oknum yang bermain di belakang. Banyak penyusup yang menggerogoti perusahaan Pramudya.

Dan soal ayahnya, Dirgam masih merasa begitu canggung jika harus berbincang berdua dengannya, untung saja Mami Reno mengerti itu sehingga ia sering mengajak Zuhra ikut dalam pembicaraan mereka. Jangan tanyakan soal kakek, karena pria tua itu terus saja menuntut kata maaf dari Dirgam yang sudah menghajarnya sampai masuk rumah sakit. Dirgam tak pernah mau menggubris rengekan kakeknya yang kekanakan itu.

Papa dan mamanya serta Nisa menangis tersedu-sedu mendengar kisah Dirgam yang sebenarnya. Mereka bahkan tak percaya sebelum Zuhra meyakinkan dengan bukti yang ada, Mama Dirgam bahkan tak berhenti menangis meski sudah dibujuk oleh suaminya, dia tak menyangka bahwa temannya bisa setega itu. Sungguh dia tak mengetahui itu semua. Nisa yang merasa bersalah pada Zuhra memohon maaf dengan tulus, dia begitu salut kepada wanita itu yang masih mau memafkan abangnya yang ternyata idiot itu.

Di ujung sana juga terlihat Kelly dan Alka yang sedang berbincang hangat dengan keluarga Zuhra. Sejak dulu

wanita itu memang sangat pintar bergaul dengan siapa pun, sehingga ia disenangi oleh banyak orang.

Zuhra tersenyum menyambut Bunda yang menghampiri bersama Nadia. Sahabatnya itu datang sambil membawa kabar mengejutkan. Ternyata selama ini di belakangnya, Nadia dan Randy menjalin sebuah hubungan. Dan kabar gembiranya, sebentar lagi mereka akan bertunangan. Padahal status Nadia masih seorang mahasiswa, tapi Randy tak mempermasalahkan itu karena dia ingin mengikat Nadia agar tak dicuri pria *charming* di kampusnya.

Zuhra tertawa geli, ingat betul keangkuhan abangnya yang dulu mati-matian menolak ketika tahu Nadia menyukainya. Tapi lihat sekarang, tak melihat Nadia sebentar saja dia sudah kalang kabut mencari.

"Semoga cepat nyusul," ucap Zuhra meledek abangnya yang sedari tadi memasang muka masam karena tak dipedulikan Nadia.

"Ih, jangan dulu dong. Kuliah gue masih panjang, Ra," protes gadis itu.

"Memangnya kalau masih kuliah nggak bisa nikah?" tukas Randy sebal.

Zuhra terkikik geli. "Dasar. Dulu aja sok-sok nolak. Sekarang–"

"Nggak usah ngeledek. Ngaca sendiri dong, dulu siapa yang meraung-raung tengah malam waktu mau nikah," balasnya sengit, "sekarang aja nempel kayak prangko."

"Ye, biariiiiin. Suami sendiri juga," ucap Zuhra seraya makin merapatkan dirinya ke dalam rangkulan Dirgam.

Pria itu tersenyum kecil, melihat interaksi Zuhra dengan keluarganya, membuat hatinya menghangat. Wanitanya begitu ceria dan manja, Dirgam akan sering-sering mengajak Zuhra mengunjungi keluarga mereka agar

suasana hati wanita itu selalu ceria seperti ini.

Kata orang, cinta itu buta, dan Dirgam mengakui hal itu. Dulu dia tak pernah berencana jatuh cinta pada wanita dipelukannya ini. Tapi, bagi Dirgam ada sesuatu yang lebih membutakan, yaitu benci. Rasa benci membuatnya buta, bahwa selama ini dia tak sendiri. Dia buta akan kepedulian semua keluarganya. Dia buta bahwa selama ini banyak orang yang memperjuangkan kebahagian dirinya. Dia benar-benar buta.

Dirgam berjanji, untuk seluruh sisa hidupnya dia tak akan menyia-nyiakan waktu lagi untuk membenci. Dia akan menjalani hidup penuh ikhlas dengan wanitanya, melupakan segala kesakitan di masa lalu termasuk memaafkan sang ibu. Dia tak akan mau membenci lagi. Sudah cukup dua puluh tahun hidupnya dikelilingi oleh kubangan kebencian. Dia tak mau lagi.

Dirgam tersentak ketika merasakan sapuan jemari halus Zuhra menyapu lembut rahangnya.

"Mikirin apa, sih?" bisik wanita itu.

Dirgam tersenyum, mengamati wajah cantik sang pujaan hati.

"Kamu cantik, Mas suka."

Zuhra menggembungkan pipi dan bertanya, "Jadi kalau nanti berubah jelek Mas nggak suka?" ucapnya cemberut.

"Tetep suka."

Wanita itu tak bisa menahan senyuman. Tangannya melingkar di leher Dirgam, menarik agar pria itu sedikit menunduk meski Zuhra sendiri sudah berjinjit.

"*I love you*," bisiknya sebelum kecupan kecilnya mendarat di pipi pria itu.

Dirgam yang terkejut bukan main tak menyadari kalau wanita itu sudah berlari ke dapur, menghilang karena malu

dengan sorakan mengejek semua keluarga yang ada di sana.

"Cieeee ...."

Dirgam merasa pipinya memanas, tapi tak menghilangkan senyum manis di wajahnya.

Ah, Istri kecilnya membuatnya malu dan gemas disaat bersamaan.

Sepertinya dia harus membalas kelakuan nakal wanita itu nanti.

I love you ....

I love you ....

I love you ....

Dia hanya bisa membalas dalam hati.

EXTRA PART

"Ra, udahan dong," rengek Dirgam.

Zuhra melotot garang. "Nggak ada! Itu hukuman Mas karena suka ganjen!" ucapnya ketus.

"Aduuh, Ra. Dia itu sekretaris Papa. Masa sekretaris Papa juga Mas yang pilihin?"

"Kalau gitu ngapain tadi nempel-nempel? Gatel banget itu tangan minta di garuk!" geramnya.

"Nggak nempel, Sayang, kamu aja lihatnya dari pintu, jadi kesannya begitu."

"Oh ... jadi itu salah Zuhra? Mas yang selingkuh tapi yang disalahin orang lain gitu?"

"Eh, bukan gitu–"

"Push up! Lima puluh kali lagi!"

Dirgam mendesah pasrah, sudah hampir seratus dan kini ditambah lima puluh kali lagi. "Sayang ...." Dirgam coba merayu lagi.

"Apa sayang-sayang?" sahutnya galak.

"Udahan ya, nanti lagi. Mas cicil deh, capek banget, Ra. Mas 'kan baru pulang kerja. Mana belum makan lagi,"

ucap pria itu memelas.

Wanita itu menyipitkan mata, mengamati raut lelah suaminya. Dia mendesah panjang sambil cemberut. "Makanya, jadi laki jangan ganjen, dong," omelnya.

Tadinya Zuhra ingin makan siang bersama di kantor Dirgam. Tapi, gagal karena ia keburu kesal melihat Dirgam berduaan dengan seorang wanita seksi yang berjarak begitu dekat dengan suaminya.

"Mandi sana, Zuhra *delivery* makanan dulu," ucapnya.

Dirgam menurut, mengecup kilat bibir Zuhra sebelum menyambar handuk dan berlari terbirit-birit karena Zuhra kembali mengomel.

Lima tahun berlalu sejak mereka mulai hidup bersama, sejak itu pula rasa cinta Dirgam tak pernah memudar, malah semakin bertambah. Tapi Anehnya, istri kecilnya itu malah semakin *possessive*. Dia tak lagi malu menunjukan rasa cemburunya dan Dirgam suka itu.

Anak mereka sekarang sudah besar, begitu cerewet seperti ibunya. Dirgam hanya bisa tertawa karena ibu dan anak itu tak bisa akur jika sedang bersama. Tapi Dirgam tahu, betapa mereka saling menyayangi. Begitu juga dengan Dirgam yang memang hidup untuk mencintai mereka.

Selesai mandi, Dirgam tak menemukan Zuhra di dalam kamar. Ia pun keluar, berjalan menuju dapur, tapi di sana juga tak ada istrinya. Pria itu mendengar suara tawa dari arah depan, ia mengerutkan dahi bingung seraya berjalan menuju sumber suara.

"Iya, udah lama banget memang," itu suara Zuhra.

"Iyalah, tapi selama itu juga kamu malah tambah cantik."

Dirgam menyipit, laki-laki berseragam sialan itu berani merayu istrinya.

"Ehkm ...."

Zuhra menoleh ke arah Dirgam, lalu memanggil pria itu agar mendekat. "Mas ... tadi aku *delivery* makanan, eh kurirnya malah si Albi," ujarnya ceria.

Dirgam tak berkomentar, hanya melirik tak suka secara terang-terangan. Dari dulu, dia sudah tahu bahwa Albi ini menaruh hati pada istrinya. Berkedok sebagai teman Reno, dia mendekati Zuhra. Untung saja laki-laki itu tak bertindak lebih jauh, jika tidak, dia akan berurusan langsung dengannya.

Albi tersenyum kikuk ditatap penuh permusuhan seperti itu oleh Dirgam. Tahu suasana yang mulai memanas, dia segera undur diri.

Sepeninggal Albi, Zuhra mengomel pada Dirgam yang tak dibalas apa pun oleh pria itu. Saat makan malam, pria itu hanya diam membisu, dan berlanjut hingga ia naik ke ranjang, bibirnya masih tetap terkunci. Zuhra jadi kesal sendiri, padahal seharusnya dia yang marah. Dirgam berselingkuh, lalu tak berkelakuan baik pada temannya, tapi kenapa malah pria itu yang marah.

Saking kesalnya, Zuhra sampai tak sadar mulai menangis. Dia duduk bersandar di sofa seorang diri. Padahal menurut dokter, dua puluh hari lagi adalah waktu perkiraan persalinan, dan dia tak boleh stress. Tapi, suaminya itu malah membuatnya hampir gila.

Dirgam yang tadinya sudah berada di kamar merasa tak tenang karena istri cerewetnya itu tak juga muncul. Ia bergegas keluar kamar, dan sontak berlari kencang ketika mendengar suara isakan.

"Ssst, hei, Sayang. Kenapa? Kamu sakit?" tanyanya cemas.

"Hati aku yang sakit!" sahut Zuhra ketus.

"Loh ... kok ...?!" Dirgam menggaruk kepala bingung. "Harusnya Mas yang sakit hati! Kamu ngapain ketawa ketiwi sama orang itu?" ucapnya bersungut-sungut.

"Siapa? Albi?" Zuhra melirik wajah masam Dirgam.

"Iyalah!"

"Cuma basa-basi aja kok," ucapnya jengkel.

"Nggak ada basa-basi sampai muji-muji kamu cantik begitu," sungut pria itu geram.

"Ya 'kan memang Zuhra cantik."

"Jadi, kamu belain dia?" tanya Dirgam tak suka. "Senang kamu dipuji-puji laki-laki itu?"

"Loh ... kok Mas marah ... awww!" Zuhra memekik kaget ketika Dirgam menyerang bibirnya dengan tiba-tiba, pria itu menarik Zuhra ke pangkuannya.

"Duh, Mas ... Zuhra berat," ucap wanita itu pelan.

Dirgam tak menggubris. "Jangan diulangi lagi," ucapnya seraya mencium kedua pipi Zuhra gemas.

"Mas dong yang jangan ganjen-ganjen lagi."

"Mana bisa, Mas cintanya cuma sama kamu. Kamu terus. Terus kamu."

Zuhra tertawa geli karena Dirgam mulai menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi yang dibalas wanita itu dengan menggigit kulit dada pria itu. Mereka saling serang dan gigit sampai suara melengking khas gadis kecil menghentikan kegiatan mereka.

"Mama! Jangan jahat terus ke Papa, dong!" pekiknya.

Zuhra menoleh sekilas, lalu cemberut. Ia melepas pelukan Dirgam lalu duduk bersandar dengan wajah pura-pura marah. "Mama mau pergi aja, kalian berdua sama aja. Jahat!"

Wajah kusut gadis itu yang baru saja bangun tidur

mengerut dalam, tak gentar dengan ancaman sang mama.

"Biar aja, mulai besok Naura mainnya sama Mbak Tari aja." Zuhra berdiri, bergerak menjauhi ruangan itu. Dirgam hanya menonton saja sambil menyembunyikan tawa gelinya ketika pipi gadis kecilnya mulai menggembung. Lihat saja, sebentar lagi dia pasti menjerit pada Zuhra.

"Mama mau ke mana?!! Mana boleh ninggalin Papa dan Naura! Mama kenapa sih nakal terus? Nanti Papa marah lagi," teriaknya parau.

Zuhra mencibir. "Anak siapa sih, kamu?"

"Ya anak mamalah, sini peluk aku, jangan Papa terus yang dipeluk," ucapnya seraya merentangkan tangan mungilnya.

Dirgam sontak tertawa, hobi Zuhra yang satu itu memang tak tahu tempat sehingga Naura sering memergoki mereka sedang berpelukan. "Sini dong, peluk Papa juga," ucap pria itu seraya tersenyum lebar.

"Sayang, Papa," ucap gadis kecil itu manja.

"Sayang mama juga nggak?" tanya Zuhra.

"Sayang, tapi waktu Mama nggak lagi marah aja," sahutnya ringan.

"Ish ... anak kamu ini, Mas!" sungut Zuhra.

Dirgam tersenyum, memeluk keduanya dengan erat, sampai kedua perempuannya itu protes yang sayangnya tak dihiraukan pria itu. "Papa sayang kalian berdua, juga adik bayi yang di perut mama. Kalian, kebahagian dari Tuhan yang menyempurnakan hidup papa. I love you."

END.